

ABSTRAK

Luthfia Lathipah 1211020036, Upaya Keuskupan Bandung Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, khususnya di Kota Bandung, yang memerlukan upaya nyata dalam menjaga kerukunan umat beragama. Keuskupan Bandung, sebagai lembaga Gereja Katolik, memiliki peran strategis dalam memelihara hubungan harmonis baik di internal umat Katolik maupun eksternal dengan umat agama lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan Pendekatan Sosiologi Agama dengan jenis penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial Keagamaan dari Max Weber sebagai landasan analisis, dengan fokus pada tindakan rasional berorientasi nilai yang mendorong Keuskupan Bandung untuk terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keuskupan Bandung melaksanakan berbagai upaya kerukunan, seperti keterlibatan aktif di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), penyelenggaraan seminar lintas agama, dan pertemuan Seksi HAK dan juga ada kegiatan nyata yaitu kerjasama penanaman pohon mangrove di daerah Indramayu yang bekerja sama bersama PWNU Jawa Barat. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi sebagian umat dan adanya sikap intoleran dari sebagian pihak. Strategi yang dilakukan antara lain pendekatan dialogis, penguatan kesadaran umat, dan kolaborasi lintas agama.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Keuskupan Bandung berperan sebagai agen perdamaian yang mengedepankan dialog dan kerja sama lintas agama, sehingga mampu berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Dialog Lintas Agama, Keuskupan Bandung, Kerukunan Umat Beragama, Tindakan Sosial Keagamaan, Toleransi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman suku, budaya, dan agama. Dengan penduduk yang berjumlah lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia memiliki enam agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini adalah kekayaan bangsa, tetapi pada saat yang sama, dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan stabilitas nasional (Statistik, 2022).

Indonesia adalah negara dengan tingkat pluralisme yang tinggi, baik dalam hal suku, budaya, maupun agama. Dalam Pancasila, sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menegaskan bahwa negara menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan agama sering kali menjadi sumber gesekan sosial dan bahkan konflik. Fenomena ini terlihat dari beberapa insiden intoleransi yang terjadi di berbagai daerah, mulai dari pelarangan tempat ibadah hingga diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah hal yang krusial dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Rohmah et al., 2022).

Seharusnya Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjunjung tinggi kebebasan beragama bagi seluruh warganya. Sesuai yang tercantum dalam Pasal 29 Ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan Ayat (2) yang menegaskan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” (Yudianita, 2015) Artinya, setiap warga negara memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa rasa takut atau tekanan. Seharusnya, prinsip ini menjadi landasan kuat bagi terciptanya kehidupan beragama yang rukun, harmonis, dan

saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk. Tetapi, dalam praktiknya, penulis menemukan beberapa kasus intoleransi yang terjadi khususnya di kota Bandung yaitu adanya penolakan yang dilakukan oleh forum Komunikasi Warga Arcamanik Berbhineka yang menolak adanya ibadah misa rabu abu yang sedang dilakukan oleh umat Katolik di Gedung serbaguna (GSG) Sukamiskin.

Di Jawa Barat, khususnya di Bandung, keberagaman umat beragama juga terlihat jelas. Mayoritas penduduknya beragama Islam, namun terdapat pula komunitas Katolik yang aktif, bersama dengan pemeluk agama lainnya. Dalam konteks ini, upaya untuk memelihara kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting. Berbagai kejadian intoleransi yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia mengingatkan pentingnya peran aktif lembaga-lembaga keagamaan dalam menjaga perdamaian dan toleransi. Bandung, sebagai ibu kota Jawa Barat, merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang sangat beragam. Meskipun secara umum dikenal sebagai kota yang damai, potensi ketegangan akibat perbedaan agama tetap ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dari berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga-lembaga keagamaan, untuk menjaga dan memelihara kerukunan di tengah keberagaman. Keuskupan Bandung, sebagai salah satu lembaga Katolik terbesar di wilayah ini, memainkan peran penting dalam menciptakan dialog lintas agama dan memperkuat kerja sama antar umat Beragama (Ihsan & Nurhayati, 2020).

Keuskupan Bandung, sebagai lembaga Gereja Katolik di wilayah tersebut, memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mendukung terciptanya harmoni antar umat beragama. Gereja Katolik, dalam ajaran-ajarannya, sangat menekankan pentingnya dialog lintas agama dan kerja sama antar umat. Hal ini ditegaskan dalam berbagai dokumen Gereja, seperti *Nostra Aetate*, yang menyatakan bahwa Gereja menghormati semua agama dan mendorong dialog demi perdamaian dan keadilan (Viktorahadi et al., 2021). Upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama diwujudkan dalam berbagai program dan kegiatan. Salah satu contohnya adalah dialog antar agama yang melibatkan pemuka agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, Keuskupan Bandung

juga aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama, seperti kerja sama dalam aksi kemanusiaan, bantuan bencana, dan program-program kesehatan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat kerukunan antar umat beragama, tetapi juga menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan positif dalam masyarakat. Keuskupan Bandung, sebagai lembaga Gereja Katolik yang membawahi wilayah Jawa Barat bagian tengah, memiliki posisi strategis dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat. Upaya Keuskupan ini menarik untuk diteliti karena mereka tidak hanya berfokus pada pembinaan iman umat Katolik secara internal, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dengan umat agama lain secara eksternal.

- Upaya internal mencakup pembinaan kesadaran umat akan pentingnya hidup berdampingan, penguatan nilai toleransi di lingkungan paroki, serta kolaborasi antarorganisasi Katolik.
- Upaya eksternal meliputi keterlibatan aktif di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), pelaksanaan seminar lintas iman, dan berbagai kegiatan kolaboratif dengan tokoh agama lain.

Namun, tantangan dalam menjaga kerukunan ini tidaklah mudah. Meskipun Bandung relatif damai, potensi konflik antar agama masih bisa muncul, baik dalam bentuk ketegangan sosial maupun prasangka antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut upaya-upaya yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung dalam menghadapi tantangan ini, dan bagaimana strategi-strategi tersebut dapat menjadi contoh bagi wilayah lain di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai upaya yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung dalam menjaga kerukunan umat beragama. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak dari program-program tersebut dan bagaimana kerja sama lintas agama dapat memperkuat solidaritas sosial di Bandung, Jawa Barat.

Penelitian tentang "Upaya Keuskupan Bandung dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama" penting dilakukan karena kerukunan antar umat beragama merupakan isu yang sangat relevan di Indonesia, negara dengan tingkat

keberagaman agama yang tinggi. Meski Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mengedepankan toleransi, namun gesekan antar kelompok agama masih kerap terjadi di beberapa wilayah contohnya konflik yang terjadi di Soreang, Kabupaten Bandung pada tahun 2023. Konflik tersebut menjadi cerminan nyata dari rapuhnya kerukunan umat beragama di Indonesia. Jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Soreang menghadapi penolakan dalam mendirikan rumah ibadah yang sah secara hukum. Akibat adanya aksi penolakan dari kelompok masyarakat tertentu yang mengatas-namakan agama, umat Kristen setempat terpaksa mengalihkan tempat ibadah ke aula milik kepolisian (Polresta Bandung), yang semestinya bukan ruang peribadatan permanen. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam implementasi kebebasan beragama yang dijamin oleh konstitusi, hal ini menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama masih menghadapi tantangan serius di tingkat praktik sosial (Riadi, 2023). Dan kasus lainnya yaitu terjadi baru-baru ini di Kota Bandung, ketika pelaksanaan ibadah Misa umat Katolik oleh Jemaat Persatuan Gereja Amal Katolik (PGAK) Santa Odilia ditolak oleh Forum Komunikasi Warga Arcamanik Berbhineka. Penolakan ini disampaikan melalui surat pemberitahuan kepada Kepolisian Sektor Arcamanik pada 15 April 2025, yang menolak penggunaan Gedung Serbaguna (GSG) Arcamanik sebagai tempat ibadah. Sebelumnya, forum serupa juga menolak pelaksanaan ibadah Rabu Abu di GSG Sukamiskin pada 5 Maret 2025 (Evandio, 2025).

Keuskupan Bandung, sebagai salah satu lembaga keagamaan di Jawa Barat, memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial melalui berbagai program dialog lintas agama dan kerja sama lintas komunitas. Namun, masih minim penelitian yang secara spesifik mengkaji peran lembaga keagamaan dalam menjaga kerukunan, khususnya lembaga keagamaan katolik. Penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai langkah-langkah strategis yang dilakukan Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis untuk mencegah intoleransi serta dapat menjadi model bagi lembaga keagamaan lain dalam mempromosikan perdamaian di tengah keberagaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga relevansi sosial dalam menciptakan harmoni yang berkelanjutan di masyarakat.

Pemaparan di atas mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai kerukunan umat beragama yang berfokus pada peran dan upaya Keuskupan Bandung karena melihat situasi saat ini banyak masyarakat terutama khususnya generasi muda yang masih memiliki sifat intoleransi dan kurangnya rasa saling menghormati dengan masyarakat yang berbeda agama. Karenanya penulis tertarik untuk mengangkat judul “Upaya Keuskupan Bandung Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian pada upaya dan peran Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama . Dengan demikian agar penelitian lebih terarah penulis merinci pembahasan melalui beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah program dan kegiatan yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung untuk mendukung kerukunan antar umat beragama?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh Keuskupan Bandung dalam menjalankan upaya memelihara kerukunan umat beragama?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada Rumusan Masalah yang telah diuraikan maka penulis memfokuskan tujuan penelitian tentang Upaya Keuskupan Bandung dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengidentifikasi program dan kegiatan yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung untuk mendukung kerukunan antar umat beragama.

2. Untuk Menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Keuskupan Bandung dalam upaya memelihara kerukunan umat Beragama.
3. Untuk Menganalisis strategi yang diterapkan oleh Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama di wilayahnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literatur tentang peran lembaga keagamaan, khususnya Keuskupan, dalam menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan teoretis terkait dialog lintas agama, resolusi konflik berbasis agama, dan peran lembaga keagamaan dalam mempromosikan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar teoritis yang lebih kuat untuk studi-studi lanjutan tentang kerukunan beragama di Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat yang plural seperti di Bandung. Dengan demikian, konsep-konsep seperti toleransi, inklusi sosial, dan dialog lintas agama dapat dikaji lebih mendalam dan dikembangkan menjadi model yang dapat diterapkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik keberagaman serupa. Penelitian ini juga menyempurnakan pemahaman teoritis tentang pentingnya kerja sama lintas agama dalam mencegah konflik dan membangun harmoni sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pentingnya dialog antaragama dan kerja sama lintas kepercayaan sebagai fondasi dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya di wilayah Kota Bandung. Penelitian ini menyajikan data empiris dan analisis mengenai bagaimana Keuskupan Bandung, sebagai lembaga keagamaan, menjalankan perannya dalam membangun kerukunan umat beragama melalui program-program yang konkret dan terstruktur. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga keagamaan lain, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah daerah

sebagai acuan dalam merancang strategi pemeliharaan kerukunan antarumat beragama yang relevan dan aplikatif sesuai dengan konteks sosial lokal.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Nopita (2022) yang berjudul “*Upaya Majelis ulama Indonesia Provinsi Lampung dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Lampung*” pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa peran MUI provinsi Lampung dalam membina kerukunan umat Beragama di wilayah Lampung itu berfokus pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi program mengenai Kerukunan umat Beragama. MUI tidak hanya membina kerukunan antar umat beragama muslim dengan nonmuslim tetapi juga hubungan antara umat beragama dengan pemerintah. Penelitian skripsi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu perbedaan lokasi penelitian, yang dimana penelitian ini peneliti mengambil sebuah Lembaga katolik yaitu Keuskupan Bandung yang berfokus pada peranannya dalam menjaga Kerukunan antar umat Beragama dengan melalui kegiatan dialog lintas iman serta kegiatan sosial, dan juga peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Agama untuk memahami peran agama dalam membentuk tatanan sosial.

Skripsi Julsyaf (2018) yang berjudul “*Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi pada Forum Kerukunan umat Beragama Kabupaten Pesawaran)*” pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa komunikasi antara tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di kabupaten Pesawaran yang di mana kerukunan umat beragama ini menjadi masalah yang krusial untuk mencegah konflik sosial dan menjaga stabilitas suatu daerah. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana peran FKUB dalam memainkan perannya dalam menjaga toleransi antara komunitas agama melalui komunikasi lintas tokoh agama, dan bekerja sama dengan pemerintah daerah serta tokoh masyarakat untuk memujudkan program

yang bertujuan memelihara kerukunan seperti sosialisasi peraturan terkait tempat ibadah dan perizinan rumah ibadah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran dan upaya suatu lembaga katolik yaitu Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama di wilayah kota Bandung dengan berfokus pada dialog antar umat beragama serta kegiatan sosial dan juga Metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu Sosiologi Agama.

Artikel Marlen Novita Makalew, Sarah Sambiran, Welly Waworundeng (2021) yang berjudul "Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado" dalam *Jurnal Governance* Vol.1 No.1. Artikel tersebut mengemukakan bagaimana koordinasi antara pemerintahan dan FKUB dalam menciptakan Kerukunan umat Beragama di Manado. Menurut artikel tersebut Koordinasi memiliki unsur-unsur penting yaitu Pengaturan, Sinkronasi, kepentingan bersama dan tujuan bersama pada Koordinasi Pemerintah dan FKUB dalam Permasalahan konflik Sengketa lahan pembongkaran masjid Al-Khairiah yang perencanaan untuk pembangunan miniatur sebagai simbol kerukunan yang ada di kota Manado. Artikel ini menggunakan Metode kualitatif Lexy J. Moleong dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Inu Kencana mengenai unsurunsur koordinasi. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu Lokasi penelitian yang berbeda, peneliti mengambil penelitian di kota bandung dan juga pada Lembaga agama Kristen katolik yaitu keuskupan Bandung dalam menjaga Kerukunan umat Beragama di kota bandung dan menggunakan Metode pendekatan Sosiologi Agama yang berfokus pada dialog antar umat beragama dan kegiatan sosial.

Artikel Arifianto & Santo (2020) yang berjudul "Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai Iman Kristen Di Era Disrupsi" dalam *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol.1 No.1. Artikel tersebut menjelaskan mengenai pentingnya menjaga Kerukunan umat Beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi era teknologi seperti saat ini. Artikel ini juga mengkaji bagaimana iman Kristen dapat

mendorong umatnya untuk menjadi agen Kerukunan di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital tapi terancam oleh konflik serta banyaknya ujaran kebencian pada media digital dan juga menekankan pada peran umat Kristen dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat secara langsung ataupun melalui media sosial. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini yaitu kualitatif deskriptif dengan Metode studi literatur. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saya yaitu pada pendekatan dan metodologi yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan lapangan dengan terjun langsung ke lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. dan juga penelitian ini lebih berfokus pada Lembaga Keagamaan yaitu keuskupan Bandung yang merupakan lembaga keagamaan dalam agama katolik melalui kegiatan sosial dan dialog lintas agama.

F. Kerangka Pemikiran

Berangkat dari pemahaman bahwa keberagaman agama di Indonesia, khususnya di wilayah Bandung, memerlukan upaya aktif dari berbagai pihak untuk menjaga kerukunan. Keuskupan Bandung, sebagai lembaga keagamaan, memegang peran penting dalam merespon tantangan ini melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan dialog lintas agama dan kerja sama antar umat beragama. Dalam konteks teori tindakan sosial keagamaan yang dikemukakan oleh Max Weber, agama dipandang sebagai faktor yang mampu memengaruhi tindakan individu dan kelompok dalam tatanan sosial tertentu. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah perilaku yang memiliki makna subjektif bagi individu dan diarahkan kepada orang lain dalam konteks sosial tertentu.

Teori tindakan sosial Weber mengklasifikasikan tindakan manusia ke dalam empat tipe utama: tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dalam konteks Keuskupan Bandung, upaya yang dilakukan dapat dilihat sebagai bentuk tindakan rasional berorientasi nilai, di mana nilai-nilai keagamaan seperti perdamaian, solidaritas, dan saling menghormati menjadi pendorong utama dalam merancang program dan

kegiatan kerukunan umat beragama. Selain itu, tindakan tradisional juga terlihat dalam pelestarian tradisi keagamaan yang mendukung terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat plural.

Pendekatan Weber ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana Keuskupan Bandung tidak hanya bertindak sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memengaruhi tatanan sosial melalui nilai-nilai dan norma agama. Melalui program sosial, kegiatan dialog lintas agama, serta partisipasi dalam isu-isu kemasyarakatan, Keuskupan Bandung memainkan peran penting dalam menciptakan ruang interaksi positif antara umat beragama. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana Keuskupan Bandung merancang dan melaksanakan program-program kerukunan beragama berdasarkan nilai-nilai sosial keagamaan, bagaimana upaya tersebut diterima oleh masyarakat, serta bagaimana dampaknya terhadap hubungan antar agama di Bandung.

Kerangka pemikiran ini juga mempertimbangkan bahwa kerukunan umat beragama bukan hanya persoalan hubungan antar individu atau kelompok agama, tetapi juga merupakan bagian integral dari stabilitas sosial yang lebih luas. Melalui lensa teori tindakan sosial keagamaan, penelitian ini akan menelaah bagaimana upaya Keuskupan Bandung dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan upaya ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran agama dalam menjaga stabilitas dan kerukunan sosial di masyarakat plural.

G. Sistematika Penulisan

Pada penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang di rinci menjadi lima bab, di antaranya yaitu:

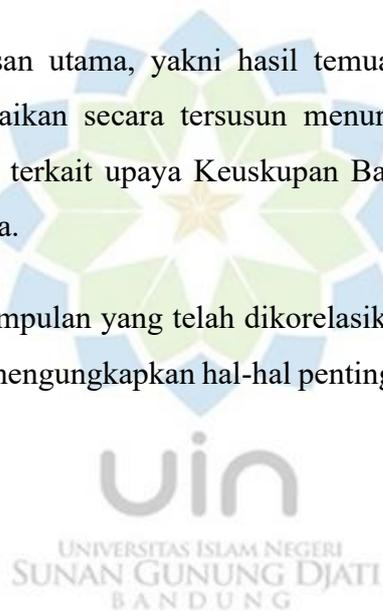
Bab I, berisi pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, juga tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang akan digunakan sebagai landasan analisis penelitian.

Bab II, berisi landasan teori, di mana pada bab II ini akan dijelaskan beberapa hal yang perlu didefinisikan untuk menunjukkan keselarasan dan keterkaitan dengan teori kerangka berpikir yang digunakan.

Bab III, berisi penjelasan meluas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV, berisi pembahasan utama, yakni hasil temuan yang telah diolah dan dianalisis, kemudian diuraikan secara tersusun menurut rumusan masalah dan temuan penelitian lainnya terkait upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara Kerukunan umat Beragama.

Bab V, berisi tarikan kesimpulan yang telah dikorelasikan dengan teori dan saran dari hasil penelitian serta mengungkapkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keuskupan dan Hierarki dalam Agama Katholik

1. Pengertian Keuskupan

Keuskupan adalah suatu wilayah gerejawi dalam struktur hierarki Gereja Katolik yang dipimpin oleh seorang uskup (Manek et al., 2023). Keuskupan merupakan bagian dari Gereja Katolik yang memiliki otoritas dalam mengatur, membimbing, dan mengawasi kehidupan keagamaan umat Katolik di wilayah tertentu. Dalam sistem Gereja Katolik, keuskupan berfungsi sebagai bagian dari organisasi gerejawi yang lebih luas, yang berada di bawah yurisdiksi Tahta Suci di Vatikan (Putra et al., 2022). Uskup yang memimpin suatu keuskupan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa ajaran Gereja dijalankan dengan baik, memberikan bimbingan pastoral kepada umat, menyelenggarakan liturgi serta mengawasi administrasi gereja di wilayahnya (Bernardus Putra et al., 2022). Dengan demikian, keuskupan memiliki peran penting dalam menjaga kehidupan iman dan moral umat Katolik serta menjalankan misi gerejawi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan.

Di Indonesia, seluruh keuskupan berada dalam naungan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), yang merupakan wadah kolegial para uskup untuk bersinergi dalam memberikan pelayanan rohani, sosial, dan moral kepada masyarakat luas. Keuskupan tidak hanya berfungsi sebagai institusi gerejawi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang turut mengambil bagian dalam dinamika masyarakat.

Menurut data dari KWI, terdapat 38 keuskupan di Indonesia yang terdiri atas 10 keuskupan agung, 27 keuskupan *sufragan*, dan 1 *ordinariat militer* (Oktaviana & Suryanto, 2024). Keuskupan agung biasanya memimpin wilayah-wilayah gerejawi di sekitarnya dalam satu provinsi gerejawi, sementara keuskupan *sufragan* berada di bawah koordinasi keuskupan agung, yaitu keuskupan yang menjadi bagian dari sebuah provinsi gerejawi tetapi dalam hal wewenang gerejawi sama dengan keuskupan agung. Sedangkan ordariat militer yaitu sebuah struktur gerejawi khusus dalam gereja katolik yang dibentuk untuk melayani kebutuhan

pastoral umat katolik yang tergabung dalam angkatan bersenjata seperti TNI/ polri di Indonesia beserta keluarganya. Ordinariat Militer mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, Pertama, Tidak berbasis wilayah melainkan berdasarkan status anggota militer. Kedua, dipimpin oleh seorang uskup militer yang kedudukannya setara dengan uskup di keuskupan biasa. Ketiga, memiliki struktur sendiri, pastor-pastor militer, kapel militer, dan pelayanan sakramental yang bergerak mengikuti penugasan militer¹. Setiap keuskupan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks sosio-kultural wilayah masing-masing, namun tetap mengemban misi universal Gereja Katolik. Keberadaan keuskupan di berbagai daerah juga menegaskan peran Gereja sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat majemuk di Indonesia.

Berikut adalah daftar keuskupan di Indonesia yang dikelompokkan berdasarkan provinsi gerejawi (Oktaviana & Suryanto, 2024):

Tabel 1 Daftar Keuskupan Di Indonesia

Provinsi Gerejawi Jakarta	Provinsi Gerejawi Semarang	Provinsi Gerejawi Medan
<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Jakarta • Keuskupan Bandung • Keuskupan Bogor 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Semarang • Keuskupan Malang • Keuskupan Purwokerto 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Medan • Keuskupan Padang • Keuskupan Sibolga
Provinsi Gerejawi Palembang	Provinsi Gerejawi Pontianak	Provinsi Gerejawi Samarinda
<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Palembang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Pontianak 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Samarinda

¹ Brochardus Widjajatjandra (Wawancara via online, 17 Mei 2025)

<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Pangkal-Pinang • Keuskupan Tanjungkarang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Ketapang • Keuskupan Sanggau • Keuskupan Sintang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Banjarmasin • Keuskupan Palangkaraya • Keuskupan Tanjung Selor
Provinsi Gerejawi Makassar	Provinsi Gerejawi Ende	Provinsi Gerejawi Kupang
<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Makassar • Keuskupan Amboina • Keuskupan Manado 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Ende • Keuskupan Denpasar • Keuskupan Labuan Bajo • Keuskupan Larantuka • Keuskupan Maumere • Keuskupan Ruteng 	<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Kupang • Keuskupan Atambua • Keuskupan Weetebula
Provinsi Gerejawi Merauke	Ordinariat Militer Indonesia	
<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Agung Merauke • Keuskupan Agats • Keuskupan Jayapura 	<ul style="list-style-type: none"> • Ordinariat Militer Indonesia 	

<ul style="list-style-type: none"> • Keuskupan Manokwari-Sorong • Keuskupan Timika 		
--	--	--

Salah satu keuskupan *suffragan* yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Keuskupan Bandung. Wilayah pastoral Keuskupan Bandung mencakup Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Karawang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan serta Kota dan Kabupaten Cirebon. Selain itu, wilayah Priangan yang juga termasuk dalam cakupan pastoral Keuskupan Bandung adalah Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis. Cakupan wilayah yang luas ini menunjukkan bahwa Keuskupan Bandung tidak hanya berpusat pada Kota Bandung sebagai pusat administrasi dan pelayanan, tetapi juga merentang hingga ke wilayah timur dan utara Jawa Barat .

Selain menjalankan fungsi religius, Keuskupan Bandung secara aktif terlibat dalam menjalin relasi lintas agama melalui Komisi Hubungan Antaragama dan Kerukunan (Komisi HAK). Upaya-upaya ini mencerminkan bahwa keuskupan tidak hanya berfokus pada pembinaan umat Katolik, tetapi juga pada pembangunan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Keuskupan terdiri dari berbagai paroki yang dikelola oleh para pastor yang bertugas untuk melayani umat di tingkat lokal. Paroki-paroki ini berada di bawah naungan dan koordinasi keuskupan, yang memastikan bahwa pelayanan sakramental, pendidikan agama, serta kegiatan sosial dan pastoral berjalan dengan baik. Keuskupan juga memiliki struktur organisasi yang mencakup berbagai dewan, komisi, dan lembaga yang membantu dalam penyelenggaraan tugas-tugas pastoral dan administratif. Selain itu, keuskupan sering kali memiliki lembaga pendidikan, seperti sekolah dan seminari, yang berperan dalam pembinaan iman dan intelektual umat Katolik. Melalui berbagai institusi ini, keuskupan berusaha untuk memperkuat

komunitas iman serta membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat luas.

Selain berperan dalam bidang keagamaan, keuskupan juga memiliki tanggung jawab sosial yang luas dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Banyak keuskupan yang terlibat dalam berbagai program sosial, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dan advokasi hak asasi manusia. Dalam konteks Indonesia, keuskupan sering kali berperan aktif dalam mempromosikan dialog lintas agama dan membangun kerukunan antarumat beragama. Melalui program-program sosial dan kemanusiaan ini, keuskupan menunjukkan perannya sebagai lembaga yang tidak hanya berfokus pada kehidupan rohani umat Katolik, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan persaudaraan universal. Dengan demikian, keuskupan memiliki kontribusi yang besar dalam memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural dan multiagama.

Keuskupan juga memainkan peran penting dalam menanggapi tantangan zaman dengan menyesuaikan pendekatan pastoralnya terhadap dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Dalam menghadapi isu-isu global seperti perubahan sosial, digitalisasi, dan perubahan nilai-nilai moral, keuskupan berupaya untuk tetap relevan dengan memberikan bimbingan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan umat. Selain itu, keuskupan juga berperan dalam mendukung pengembangan kepemimpinan dalam Gereja, baik melalui pembinaan para imam maupun dengan melibatkan kaum awam dalam berbagai kegiatan gerejawi. Dengan demikian, keuskupan bukan hanya sekadar institusi keagamaan, tetapi juga pilar utama dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual umat Katolik yang terus berkembang sesuai dengan konteks zamannya.

2. Keuskupan Dalam Hierarki Agama Katolik

Dalam hierarki Gereja Katolik, keuskupan berada di bawah yurisdiksi Tahta Suci Vatikan yang dipimpin oleh Paus. Paus memiliki wewenang tertinggi dalam Gereja Katolik dan bertindak sebagai pemimpin spiritual bagi seluruh umat Katolik di dunia. Di bawah Paus, terdapat kardinal yang memiliki peran penting dalam

memilih Paus dan memberikan nasihat dalam berbagai keputusan gerejawi ('Ulum, 2024). Para uskup bertanggung jawab atas keuskupan masing-masing dan melaksanakan tugas pastoral sesuai dengan arahan gereja universal. Keuskupan sendiri merupakan bagian dari provinsi gerejawi yang dipimpin oleh seorang uskup agung yang mengawasi beberapa keuskupan dalam suatu wilayah tertentu.

Keuskupan dipimpin oleh seorang uskup yang ditunjuk oleh Paus melalui rekomendasi dari berbagai pihak, termasuk *nuncio apostolik*. Yang dimaksud dengan *nuncio apostolik* adalah wakil resmi paus atau utusan diplomatik yang mewakili tahta suci (vatikan) di sebuah negara, ia memiliki dua peran utama di antaranya yang pertama, sebagai duta besar vatikan dan kedua sebagai penghubung antara paus dan gereja katolik setempat². Seorang uskup memiliki tiga tugas utama dalam gereja, yaitu sebagai pengajar, pemimpin liturgi, dan gembala umat. Dalam tugas pengajarannya, uskup bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran iman Katolik serta memastikan bahwa umatnya mendapatkan pendidikan agama yang benar. Sebagai pemimpin liturgi, uskup berperan dalam merayakan sakramen, terutama sakramen tahbisan bagi imam dan diakon. Dalam tugas kegemalaan, uskup bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual dan sosial umatnya, termasuk dalam membangun relasi dengan komunitas lainnya.

Selain keuskupan, dalam hierarki gereja juga dikenal adanya keuskupan agung (*archdiocese*), yang memiliki peran lebih besar dibanding keuskupan biasa. Seorang uskup agung memimpin keuskupan agung dan memiliki tanggung jawab tambahan untuk mengawasi beberapa keuskupan *suffragan* dalam satu provinsi gerejawi. Keuskupan agung biasanya berada di kota-kota besar dan menjadi pusat pengorganisasian kegiatan gerejawi di tingkat regional. Sementara itu, di bawah keuskupan terdapat paroki yang dipimpin oleh seorang pastor paroki dan bertanggung jawab langsung kepada uskup. Paroki berfungsi sebagai unit terkecil dalam gereja yang menjadi tempat utama ibadah dan pelayanan umat.

² Brochardus Widjajatjandra (Wawancara via online, 17 mei 2025)

Dalam praktiknya, keuskupan tidak hanya menjalankan tugas administratif gerejawi, tetapi juga memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Keuskupan sering kali bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi lain dalam berbagai program sosial, seperti pendidikan, kesehatan, serta bantuan kemanusiaan. Peran keuskupan dalam hierarki gereja menunjukkan betapa pentingnya struktur ini dalam menjaga kesinambungan ajaran Katolik, memastikan kesejahteraan umat, dan membangun harmoni dalam masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, keuskupan menjadi pilar utama dalam kehidupan gereja yang berkontribusi tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan kemanusiaan.

B. Konsep Agama Dan Kerukunan Umat Beragama

1. Konsep Agama

a. Definisi Agama

Di kalangan ahli perbandingan agama terjadi perbedaan dalam mengartikan “agama”, sehingga istilah agama sampai saat ini masih menjadi pertanyaan, apa definisi agama itu?. Ternyata untuk menjawabnya secara komprehensif terasa sulit, karena belum ada rumusan pengertian yang dapat diterima oleh setiap orang dan setiap golongan. Hal ini diakui sendiri oleh A. Mukti Ali, salah seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, yang mengatakan bahwa : “Barangkali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama “ (Arifinsyah, 2018).

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama yang berarti "tradisi" atau "A" berarti tidak; "gama" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau (Saidul Amin, 2019). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* `Agama` adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Nurullita Hidayah, 2021). Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabanya.

Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal yang sakral, yaitu hal yang diperintahkan atau pun dilarang. Kepercayaan serta tindakan tersebut menyatu ke dalam satu komunitas moral yang disebut jemaat (Putri, 2022). Sedangkan agama bagi KH Ahmad Dahlan adalah pedoman bagi manusia untuk mengatur bagaimana seorang manusia hidup, bergaul dengan sesama, mengatur alam, yang telah disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-Nya dan serta petunjuk menjadi orang yang berbahagia di dunia dan menyiapkan kebahagiaan di akhirat (Muhammad Sulaiman, 2019).

Selain definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta, 'agama' dalam bahasa Latin disebut '*Religion*', dalam bahasa-bahasa Barat sekarang bisa disebut '*Religion*' dan '*Religious*', dan dalam bahasa Arab disebut '*Din*'. Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi (Derung et al., 2022).

Pengertian agama menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* yaitu agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya; termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompoknya, alam, dan lingkungan lain yang dia rasakan sebagai sesuatu yang transendental atau tidak terjangkau penalaran manusia (Lusi, n.d.).

b. Fungsi Agama

Secara sosiologis, agama memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, terutama ketika pengetahuan rasional dan keterampilan teknis tidak mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan eksistensial yang bersifat mendasar. Dalam perspektif teori fungsional, agama hadir sebagai respons terhadap pengalaman manusia yang diwarnai oleh ketidak-pastian, ketidak-berdayaan, serta

keterbatasan. Ketiga aspek ini merupakan ciri utama dari kondisi manusia yang universal. Agama mempengaruhi kesatuan masyarakat. Di sisi lain, agama juga bisa menjadi perusak ketika kekerabatan dan konsekuensi melemah dan mengendur. Keadaan ini tercermin dalam pluralistik dan masyarakat heterogen. Masyarakat adalah sekelompok individu yang ada dalam suatu kehidupan dan berinteraksi dengan individu lainnya. Agama dan kehidupan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan, disebabkan agama itu sangat diperlukan untuk kehidupan sosial. Dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat antara lain (Irawan, 2022):

1. Berfungsi Edukatif

Salah satu fungsi utama agama dalam kehidupan manusia adalah fungsi edukatif. Fungsi ini merujuk pada peran agama dalam mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku umatnya agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam ajaran keagamaan. Setiap agama pada dasarnya memuat seperangkat ajaran, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi para penganutnya. Perintah-perintah tersebut mendorong umat untuk melakukan tindakan-tindakan positif seperti beribadah, berbuat baik kepada sesama, menegakkan keadilan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Sebaliknya, larangan-larangan dalam agama mengarahkan umat untuk menghindari perilaku yang dinilai buruk atau merusak, seperti mencuri, berdusta, menyakiti orang lain, atau bertindak tidak adil. Melalui dua unsur ajaran ini perintah dan larangan agama membentuk karakter dan kepribadian umat beriman (mukmin) agar menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan bermoral sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya. Dalam jangka panjang, proses internalisasi nilai-nilai tersebut akan membiasakan individu untuk hidup dalam kebaikan dan menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak di tengah masyarakat. Dengan demikian, agama berperan penting sebagai sarana pendidikan nilai dan etika yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial.

2. Berfungsi Penyelamat

Agama juga memiliki fungsi penyelamat yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks individual maupun kolektif. Setiap manusia pada dasarnya mendambakan rasa aman dan perlindungan, tidak hanya dalam kehidupan di dunia, tetapi juga dalam kehidupan setelah kematian. Dalam hal ini, agama hadir sebagai sumber harapan dan pegangan yang diyakini mampu memberikan keselamatan lahir dan batin. Ajaran agama mengandung janji keselamatan bagi para penganut yang taat, yaitu keselamatan yang mencakup kebahagiaan hidup di dunia serta kehidupan yang abadi dan damai di akhirat kelak. Keyakinan ini menjadi motivasi bagi umat beragama untuk menjalani kehidupan dengan lebih bertanggung jawab, menjauhi perbuatan yang dilarang, dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Di tengah berbagai ketidakpastian dan ancaman kehidupan, kehadiran agama memberikan rasa tenang dan rasa aman secara psikologis, karena umat percaya bahwa dengan berpegang teguh pada ajaran agamanya, mereka akan senantiasa berada dalam lindungan dan kasih Tuhan. Oleh karena itu, fungsi penyelamat agama tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga sangat nyata dalam membentuk ketahanan spiritual dan mental umat beriman dalam menghadapi dinamika kehidupan.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Salah satu fungsi penting agama dalam kehidupan manusia adalah sebagai sarana pendamaian batin. Agama memberikan ruang dan mekanisme yang memungkinkan individu yang merasa bersalah atau berdosa untuk memperoleh ketenangan dan pemulihan secara spiritual. Melalui ajaran moral dan spiritual yang dikandungnya, agama menawarkan berbagai bentuk bimbingan seperti pertobatan, penyucian diri, dan pengakuan dosa yang menjadi jalan bagi seseorang untuk memperbaiki relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama. Proses ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan dimensi psikologis yang mendalam, di mana individu mengalami kelegaan emosional dan pemulihan nilai-nilai diri setelah

melakukan tindakan yang dianggap menyimpang atau melanggar norma agama. Dalam berbagai tradisi agama, konsep pengampunan dan belas kasih menjadi inti dari ajaran yang memberikan harapan baru bagi pemeluknya untuk bangkit dari keterpurukan moral dan spiritual. Dengan demikian, fungsi agama sebagai pendamai tidak hanya menyentuh aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga berdampak pada rekonsiliasi sosial dan pembentukan kembali integritas pribadi seseorang.

4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Agama juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif, baik bagi individu maupun kelompok dalam masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana ajaran agama mengatur perilaku umatnya melalui norma-norma, nilai-nilai, dan aturan moral yang bersumber dari keyakinan keagamaan. Seorang penganut agama yang taat akan merasa terikat oleh ajaran yang diyakininya, dan komitmen terhadap ajaran tersebut tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berpengaruh dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks ini, agama memberikan kerangka etika yang membimbing individu untuk bertindak sesuai dengan apa yang dianggap benar oleh ajaran agamanya, serta menghindari tindakan yang dipandang menyimpang atau merugikan sesama. Tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, ajaran agama juga mengatur relasi sosial antarumat manusia, sehingga tercipta kehidupan bersama yang tertib, harmonis, dan saling menghargai. Secara kolektif, agama mampu membentuk kesadaran bersama tentang pentingnya hidup sesuai norma dan hukum moral yang berlaku, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik, kejahatan, dan pelanggaran sosial lainnya. Dengan demikian, fungsi sosial kontrol dari agama tidak hanya membentuk pribadi yang bermoral, tetapi juga menciptakan tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian.

5. Berfungsi Menjadi Pengikat Rasa Solidaritas

Salah satu fungsi penting agama dalam kehidupan sosial adalah sebagai pengikat rasa solidaritas di antara para penganutnya. Agama menciptakan kesamaan identitas yang kuat melalui keimanan dan keyakinan yang dianut

secara kolektif oleh umatnya. Kesamaan dalam ajaran, nilai, serta pengalaman spiritual membuat individu merasa menjadi bagian dari suatu komunitas yang lebih besar, di mana mereka saling terhubung oleh ikatan batin dan tujuan hidup yang serupa. Dari sudut pandang psikologis, kebersamaan dalam menjalani ritual keagamaan, doa, atau perayaan hari besar agama, menumbuhkan rasa persatuan dan mempererat hubungan antaranggota komunitas. Perasaan memiliki keyakinan yang sama ini tidak hanya menciptakan kedekatan emosional, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial, saling membantu, dan rasa persaudaraan yang mendalam. Dalam konteks yang lebih luas, agama juga mampu memperkuat kohesi sosial, terutama ketika umat dihadapkan pada tantangan bersama, seperti bencana, konflik, atau ancaman terhadap identitas kolektif mereka. Dengan demikian, agama memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan memelihara solidaritas sosial, baik dalam lingkup komunitas kecil maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan.

6. Berfungsi Transformatif

Agama memiliki fungsi transformatif, yaitu kemampuannya untuk mengubah dan membentuk kembali kehidupan individu maupun kelompok menuju arah yang lebih baik. Fungsi ini tampak ketika ajaran-ajaran agama dipahami secara mendalam dan dihayati secara konsisten oleh para penganutnya, sehingga mampu membawa perubahan menyeluruh dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Proses transformasi ini bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari moralitas pribadi, pola relasi sosial, hingga cara individu memahami makna hidup dan tujuan keberadaannya. Melalui penghayatan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan pengampunan, seseorang dapat mengalami pertobatan atau pembaruan hidup yang signifikan, yang kemudian berdampak pada lingkungannya. Tidak hanya terbatas pada individu, transformasi ini juga bisa terjadi dalam komunitas atau masyarakat luas, terutama ketika ajaran agama menjadi inspirasi dalam gerakan sosial, pembelaan terhadap kaum

tertindas, atau upaya perdamaian. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan yang bersifat pasif, tetapi juga merupakan kekuatan aktif yang mampu membentuk arah perubahan sosial dan memberi harapan bagi kehidupan yang lebih bermartabat.

7. Berfungsi Kreatif

Agama juga memiliki fungsi kreatif, yaitu perannya dalam mendorong umat untuk terus berkembang, berinovasi, dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ajaran agama yang bersumber pada nilai-nilai luhur tidak hanya mengajarkan kepasrahan atau kepatuhan semata, tetapi juga menginspirasi umatnya untuk menjadi pribadi yang produktif dan berdaya cipta. Dalam hal ini, agama membentuk cara pandang bahwa bekerja, mencipta, dan berinovasi bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan juga bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan terhadap sesama. Dengan demikian, umat beragama didorong untuk tidak terjebak dalam rutinitas yang statis, melainkan senantiasa terbuka terhadap pembaruan dan penemuan baru yang membawa manfaat bersama. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, ketekunan, dan keikhlasan menjadi pendorong utama dalam proses kreatif ini. Lebih dari itu, semangat kreativitas yang lahir dari dorongan religius juga dapat memengaruhi lahirnya berbagai kontribusi dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pelayanan sosial. Oleh karena itu, agama dapat dipahami bukan sebagai kekuatan yang menghambat perkembangan, tetapi justru sebagai sumber inspirasi bagi kemajuan dan penciptaan hal-hal baru yang bernilai bagi kehidupan manusia.

8. Berfungsi Sublimatif

Agama memiliki fungsi sublimatif, yaitu kemampuannya dalam meninggikan, memurnikan, dan memaknai seluruh aktivitas manusia baik yang bersifat religius maupun sekuler sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam ajaran keagamaan, segala bentuk usaha dan kerja manusia, sejauh dilakukan dengan niat yang ikhlas, tujuan yang baik, serta tidak bertentangan dengan nilai dan norma agama, dipandang memiliki dimensi

spiritual yang luhur. Aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belajar, mengasuh keluarga, bahkan mengelola urusan sosial dan ekonomi, apabila dijalani dengan kesadaran religius, akan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Inilah yang disebut dengan proses sublimasi, yaitu ketika tindakan manusiawi yang pada dasarnya bersifat duniawi ditransformasikan menjadi tindakan suci karena disandarkan pada niat dan orientasi keilahian. Dengan demikian, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks ibadah formal, tetapi juga menyentuh dan menyucikan berbagai aspek kehidupan lainnya. Fungsi ini memberikan makna yang lebih dalam bagi kehidupan manusia, bahwa segala bentuk perjuangan dan pengorbanan dalam hidup bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan bagian dari proses spiritual menuju kesempurnaan iman dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

c. Aspek – Aspek Agama

Aspek-aspek agama merupakan elemen-elemen pokok yang membentuk struktur dan keberfungsian suatu agama dalam kehidupan pemeluknya. Dalam perspektif sosiologi ada beberapa aspek yang amat penting dalam beragama, yakni: Kepercayaan (*Religious Belief*), Ritual dan Seremoni (*Religious Ritual*), Pengalaman pribadi (*Religious Experience*), Komunitas moral (*Religious Community*) (Mawardi, 2016).

1. Aspek Kepercayaan (*Religious Belief*)

Kepercayaan atau *religious belief* merupakan elemen paling mendasar dan esensial dalam setiap agama. Kepercayaan melandasi seluruh sistem ajaran dan nilai-nilai yang dianut oleh pemeluk agama, dan menjadi titik awal dari segala bentuk perilaku dan praktik keagamaan. Dalam perspektif teologi, kepercayaan berkaitan erat dengan penerimaan terhadap kebenaran wahyu, dogma, dan ajaran ilahi yang bersifat transenden. Namun dalam perspektif sosiologi agama, perhatian tidak diarahkan pada validitas atau kebenaran doktrinal dari kepercayaan tersebut, melainkan pada konsekuensi sosial yang timbul akibat keberadaan dan penyebaran kepercayaan itu dalam masyarakat. Kepercayaan memiliki potensi yang besar dalam memengaruhi

pola pikir, sikap, dan tindakan individu, serta dapat membentuk pola relasi sosial yang inklusif maupun eksklusif. Kepercayaan juga dapat menjadi dasar pemersatu dalam kelompok agama tertentu, sekaligus menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan baik dalam konteks keberagaman. Oleh karena itu, kepercayaan sebagai aspek agama dipandang sebagai fondasi utama yang turut membentuk struktur dan dinamika sosial dalam komunitas keagamaan.

2. Aspek Ritual dan Seremoni (*Religious Ritual*)

Ritual dan seremoni keagamaan merupakan bentuk nyata dari ekspresi kepercayaan yang telah tertanam dalam diri pemeluk agama. Aspek ini mencakup seluruh tindakan simbolik dan seremonial yang dilaksanakan secara kolektif maupun individual, dengan tujuan menjalin hubungan dengan yang transenden, seperti Tuhan, dewa, atau kekuatan spiritual lainnya. Dalam kehidupan beragama, ritual tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas keagamaan. Dalam sosiologi agama, ritual dipahami sebagai mekanisme sosial yang dapat menciptakan kohesi sosial, mengurangi ketegangan antarindividu, dan memperteguh identitas kelompok. Melalui pelaksanaan ritual secara berkala, individu tidak hanya memperbarui hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama umat. Fungsi integratif dari ritual keagamaan sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, terutama dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, ritual bukan semata-mata aktivitas spiritual, tetapi juga merupakan sarana efektif untuk memperkuat solidaritas dan memelihara kerukunan dalam kehidupan sosial keagamaan.

3. Aspek Pengalaman Pribadi (*Religious Experience*)

Pengalaman keagamaan atau *religious experience* mengacu pada pengalaman subjektif individu dalam merasakan kehadiran atau interaksi dengan sesuatu yang dianggap sakral atau ilahi. Pengalaman ini bisa bersifat emosional, spiritual, bahkan transformatif, yang berdampak signifikan terhadap kehidupan pribadi seseorang. Dalam banyak kasus, pengalaman

keagamaan menjadi titik balik dalam kehidupan seseorang, membentuk cara pandangnya terhadap dunia, memperteguh keyakinan, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih etis dan bermakna. Dari sudut pandang sosiologis, pengalaman keagamaan memiliki nilai sosial karena ia tidak hanya terjadi dalam ruang pribadi, tetapi seringkali dimaknai bersama dalam komunitas. Melalui pengalaman ini, individu merasa terhubung tidak hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama umat dalam kerangka solidaritas spiritual. Pengalaman keagamaan juga dapat memperkuat motivasi untuk terlibat dalam aktivitas sosial keagamaan, seperti pelayanan, advokasi, dan aksi perdamaian. Dengan demikian, pengalaman keagamaan menjadi sumber energi moral dan emosional yang mendasari keterlibatan aktif seseorang dalam kehidupan beragama yang berdimensi sosial.

4. Aspek Komunitas Moral (*Religious Community*)

Komunitas moral atau *religious community* merupakan wadah sosial tempat individu yang memiliki kesamaan kepercayaan dan nilai-nilai keagamaan berkumpul, berinteraksi, dan membentuk kehidupan keagamaan secara kolektif. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk menjalankan ibadah secara bersama, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang membentuk norma, memberikan dukungan moral, serta menjaga kesinambungan ajaran agama dari generasi ke generasi. Dalam konteks sosiologi agama, komunitas moral dianggap sebagai aktor sosial yang aktif dalam membentuk perilaku kolektif, memberikan pengaruh terhadap proses sosial, dan menciptakan struktur relasi sosial yang bermakna. Komunitas agama juga memiliki kapasitas untuk membentuk opini publik, mendorong perubahan sosial, serta menjadi mediator dalam konflik sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, komunitas moral memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat identitas kolektif, serta menjadi agen dalam memelihara kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

d. Unsur-Unsur Agama

Dalam kajian sosiologi agama, unsur-unsur agama merujuk pada komponen dasar yang secara umum ditemukan dalam setiap sistem kepercayaan religius di seluruh dunia. Meskipun bentuknya bisa berbeda-beda tergantung pada budaya dan tradisi lokal. Beberapa ilmuwan seperti Light, Killer, dan Calhoun (1989), memusatkan perhatian pada unsur-unsur dasar suatu agama, yaitu sebagai berikut (Universitas Sebelas Maret, 2018) :

1. Kepercayaan (*Belief*)

Kepercayaan merupakan unsur paling mendasar dari agama. Ia mencakup keyakinan terhadap adanya kekuatan supranatural, seperti Tuhan, dewa, roh, atau kekuatan gaib lainnya. Kepercayaan ini tidak hanya mencakup eksistensi dari yang ilahi, tetapi juga mencakup ajaran-ajaran, doktrin, dan dogma yang menjadi fondasi nilai dalam kehidupan umat beragama. Kepercayaan menciptakan makna hidup, menjawab pertanyaan eksistensial, dan menjadi landasan dalam berperilaku.

2. Simbol

Simbol merupakan elemen penting dalam agama karena berfungsi sebagai media representasi nilai, ajaran, dan identitas keagamaan. Simbol dalam agama tidak terbatas pada benda fisik seperti salib, kitab suci, pakaian ibadah, atau patung, tetapi juga mencakup bahasa, gerakan tubuh dalam ritual, warna tertentu, maupun ekspresi verbal seperti doa dan nyanyian. Simbol-simbol ini menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan yang transenden, serta antara sesama pemeluk agama. Dalam praktiknya, simbol tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan identitas sosial kelompok keagamaan. Ia membantu individu dalam memahami ajaran agama yang bersifat abstrak melalui bentuk-bentuk konkret yang dapat dirasakan secara indrawi. Simbol juga memiliki kekuatan emosi yang tinggi dan sering kali digunakan dalam upacara-upacara keagamaan untuk memperkuat rasa kehadiran yang suci. Dengan demikian, simbol dalam agama bukan sekadar lambang, tetapi juga

merupakan instrumen penting dalam menjaga kontinuitas tradisi dan spiritualitas umat beragama.

3. Praktik

Praktik keagamaan merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan ajaran dan kepercayaan agama oleh pemeluknya. Praktik ini biasanya mengambil bentuk ritual seperti sembahyang, puasa, ziarah, persembahan, pengakuan dosa, dan bentuk ibadah lainnya. Praktik tersebut tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada yang Ilahi, tetapi juga merupakan bentuk disiplin spiritual dan moral yang membentuk karakter pribadi dan kolektif. Praktik keagamaan bersifat terstruktur dan sering dilakukan secara rutin dalam waktu dan tata cara tertentu, menciptakan rasa keteraturan dalam kehidupan umat beragama. Dalam praktiknya, ritual memiliki makna simbolis dan sosial, di mana umat tidak hanya mengaktualisasikan hubungannya dengan kekuatan transenden, tetapi juga dengan sesama manusia yang menjadi bagian dari komunitas keagamaan yang sama. Praktik ini juga dapat menciptakan rasa solidaritas sosial dan identitas kelompok yang kuat. Oleh karena itu, ritual keagamaan tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang signifikan dalam kehidupan manusia.

4. Pemeluk atau Pengikut

Setiap agama memiliki pengikut atau pemeluk yang memegang teguh ajarannya dan membentuk suatu komunitas religius. Komunitas ini terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan keyakinan, menjalankan praktik ibadah yang sama, serta mengikuti norma-norma moral dan sosial yang diatur oleh agama tersebut. Keberadaan komunitas menjadikan agama sebagai fenomena sosial, bukan hanya pengalaman spiritual individual. Dalam kehidupan bersama, pemeluk agama saling mempengaruhi dalam hal penafsiran ajaran, pelaksanaan ritual, dan pemeliharaan nilai-nilai religius. Komunitas ini juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang memberikan dukungan spiritual, bimbingan moral, dan solidaritas sosial kepada anggotanya. Selain itu, komunitas agama memiliki struktur dan organisasi

yang memungkinkan terjadinya pewarisan ajaran secara sistematis dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pemeluk atau komunitas bukan hanya menjadi penerima ajaran agama, tetapi juga pelaku aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kehidupan keagamaan dalam masyarakat.

5. Pengalaman keagamaan

Pengalaman keagamaan merupakan unsur yang sangat personal dan bersifat batiniah, di mana individu mengalami hubungan yang mendalam dengan kekuatan yang dianggap suci atau transenden. Pengalaman ini bisa terjadi dalam bentuk perasaan damai, kagum, takut, takjub, atau sukacita yang luar biasa ketika seseorang merasa dekat dengan Tuhan atau mengalami kehadiran-Nya dalam hidupnya. Pengalaman semacam ini tidak selalu dapat diungkapkan secara verbal, namun sering kali menjadi titik balik atau momen penting dalam perjalanan spiritual seseorang. Meskipun pengalaman keagamaan bersifat individual, dampaknya dapat meluas ke kehidupan sosial, karena sering kali mendorong individu untuk hidup lebih bermakna, berbuat baik, atau bahkan melakukan perubahan sosial. Dalam sosiologi agama, pengalaman keagamaan dipahami sebagai faktor penting yang memengaruhi keterlibatan individu dalam kegiatan keagamaan dan kehidupan komunitas. Ia juga menjadi sumber motivasi moral dan spiritual yang kuat yang mendorong pemeluk agama untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai keagamaannya.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Definisi Kerukunan

Secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu ruknun, berarti tiang, dasar, sila. Jamak ruknun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan (Arifinsyah, 2018). Kata dasar dari kerukunan adalah rukun yang artinya tenang dan tenteram, aman (perhubungan, persahabatan dan lain-lain), tidak bertengkar, persatuan yang bertujuan untuk bantu membantu (Heriyanti, 2020). Sedangkan Kerukunan adalah

kondisi harmonis dalam kehidupan bersama di tengah keragaman sosial, budaya, atau agama. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan yang saling menghormati, saling pengertian, dan kolaborasi antar individu atau kelompok tanpa adanya konflik yang berlarut-larut (Yewangoe, 2001). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kerukunan berperan sebagai pondasi utama untuk menciptakan stabilitas sosial dan mempererat persatuan di antara anggota masyarakat yang berbeda latar belakang.

Kerukunan tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu atau kelompok, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas seperti kerukunan antaragama, antarsuku, atau antarkelompok sosial (Prakosa, 2022). Melalui kerukunan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, meskipun memiliki perbedaan pandangan, agama, atau budaya. Prinsip-prinsip kerukunan mencakup toleransi, dialog, dan kerja sama, yang semuanya bertujuan untuk mempererat hubungan antar sesama dan meminimalisir potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan tersebut.

Selain itu, kerukunan juga berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang mengajarkan perdamaian, keadilan, dan solidaritas. Dalam kehidupan sehari-hari, kerukunan dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti forum diskusi, kegiatan sosial bersama, atau program-program yang mendukung harmoni sosial. Dengan menciptakan kerukunan yang kokoh, masyarakat dapat menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bersama yang dinamis dan beragam.

b. Pengertian Umat Beragama

Umat beragama adalah sekelompok individu yang memiliki keyakinan, ajaran, dan praktik keagamaan yang sama berdasarkan agama tertentu. Setiap umat beragama menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai, tradisi, ritual, dan dogma yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Umat beragama membentuk komunitas sosial yang memiliki ikatan spiritual yang kuat, yang memengaruhi cara mereka

berinteraksi dengan sesama anggota komunitas maupun dengan masyarakat luas (Tambunan et al., 2022).

Sebagai bagian dari masyarakat, umat beragama berperan dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjalankan berbagai aktivitas keagamaan seperti ibadah, doa, pendidikan agama, dan pelayanan sosial berdasarkan ajaran agama yang diikuti. Umat beragama juga berkontribusi dalam menjaga kerukunan, toleransi, dan harmoni antaragama melalui dialog dan kerja sama dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dalam konteks yang lebih luas, umat beragama berperan penting dalam menjaga identitas budaya, moral, dan spiritual suatu bangsa atau masyarakat. Mereka berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial dengan perspektif yang berdasarkan nilai-nilai agama. Umat beragama juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerukunan dan mendukung perdamaian antarumat beragama, sehingga dapat menciptakan keharmonisan yang berkelanjutan dalam masyarakat multikultural dan pluralistik.

c. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 antara lain menyatakan: "Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerjasama antara Pemerintah dan masyarakat Beragama untuk menciptakan "iklim Kerukunan Beragama ini, sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat berwujud". Dari pidato KH. Ahmad Dahlan tersebutlah istilah Kerukunan umat

Beragama mulai muncul dan kemudian menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan (Rusydi & Zolehah, 2018).

Kerukunan umat beragama merujuk pada kondisi harmonis di antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Konsep ini menekankan pentingnya saling menghormati, memahami, dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan bersama tanpa konflik atau ketegangan. Kerukunan umat beragama tidak hanya mencakup toleransi, tetapi juga kolaborasi untuk mempererat hubungan antarumat dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Heriyanti, 2020). Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah: 1) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama; 2) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap; 3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan; dan 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan (Sari, 2023).

Dalam kehidupan bermasyarakat yang pluralistik, kerukunan umat beragama menjadi landasan penting untuk menjaga kedamaian sosial. Melalui dialog antaragama, saling berbagi nilai-nilai, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, umat beragama mampu memperkuat hubungan yang harmonis. Selain itu, kerukunan menciptakan ruang di mana perbedaan dapat diterima sebagai kekayaan budaya yang memperkaya kehidupan bersama.

Kerukunan umat beragama juga berperan dalam menciptakan stabilitas sosial dan mengurangi potensi konflik yang bisa timbul akibat perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, umat beragama tidak hanya memperjuangkan hak-hak individual mereka, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai yang mendukung kerjasama lintas agama untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun masyarakat yang damai dan Sejahtera (Muhammad Anang Firdaus, 2014).

Kerukunan umat beragama merupakan kondisi harmonis yang tercipta di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan dan kepercayaan. Dalam konteks Indonesia yang diakui memiliki enam agama resmi Islam, Katolik,

Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kerukunan bukan sekadar hidup berdampingan secara damai, tetapi juga mencakup saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Konsep ini menjadi penting mengingat Indonesia adalah negara pluralistik dengan tantangan dinamika sosial yang tinggi, sehingga diperlukan kesadaran kolektif dari seluruh umat beragama untuk menjaga keharmonisan bersama (R, Lokhananta Mutiara et al., 2025).

Dalam ajaran Islam, kerukunan umat beragama dijunjung tinggi melalui prinsip "tasamuh" (toleransi) yang mengajarkan umat untuk menghormati keberadaan pemeluk agama lain (Jamrah, 2015). Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6, "Lakum diinukum wa liya diin" (Untukmu agamamu dan untukku agamaku), menjadi landasan teologis yang menunjukkan pengakuan atas kebebasan beragama dan pentingnya hidup berdampingan. Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan teladan dalam membina hubungan damai dengan pemeluk agama lain, sebagaimana tergambar dalam Piagam Madinah yang mengatur kehidupan bersama antaragama secara adil dan setara .

Agama Katolik, melalui ajaran sosial Gereja dan dokumen resmi seperti *Nostra Aetate* (Deklarasi Konsili Vatikan II tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain), menegaskan pentingnya dialog antarumat beragama sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia (Riyanto, 1995). Kerukunan dilihat sebagai manifestasi kasih Allah yang diwujudkan dalam semangat solidaritas dan perdamaian. Gereja Katolik mendorong kerja sama lintas iman dalam mewujudkan keadilan sosial dan pembangunan bersama, tanpa kehilangan identitas keimanannya masing-masing.

Dalam perspektif Protestan, khususnya dalam tradisi gereja-gereja anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), kerukunan umat beragama menjadi bagian dari panggilan iman untuk menjadi "garam dan terang dunia". Sikap terbuka terhadap dialog dan kerja sama antarumat beragama menjadi bagian dari pelayanan gereja untuk menciptakan kedamaian dan keadilan di masyarakat. Gereja Protestan juga menekankan pentingnya pengakuan atas hak-hak setiap individu untuk

memeluk dan menjalankan agama sesuai keyakinannya, dalam kerangka penghargaan terhadap hak asasi manusia (Raya, 2016).

Agama Hindu memandang kerukunan sebagai bagian dari ajaran *Tat Twam Asi*, yang berarti “Engkau adalah aku”, *Tat Twam asi* adalah merupakan ajaran sosial tanpa batas yang menekankan persatuan dalam perbedaan dan kesadaran bahwa semua makhluk adalah bagian dari Tuhan. *Tat twam asi* merupakan kata kunci untuk dapat membina agar terjalinnya hubungan yang serasi atas dasar “asah, asih, asuh” di antara sesama makhluk hidup. Dalam masyarakat majemuk, nilai ini diterjemahkan sebagai sikap terbuka, toleran, dan cinta damai terhadap siapa pun, terlepas dari latar belakang keagamaannya (Sari, 2023). Prinsip *Tri Hita Karan* yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam menjadi dasar bagi umat Hindu untuk membangun hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain (Teguh Samiadai 1, 2022).

Agama Buddha mengajarkan kerukunan melalui konsep *Metta* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), dan *Upekkha* (keseimbangan batin), yang menuntun umat untuk memperlakukan semua makhluk hidup dengan kasih dan pengertian (Zacharias, 2024). Dalam kitab suci *Dhammapada*, dinyatakan bahwa kebencian tidak dapat dihapus dengan kebencian, melainkan dengan cinta kasih. Prinsip ini mendorong umat Buddha untuk hidup berdampingan secara damai dengan semua pihak, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan menghindari konflik yang dapat merusak tatanan Masyarakat karena Ajaran Buddha adalah ajaran tentang keterbukaan pikiran dan hati yang simpati, yang menerangi dan menghangatkan segenap semesta dengan sinar ganda Kebijakan dan Welas Asih, memancarkan sinar keramahan pada setiap makhluk dalam perjuangan mengarungi samudera kelahiran dan kematian (Sari, 2023).

Sementara itu, dalam ajaran agama Konghucu, kerukunan merupakan cerminan dari pelaksanaan nilai *Ren* (cinta kasih), *Li* (kesopanan), dan *Yi* (keadilan). Bagi umat Konghucu, hidup rukun adalah bagian dari tugas moral dan etis dalam membina hubungan antar sesama manusia (Suratman & Th, 2023).

Ajaran Khonghucu menekankan pentingnya hidup dalam semangat persaudaraan tanpa membeda-bedakan. Masyarakat diajak untuk saling tenggang rasa dan tidak saling membebani. Nabi Khonghucu menyatakan bahwa di mana pun berada, semua manusia adalah saudara. Orang yang memiliki cinta kasih akan berusaha menegakkan dan memajukan orang lain sebagaimana ia ingin maju. Prinsip tenggang rasa dirumuskan sebagai: “Apa yang tidak kau inginkan, jangan lakukan kepada orang lain.” Dalam ajaran Khonghucu juga ditegaskan bahwa sikap tengah dan harmonis merupakan dasar kehidupan yang suci. Jika keduanya terwujud, maka dunia akan diliputi kesejahteraan dan seluruh makhluk akan hidup dalam keteraturan dan kedamaian (Arifinsyah, 2018).

Meskipun setiap agama memiliki ajaran yang menekankan pentingnya kerukunan dan hidup berdampingan secara damai, kenyataannya masih terdapat berbagai peristiwa yang mencerminkan terjadinya disintegrasi sosial atas nama agama. Salah satu contoh nyata adalah kasus-kasus penyegelan rumah ibadah, khususnya gereja, yang mencerminkan adanya gesekan antar kelompok keagamaan dalam masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama masih menghadapi tantangan serius di lapangan. Dalam konteks tersebut, peran agama menjadi sangat krusial, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai agen sosial yang mampu menuntun umat untuk mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Terlebih di tengah kondisi zaman yang kompleks, ketika identitas agama sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, maka dibutuhkan peran aktif pemuka agama, lembaga keagamaan, dan tokoh masyarakat dalam menjaga serta memperkuat kohesi sosial agar kerukunan antarumat tetap terjaga.

d. Teori Kerukunan

Kerukunan umat beragama merupakan kondisi sosial yang harmonis di mana umat dari berbagai agama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sosiologis, kerukunan ini tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil

dari berbagai upaya yang melibatkan strategi, program, serta kemampuan menghadapi tantangan-tantangan sosial yang ada. Oleh karena itu, teori kerukunan umat beragama menjadi sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam menganalisis peran institusi keagamaan seperti Keuskupan Bandung dalam memelihara harmoni antar umat beragama.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami kerukunan umat beragama adalah teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh John Hick. Dalam pemikirannya, Hick menolak pandangan eksklusivistik dalam beragama dan menekankan bahwa semua agama besar di dunia merupakan respon yang sah terhadap Realitas Ultim, yang ia sebut sebagai “the Real.” Gagasan ini membuka ruang dialog antaragama karena mengakui bahwa setiap agama mengandung nilai-nilai kebenaran yang sah. Dalam praktik sosial, teori ini mendorong umat beragama untuk mengembangkan strategi dialog lintas iman yang berdasarkan pada keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama yang konstruktif. Menurut Hick pandangan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, berada dalam bahaya mengkompromikan integritas tradisi partikular dengan hanya menekankan satu aspek dari tradisi tersebut. Kesatuan sesungguhnya dari agama-agama tersebut tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama (Sulistio, 2001).

Teori Hick memberikan kerangka teoritis dalam membentuk strategi dan pendekatan keberagaman yang berorientasi pada perdamaian. Ia menekankan pentingnya interaksi lintas agama yang diwujudkan melalui program-program konkret, seperti diskusi bersama, kegiatan sosial lintas iman, hingga kolaborasi dalam menyelesaikan masalah sosial. Dengan demikian, teori ini menempatkan pluralisme bukan hanya sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis dalam membangun kerukunan yang bisa diterapkan oleh lembaga keagamaan seperti Keuskupan Bandung dalam konteks masyarakat multikultural.

Di Indonesia, teori mengenai kerukunan umat beragama juga dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendekatan ini

menekankan bahwa kerukunan dapat dicapai melalui tiga dimensi utama, yaitu: (1) kerukunan internal umat beragama, (2) kerukunan antarumat beragama, dan (3) kerukunan antara umat beragama dan pemerintah. Dalam pendekatannya, Kementerian Agama juga menyusun berbagai strategi kelembagaan, seperti pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), pedoman pembangunan rumah ibadah, serta program pendidikan keagamaan yang menekankan nilai toleransi dan multikulturalisme (Salim, 2017).

Selain strategi dan program, teori kerukunan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama juga menyadari adanya berbagai tantangan dalam membangun harmoni sosial. Beberapa tantangan yang kerap muncul meliputi konflik horizontal antarumat beragama, penyegelan rumah ibadah, penyebaran ajaran intoleran, hingga radikalisme berbasis agama. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa kerukunan bukan sekadar keadaan pasif yang bebas dari konflik, melainkan sebuah kondisi aktif yang harus terus diupayakan dan dijaga secara berkelanjutan (Muna, 2020).

C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber menekankan pentingnya memahami motif dan tujuan di balik setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Menurut Weber, tindakan sosial tidak hanya dilihat dari perilaku luar, tetapi juga dari makna subjektif yang dimiliki oleh pelaku terhadap tindakannya. Oleh karena itu, teori ini memberikan alat analisis yang tepat untuk memahami berbagai bentuk tindakan yang muncul dalam kehidupan sosial Keagamaan (Muhlis & Norkholis, 2016).

Teori tindakan sosial Max Weber juga merupakan salah satu konsep utama dalam sosiologi yang menekankan bahwa tindakan manusia tidak hanya bersifat mekanis atau reaktif, tetapi memiliki makna yang subjektif bagi individu yang melakukannya. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat kategori utama, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan

tradisional, dan tindakan afektif. Dalam konteks agama, tindakan sosial keagamaan adalah tindakan yang dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut oleh individu atau kelompok (Bryan S. Turner, 2012). Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam perilaku sosial yang dilakukan oleh umat beragama. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tipe tindakan:

1. **Tindakan Tradisional**

Tindakan tradisional merupakan jenis tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Tindakan ini cenderung dilakukan secara otomatis karena sudah menjadi bagian dari rutinitas atau warisan budaya yang diteruskan secara turun-temurun. Pelaku tidak lagi mempertimbangkan alasan rasional dalam bertindak, sebab tindakannya telah menjadi bagian dari struktur sosial yang mapan.

2. **Tindakan Afektif**

Tindakan afektif adalah tindakan yang dilandasi oleh perasaan atau emosi spontan yang dimiliki oleh individu. Dalam tipe ini, tindakan sosial tidak bersandar pada pertimbangan rasional, melainkan merupakan luapan dari kondisi emosional, seperti cinta, marah, sedih, atau gembira. Emosi menjadi pendorong utama yang mengarahkan individu untuk bertindak pada saat tertentu.

3. **Tindakan Rasional Instrumental**

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang secara sadar ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang telah diperhitungkan secara logis dan efisien. Dalam tipe ini, aktor mempertimbangkan secara rasional sarana atau cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang

diinginkan, berdasarkan kondisi yang ada. Rasionalitas dalam tindakan ini bersifat kalkulatif dan berorientasi pada hasil.

4. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai merujuk pada tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap penting dan bermakna oleh individu, tanpa memperhitungkan hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Tindakan ini dilakukan karena pelaku meyakini bahwa tindakannya memiliki nilai moral, religius, atau etis yang harus dijalankan, meskipun tindakan tersebut tidak selalu menghasilkan manfaat secara praktis.

Dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Keuskupan Bandung tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk dinamika hubungan antarumat beragama. Melalui analisis teori ini, dapat dipahami bahwa upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama bukanlah sekadar aktivitas rutin, melainkan tindakan sosial yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran agama dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang multikultural.

D. Peran Lembaga Keagamaan dalam Memelihara Kerukunan

1. Fungsi Sosial Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan menjadi salah satu lembaga yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam Masyarakat. Lembaga keagamaan memiliki fungsi yang strategis dalam membina kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Sebagai institusi yang mengatur kehidupan spiritual umat, lembaga keagamaan juga berperan dalam mendidik, membimbing, serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya toleransi dan saling menghormati (Mutmaina, 2022). Fungsi sosial lembaga keagamaan tampak melalui

keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pendidikan, kesehatan, bantuan bencana, dan kegiatan solidaritas lintas agama. Peran ini memperkuat eksistensi lembaga keagamaan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial bangsa.

Di tengah masyarakat plural, lembaga keagamaan berfungsi sebagai agen pembawa damai yang mampu menurunkan potensi konflik yang muncul akibat perbedaan pandangan atau keyakinan. Melalui ajaran-ajarannya, lembaga keagamaan mendorong umatnya untuk menjauhi sikap eksklusif, intoleran, dan fanatisme berlebihan yang berpotensi merusak kerukunan. Hal ini dapat dilakukan melalui ceramah keagamaan, pendidikan multikultural, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan oleh semua agama.

Fungsi sosial lembaga keagamaan juga tercermin dari upayanya dalam membina moral dan etika publik yang konstruktif. Dalam banyak kasus, lembaga keagamaan menjadi tempat rekonsiliasi dan mediasi atas konflik yang terjadi di masyarakat. Kehadiran lembaga ini sangat dibutuhkan, tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam menyuarakan keadilan, mendukung perdamaian, serta memperjuangkan kesetaraan hak bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan tertentu.

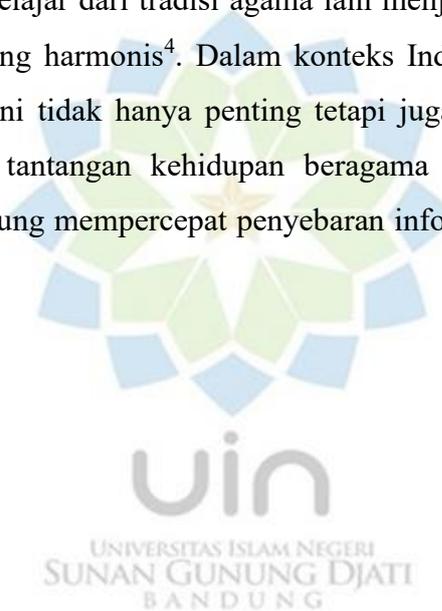
2. Strategi Lembaga Keagamaan dalam Membangun Dialog Antaragama

Dalam membina kerukunan umat beragama, lembaga keagamaan harus memiliki strategi yang terstruktur dan berkelanjutan, salah satunya adalah membangun dialog antaragama. Dialog ini tidak hanya bersifat formal, tetapi harus menjadi proses yang alami dalam kehidupan masyarakat. Melalui dialog, pemahaman lintas agama dapat ditingkatkan, stereotip negatif dapat dikikis, dan kepercayaan sosial antarumat beragama dapat dibangun dengan lebih kokoh. Dialog lintas agama juga menjadi media untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat dijadikan titik temu dalam kehidupan berbangsa.

Strategi yang dapat diterapkan antara lain dengan mengadakan forum lintas iman, pelatihan kepemimpinan lintas agama, dan proyek-proyek sosial bersama

yang melibatkan pemeluk berbagai agama. Pendekatan partisipatif seperti ini terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran bersama bahwa hidup berdampingan secara damai adalah pilihan yang rasional dan menguntungkan semua pihak. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan memperkuat solidaritas sosial di tengah Masyarakat³.

Keterlibatan lembaga keagamaan dalam dialog antaragama juga menjadi bukti komitmen mereka terhadap perdamaian. Sikap terbuka terhadap perbedaan serta kesediaan untuk belajar dari tradisi agama lain menjadi modal utama dalam merajut relasi sosial yang harmonis⁴. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman, strategi ini tidak hanya penting tetapi juga mendesak, mengingat semakin kompleksnya tantangan kehidupan beragama di era globalisasi dan digitalisasi yang cenderung mempercepat penyebaran informasi yang belum tentu benar.



³ Pst. Yohanes Surono OSC, wawancara pada tanggal 18 februari 2025 di kantor Bumi Silih Asih

⁴ Pst. Yohanes Surono OSC, wawancara pada tanggal 18 februari 2025 di kantor Bumi Silih Asih

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk kelancaran proses penelitian, maka diperlukan tahapan-tahapan dan langkah-langkah yang tepat guna memenuhi kebutuhan penelitian. Dengan demikian, penelitian membutuhkan data-data dan informasi-informasi yang mesti dikumpulkan melalui teknik yang sesuai dengan jenis data, jenis penelitian, juga hasil yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan relevan dengan fokus masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

A. Pendekatan dan Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama, yang berfokus pada interaksi antara agama dan masyarakat, khususnya bagaimana agama mempengaruhi hubungan sosial dan dinamika dalam masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Keuskupan Bandung berperan dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui program-program dialog lintas agama, kegiatan sosial, dan inisiatif lainnya. Pendekatan Sosiologi Agama memungkinkan peneliti memahami bagaimana upaya Keuskupan dalam menjaga harmoni antar umat beragama dipengaruhi oleh dan turut mempengaruhi norma, nilai, serta struktur sosial masyarakat di Bandung.

Metode yang digunakan adalah *field research*, yaitu metode di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari para pelaku langsung, seperti pemimpin Keuskupan, tokoh agama lain, dan masyarakat yang terlibat dalam program kerukunan ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan fokus pada bagaimana Keuskupan Bandung berperan dalam menciptakan dan memelihara kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang beragam secara agama, serta dampak dari upaya tersebut terhadap tatanan sosial dan hubungan antar agama di wilayah tersebut.

B. Jenis dan Sumber Data

Karya tulis ilmiah ini menggunakan jenis data kualitatif. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam

bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Abdul Fattah Nasution, 2023). Jenis kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Handayani, 2020). Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melihat kondisi alamiah secara langsung yang dimaksudkan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian berjenis kualitatif ini umumnya digunakan untuk penelitian-penelitian dalam lingkup ilmu-ilmu sosial dan humaniora, di mana penelitian berjenis kualitatif ini penelitiannya berakar pada pola pikir induktif yang berarti berupa pengamatan yang bersifat objektif dan partisipatif terhadap fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi masa kini, masa lalu bahkan masa depan yang berbicara tentang sosial, kebudayaan, perekonomian, sejarah dan beberapa hal lainnya dalam lingkup sosial dan humaniora (Nursapiah, 2020).

Pemilihan metode penelitian kualitatif dalam karya tulis ilmiah ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama melalui pendekatan sosiologis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman sosial-keagamaan yang bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Mengingat objek penelitian ini menyangkut tindakan-tindakan sosial, interaksi antarumat beragama, serta peran institusi keagamaan dalam membangun harmoni sosial, maka metode kualitatif dianggap paling relevan karena mampu menangkap dinamika dan kompleksitas fenomena yang dikaji. Selain itu, pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mendalami sudut pandang para informan secara partisipatif dan reflektif, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Sumber data penelitian ini diklasifikasi menjadi dua jenis sumber data, berikut penjelasannya:

a. Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian karya tulis ilmiah ini, yakni informasi yang diperoleh secara langsung di lapangan yang berupa observasi dan wawancara dan juga data yang berasal dari tulisan orang Katholik. Observasi dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Gedung Bumi Silih Asih yang merupakan kantor Keuskupan Bandung. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber dari lembaga keuskupan Bandung yang menangani hubungan antar umat Beragama yaitu komisi hubungan antar umat Beragama dan Kerukunan yang menjadi narasumber yaitu pimpinan komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan Keuskupan Bandung yang menjembatani hubungan antar umat beragama, Staff ahli Bumi Silih Asih, tokoh agama, dan juga umat beragama yang ada di sekitar Keuskupan Bandung.

b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai basis data yang nantinya digunakan sebagai informasi tambahan untuk analisis data. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku seperti buku *Sarasa sasukma 9 dasawarsa dinamika roh Keuskupan Bandung*, artikel-artikel mengenai kegiatan yang dilakukan di Keuskupan Bandung dan data-data publikasi lainnya seperti website keuskupan Bandung dan media sosial Keuskupan Bandung.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber yang memiliki relevansi langsung dengan objek

penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-struktur. Bentuk wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sedangkan wawancara semi-struktur memberikan ruang fleksibilitas dalam penggalian informasi tambahan dari narasumber (Mita, 2015). Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang bersifat subjektif namun kaya makna, sehingga mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama.

Dalam pelaksanaannya, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu Ketua Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan (HAK) Keuskupan Bandung yang saat ini menjabat yaitu Pst. Yohanes Surono, OSC serta R.P. Agustinus Sugharto, OSC yang sebelumnya pernah memegang jabatan tersebut dan sekarang menjadi staff ahli di komisi HAK yang menghubungkan antara keuskupan dengan agama lain. R.P. Agustinus Sugiharto, OSC dipilih sebagai narasumber pengganti Pimpinan Keuskupan Bandung, karena pada saat penelitian berlangsung, pimpinan tersebut tidak dapat ditemui secara langsung dikarenakan padatnnya agenda dan keterbatasan waktu. Walaupun demikian, wawancara dengan R.P. Agustinus Sugiharto, OSC tetap memberikan kontribusi penting karena beliau memiliki pengalaman langsung dalam bidang hubungan antar umat beragama dan telah menjalankan peran strategis di Keuskupan Bandung sebelumnya. Wawancara juga dilakukan dengan sekretaris dan bendahara Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Keuskupan Bandung yaitu Brochardus Widjajatjandra dan Gabriella Ega, lalu ada Ando Antonius selaku Staff yang berada di Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, serta tokoh agama dari lintas iman yakni dari tokoh PWNU serta masyarakat sekitar untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan berimbang mengenai situasi kerukunan umat beragama di wilayah tersebut tetapi sampai saat ini belum

bisa wawancara dengan masyarakat sekitar dikarenakan lingkungan sekitarnya tidak terdapat masyarakat yang menetap di sekitarnya.

Dengan pendekatan wawancara ini, data yang diperoleh bersifat deskriptif dan interpretatif, mendukung analisis peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian serta membangun narasi yang utuh dalam skripsi. Oleh karena itu, teknik wawancara menjadi elemen penting dalam menggambarkan realitas sosial dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh Keuskupan Bandung dalam konteks pluralitas masyarakat kota Bandung.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Observasi partisipatif merupakan bentuk observasi di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang diteliti, guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan autentik terhadap dinamika sosial yang berlangsung di lapangan (Pratiwi et al., 2024). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengalami secara langsung proses interaksi lintas agama yang difasilitasi oleh Keuskupan Bandung, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap situasi nyata.

Peneliti mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan (HAK) Keuskupan Bandung yang bertujuan membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayah Kota Bandung. Salah satu kegiatan yang diamati adalah kunjungan resmi ke kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat, di mana dalam kegiatan ini dilakukan dialog dan pembicaraan mengenai program kerja sama lintas agama antara Keuskupan Bandung dan PWNU. Kegiatan ini mencerminkan adanya semangat keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen bersama dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman agama.

Selain itu, peneliti juga mengikuti kegiatan kolaboratif bersama AISNU Jabar yang bertempat di Pesantren Saung Darussalam Ciwidey, yang merupakan salah satu bentuk program dialog dan interaksi sosial antara umat Katolik dan Muslim. Dalam kegiatan tersebut, terjalin komunikasi yang akrab dan penuh penghargaan antar komunitas, diiringi dengan kegiatan diskusi, kunjungan, dan kerja sama kultural yang memperkuat nilai-nilai persaudaraan. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai dialog antarumat dijalankan dalam praktik, dan sejauh mana partisipasi aktif dari Keuskupan Bandung dalam membina relasi lintas iman.

Melalui kehadiran langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, peneliti dapat mencatat pola interaksi, respon sosial masyarakat, serta bentuk komunikasi yang terjalin dalam membangun kerukunan umat beragama. Hasil observasi ini menjadi data penting dalam menjelaskan praktik konkret dari upaya-upaya yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung dalam menjawab tantangan keberagaman agama di Kota Bandung.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting untuk memperkuat validitas informasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggali data dari sumber-sumber tertulis dan visual yang telah tersedia sebelumnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data historis, data pendukung kegiatan, serta bukti empiris yang bersifat otentik dan relevan dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Dokumentasi berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap dari wawancara dan observasi, tetapi juga sebagai sumber informasi yang berdiri sendiri untuk menelusuri jejak institusional dan perkembangan program.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai jenis dokumen sebagai sumber data. Salah satu dokumen utama yang digunakan adalah buku berjudul *Sarasa Sasukma*, yang diterbitkan oleh Keuskupan Bandung. Buku ini memuat sejarah berdirinya Keuskupan Bandung,

perkembangan kelembagaan, serta orientasi pastoral yang menjadi dasar dari kegiatan-kegiatan lintas agama yang dijalankan. Buku tersebut memberikan pemahaman yang kontekstual tentang nilai-nilai yang diusung Keuskupan Bandung dalam membangun kerukunan umat beragama.

Selain itu, peneliti juga mengakses dokumen-dokumen internal dari Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan (HAK) Keuskupan Bandung, yang memuat laporan kegiatan, catatan pertemuan, serta rencana program kerja sama lintas iman. Dokumen-dokumen ini menjadi sumber data penting dalam menelusuri strategi yang digunakan Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan, serta tantangan dan pencapaian yang telah dihadapi dan diraih oleh komisi tersebut dalam kegiatan nyata di masyarakat.

Tidak hanya dokumen tertulis, peneliti juga menggunakan dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan yang diambil selama proses observasi berlangsung. Foto-foto tersebut mencakup momen-momen penting dalam kegiatan dialog lintas agama, kunjungan ke institusi keagamaan lain seperti PWNU Jawa Barat, serta kegiatan bersama dengan organisasi AISNU Jabar di Pesantren Saung Darussalam. Dokumentasi visual ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai data visual yang dapat dianalisis untuk melihat bentuk interaksi, ekspresi sosial, dan suasana dialog antar umat beragama.

Dengan memadukan dokumentasi tertulis dan visual, teknik dokumentasi dalam penelitian ini memperkaya data kualitatif dan memperkuat temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif mengenai upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

D. Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data dalam sebuah penelitian karya tulis ilmiah berguna untuk meningkatkan efisiensi penelitian karena dapat memfokuskan

penelitian pada suatu fenomena yang tengah diteliti. Untuk dijadikan sebagai acuan dalam analisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan melalui beberapa tahapan diantaranya:

a) Reduksi data

Mereduksi data yaitu merangkum data yang telah didapatkan, dengan cara memilih pokok-pokok data yang terfokus pada hal-hal penting mengenai masalah penelitian, agar dapat memberikan deskripsi yang lebih terperinci dan jelas serta mempermudah mengumpulkan data, dimana data yang direduksi merupakan bagian dari data primer dan data sekunder yang difokuskan pada masalah penelitian.

b) Penyajian data

Penelitian karya tulis ilmiah ini penyajian data nya yaitu berupa deskriptif, dengan ruang lingkup yang disesuaikan dengan penelitian kualitatif. Data yang disajikan yaitu data-data informasi yang didapatkan dari proses penelitian, yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau uraian, dan di susun secara sistematis, guna mempermudah pemahaman pada apa yang disajikan.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini merupakan hasil temuan baru dari data-data yang dihasilkan dalam menjawab pertanyaan permasalahan yang telah dirumuskan, dimana hal ini memungkinkan untuk terjadinya perubahan atau perkembangan hasil di kemudian hari.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Keuskupan Bandung, yang berlokasi di Gedung Bumi Silih Asih, Jl. Moch. Ramdan No.18, Kelurahan Ciateul, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40252. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan pastoral dan koordinasi program Keuskupan Bandung, termasuk kegiatan lintas agama yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Februari hingga bulan Mei tahun 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan pengumpulan

data melalui observasi partisipatif, wawancara dengan para narasumber yang relevan, serta dokumentasi terhadap berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan (HAK) Keuskupan Bandung. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengikuti beberapa agenda penting lintas agama yang berlangsung serta memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.



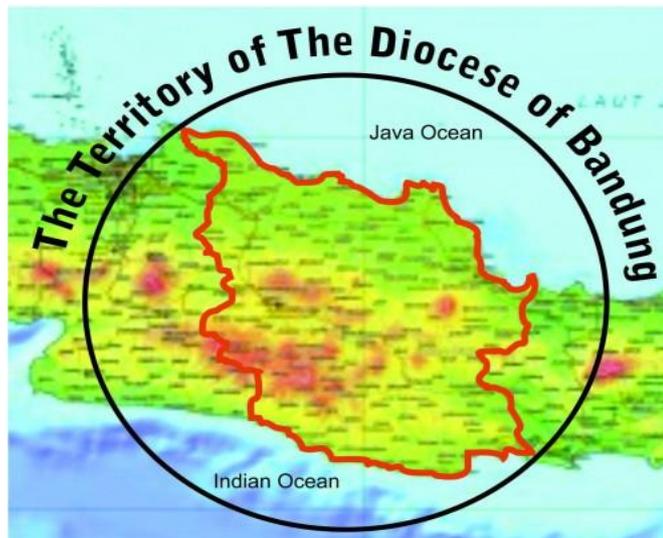
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Keuskupan Bandung

Gambar 1

Wilayah Pelayanan Keuskupan Bandung



(Sumber : Web <https://keuskupanbandung.org/profil>)

Keuskupan Bandung merupakan salah satu wilayah gerejani dalam hierarki Gereja Katolik Roma di Indonesia yang berada di bawah Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Keuskupan ini secara *yuridis-kanonik* di dirikan pada tanggal 2 Juli 1962 oleh Paus Yohanes XXIII melalui bula kepausan *Quod Christus*. Keuskupan Bandung adalah wilayah gerejani Gereja Katolik Roma yang terletak di bagian timur dan tengah tanah Parahyangan Jawa Barat dengan luas wilayah 23.537,51 Km² (Up Date 2016) Selain kota dan kabupaten Bandung, wilayah Keuskupan Bandung meliputi Kabupaten Bandung Barat, Purwakarta dan Karawang di sebelah barat; Kabupaten Subang dan Indramayu di sebelah utara; Kabupaten dan Kota Cirebon, Tasikmalaya, Kabupaten Kuningan, Majalengka, Sumedang, Ciamis, Pangandaran dan Kota Banjar di sebelah timur; dan Kabupaten Garut di sebelah Selatan (Keuskupan Bandung, 2021b).

Keuskupan Bandung dipimpin oleh seorang Uskup yang memiliki tanggung jawab pastoral terhadap umat Katolik di wilayah keuskupan tersebut. Sejak 2014, Keuskupan Bandung dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, yang juga menjabat sebagai ketua Konferensi Waligereja Indonesia. Dalam pelaksanaan tugas-tugas kegembalaannya, Uskup dibantu oleh para imam, diakon, biarawan-biarawati, serta umat awam yang terlibat aktif dalam berbagai bidang pelayanan gereja. Secara struktural, Keuskupan Bandung terdiri atas beberapa dekanat dan paroki. Setiap paroki memiliki wilayah pelayanan sendiri dan menjadi pusat kehidupan iman umat Katolik di tingkat lokal. Keuskupan ini juga memiliki berbagai komisi dan seksi pastoral yang menangani berbagai bidang kehidupan Gereja dan masyarakat, seperti pendidikan, karitatif, keluarga, kesehatan, keadilan dan perdamaian, serta hubungan antaragama.

Keuskupan Bandung dikenal aktif dalam membangun komunikasi lintas iman dan menjalin kerja sama dengan tokoh-tokoh agama lain di wilayahnya. Sikap terbuka, dialogis, dan inklusif menjadi salah satu ciri khas pastoral Keuskupan Bandung dalam konteks kemajemukan masyarakat Jawa Barat. Komitmen terhadap perdamaian, kerukunan umat beragama, dan pelayanan terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda iman, merupakan bagian integral dari misi keuskupan ini. “...Selain kegiatan keagamaan dan pastoral, Keuskupan Bandung juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan, seperti pengelolaan sekolah Katolik, rumah sakit, dan pusat pelayanan sosial yang tersebar di berbagai daerah...”⁵. Melalui karya-karya ini, kehadiran Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Bandung tidak hanya dirasakan oleh umat Katolik, tetapi juga oleh masyarakat luas tanpa memandang latar belakang agama. Dengan semangat pelayanan dan cinta kasih, Keuskupan Bandung terus berupaya menjadi Gereja yang relevan dan hadir secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari ajaran iman Katolik.

⁵ R.P. Agustinus Sugiharto, OSC, Wawancara Pada Tanggal 17 Februari 2025 di Biara Salib Suci

1. Sejarah Keuskupan Bandung

Gereja telah berkembang sejak awal dengan mengikuti model komunitas murid-murid Tuhan di Yerusalem, yang hidup dalam kesatuan, bertekun dalam pengajaran para rasul, berdoa bersama, memecahkan roti, serta saling berbagi dan memberi, sehingga mereka disukai oleh banyak orang. Keuskupan Bandung secara resmi didirikan pada tanggal 20 April 1932 sebagai komunitas murid-murid Tuhan yang bersatu dalam mengikuti Gerakan Roh Kudus dalam perjalanan panjang kehidupan menggereja. Di bawah kepemimpinan seorang gembala, baik sebagai vikaris apostolik, administrator apostolik, maupun uskup, Gereja Keuskupan Bandung bergerak mengikuti Roh Kudus dengan dinamika yang berkembang, mengakar, dan berbuah. Kegembalaan ini dipimpin oleh Mgr. Jacobus Hubertus Goumans OSC (1932-1952), Mgr. Pierre Marin Arntz OSC (1952-1984), Mgr. Alexander Djajasiswaja (1984-2006), Mgr. Johannes Maria Pujasumarta (2008-20 November 2010), Mgr. Ignatius Suharyo (November 2010 - Juni 2014), dan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (3 Juni 2014 – sekarang). Terdapat tujuh kepemimpinan keuskupan Bandung semenjak tahun 1932 hingga sekarang (Onesius Otenieli Daeli et al., 2024).

I. Sebelum tahun 1932 (*Vikariat Apostolik* Batavia)

Perkembangan Gereja Katolik Keuskupan Bandung tidak terlepas dari sejarah Gereja Katolik di Indonesia. Setelah pembentukan prefektur apostolik pada tahun 1807, statusnya ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik Batavia pada tahun 1841, yang mencakup seluruh Hindia Belanda, menjadikannya *vikariat apostolik* terluas di dunia. Pada tahun 1902, *Vikariat Apostolik* Batavia dimekarkan menjadi beberapa daerah misi otonom, dan pada tahun 1919, wilayahnya hanya meliputi Pulau Jawa. *Prefektur Apostolik* Bandung dibentuk pada tahun 1932.

- Tahun 1874, stasi pertama di wilayah yang kini menjadi Keuskupan Bandung adalah Stasi Cirebon, yang mulai dilayani pada tahun 1877 oleh seorang imam *diosesan*. Gedung Gereja Santo Yusuf diresmikan pada tahun 1880 di bawah kepemimpinan Mgr. Adam Carel Claessens, yang dikenal dengan moto pengembalaannya

Labor Pro Fide (Karya untuk Iman). Mgr. Claessens melayani umat di berbagai wilayah di Pulau Jawa, termasuk Bogor, Cirebon, Magelang, dan Malang, serta mengembangkan pewartaan iman Katolik.

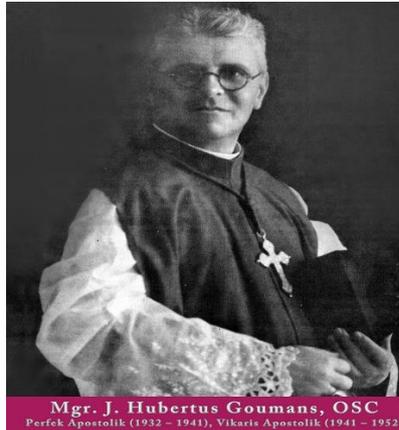
- Tahun 1893, Mgr. Walterus Sybrandus Staal SJ menjabat sebagai *vikariat apostolik* hingga tahun 1897 dengan moto "*Pax*" (Damai). Di bawah kepemimpinannya, muncul wacana pemekaran wilayah *Vikariat Apostolik Batavia*, meskipun belum terwujud sebelum beliau wafat. Mgr. Staal dikenal karena semangat *apostoliknya* dan perhatian terhadap kehadiran Gereja Katolik yang membawa damai, termasuk melalui pelayanan Romo Franciscus van Lith SJ yang tiba di Semarang pada tahun 1896.
- Tahun 1898, Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen SJ diangkat sebagai *vikariat apostolik* berikutnya dengan moto "*Jesus Caritas*" (Yesus Cinta Kasih). Di bawah kepemimpinannya, pemekaran *Vikariat Apostolik Batavia* mulai terwujud, dan misi kepada orang Jawa dimulai. Mgr. Luypen juga fokus pada pembangunan gedung gereja, termasuk Katedral Batavia. Pada tahun 1918, para suster Cinta Kasih *Santo Carolus Borromeus* mulai berkarya di Indonesia, dan umat Katolik berkembang di daerah Priangan seperti Bandung, Cimahi, dan Garut.
- Tahun 1924, *vikaris apostolik* selanjutnya yaitu Mgr. Antonius Petrus Franciscus Van Velsen SJ, moto pengembalannya yaitu "*accipiter et manducated*" (Terimalah dan Makanlah) yang merupakan kata-kata pada saat konsekrasi dalam perayaan ekaristi. Bersamaan dengan penahbisan Mgr. Antonius Van Velsen, para wali gereja berkumpul dan melaksanakan sidang pertama pada tanggal 15-16 Mei 1924 di pastoran katedral Jakarta. Sidang pertama ini diketuai oleh beliau dan juga hal ini menjadi cikal bakal pendirian konferensi waligereja Indonesia. Pada masa pengembalaan beliau, pada tahun 1924 di dirikannya perkumpulan *strada* dan pemberkatan

gereja hati kudus yesus, ganjuran Bantul, pada tahun 1926 pemberkatan gereja santo Antonius, Yogyakarta serta rumah sakit santa Elisabeth pada tahun 1927 dan pada tahun 1929 rumah sakit pati rapih Yogyakarta diberkati. Di Bandung, Mgr. Antonius Van Velsen memberkati Kapel Hati Kudus Yesus di RS Santo Borromeus di tahun 1925, pada akhir tahun tersebut jumlah umat katolik di wilayah keuskupan Bandung sekarang berjumlah sekitar 6.000 orang, pada tahun 1926 tercatat 6.064 orang dengan 6.000 orang Eropa. Para pastor berusaha merayakan ibadat dengan cara menarik, berkhotbah dengan baik, memberikan Pelajaran agama di sekolah-sekolah dan mempersiapkan calon baptis dan ada beberapa pastor juga rajin menjalankan *huisbezoek* (mengunjungi umat di rumah masing-masing). Di Bandung telah terbentuk sejumlah perkumpulan Katolik yang didorong oleh para pastor diantaranya: Perhimpunan sosial Katolik (*katholieke social bond, KSB*), Perhimpunan untuk pemuda Katolik (*katholieke Jongelingen Bond, KJB*), Perhimpunan amal santa elizabeth, Kongregasi maria (*maria Congregatie*) untuk pemudi, Kongregasi untuk para bapak, Perkumpulan santo Ignatius (*sint Ignatius bond*) untuk kaum militer, Perkumpulan santo borromeus (*sint Borromeus Vereniging*), yang mengurus dan memelihara RS Borromeus.

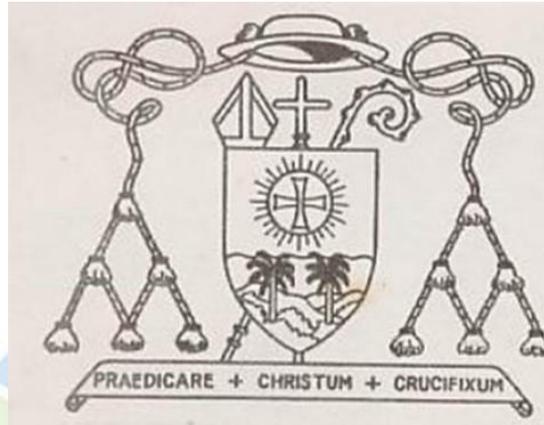
Pada tahun 1927, tiga imam pertama ordo salib suci (OSC) yang dipimpin oleh rama Jacobus Hubertus Goumans OSC sebagai superior missionis mulai berkarya di Bandung dan sekitarnya. Pada tahun ini juga imam-imam OSC membentuk Yayasan salib suci untuk memwadahi berbagai karya, terutama karya Pendidikan. Gedung gereja salib suci di jalan Kamuning, Bandung, dibangun dan diresikan oleh *vikaris apostolik* Batavia Mgr. Antonius Van Velsen SJ pada tahun 1929. Tahun 1930 rama Jacobus Goumans OSC digantikan oleh rama Antonius van Asseldonk OSC sebagai superior reguleris, dibawah kepemimpinan beliau perhatian OSC tetap pada bentuk karya misi sebelumnya yaitu

Pembangunan sekolah dan Gedung gereja, serta pemeliharaan anak yatim piatu.

II. Periode Mgr. Jacobus Hubertus gouman OSC



Gambar 2 Mgr. Jacobus
Hubertus Goumans, OSC



Gambar 3 Lambang Pengembalaan
Mgr. J.H. Goumans OSC

(Sumber : Web <https://keuskupanbandung.org/>)

Pada tahun 1928, terjadi pemekaran kembali dengan pembentukan *Prefektur Apostolik* Malang, diikuti oleh *Prefektur Apostolik* Surabaya pada tahun 1929, *Prefektur Apostolik* Bandung pada tahun 1932, *Prefektur Apostolik* Semarang pada tahun 1940, dan *Prefektur Apostolik* Sukabumi pada tahun 1948. Pada tanggal 20 April 1932, Sri Paus Pius XII membentuk *Prefektur Apostolik* Bandung, yang kemudian diperingati sebagai hari jadi Keuskupan Bandung. *Prefektur apostolik* adalah wilayah misi di mana Gereja Katolik belum sepenuhnya berkembang, tetapi diharapkan dapat tumbuh dan akhirnya ditingkatkan menjadi *vikariat apostolik* dan keuskupan mandiri. Pada tanggal 27 Mei 1932, Rama Jacobus Hubertus Goumans OSC ditunjuk sebagai *Prefektur Apostolik* dan dilantik secara resmi pada tanggal 15 Agustus 1932 oleh Mgr. Antonius Van Velsen SJ di Gereja Santo Petrus Bandung dengan moto pengembalaan "*Praedicare Christum Crucifixum*" (Mewartakan Kristus yang Tersalib). Dalam masa kepemimpinannya, *Prefektur Apostolik* Bandung menghadapi tantangan seperti Perang Asia Pasifik dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia.

- Untuk memperluas pelayanan pastoral, pada tahun 1932 terdapat 11 imam OSC yang berkarya di wilayah *Prefektur Apostolik*. Mereka menghadapi tantangan dalam melayani umat, di mana mayoritas umat Katolik saat itu adalah orang Eropa, sementara jumlah Katolik non-Eropa masih sedikit. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah umat dan stasi terus meningkat, termasuk di Bandung, Cirebon, Cimahi, Garut, Tasikmalaya, Purwakarta, Cicalengka, Karawang, Sumedang, Indramayu, Cikampek, dan Pamanukan.
- Di bidang pendidikan, pada dasawarsa 1930-an, karya pendidikan di *Prefektur Apostolik* Bandung berkembang pesat. Sekolah-sekolah Katolik didirikan oleh suster-suster Ursulin (OSU) sejak 1906, Yayasan Salib Suci sejak 1927, serta suster-suster Penyelenggaraan Ilahi (PI) dan suster-suster Dominikan (OP) di Cimahi sejak tahun 1934.
- Pada tahun 1934, OSC mulai mewujudkan misi di kalangan pribumi dengan strategi khusus, termasuk memastikan bahwa pribumi memiliki pastor sendiri dan imam yang dapat berbicara dalam bahasa Melayu dan Sunda. Misi ini juga mendirikan pusat misi di Cicadas, yang menjadi pusat kegiatan sosial, kesehatan, dan pendidikan, termasuk pembangunan Rumah Sakit Santo Yusuf dan Gereja Santa Odilia. Magister jendral OSC pun terus-menerus mendorong karya semacamnya, untuk itu rama Antonius van asseldonk sebagai superior regalaris menentukan strategi khusus yaitu Pribumi harus memiliki pastor sendiri, OSC harus mempunyai beberapa imam yang berbicara Bahasa melayu dan sunda dan Misi harus mendirikan semacam pusat khusus untuk karya misi. Berkat ketekunan pelayanan kepada umat pribumi, pada tahun 1934 sempat mendirikan perkumpulan poeser katolik Soenda dengan tujuan utamanya saling membantu dalam bidang Keagamaan dan sosial.
- Memperhatikan Orang- Orang Tionghoa, Selain memberikan perhatian kepada orang-orang pribumi, perhatian diberikan pula kepada orang-orang Tionghoa. Pendekatan pribadi dilakukan kepada kapiten Tionghoa

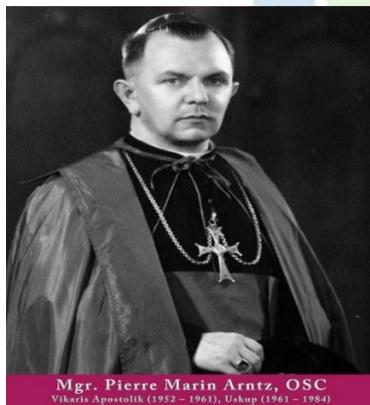
di daerah pemukiman mereka, dan seorang imam ditunjuk sebagai pembimbing rohani. Mgr. Jacobus Goumans meminta Tarekat Suster Penyelenggaraan Ilahi (PI) untuk membuka sekolah dasar bagi kaum Tionghoa dengan bahasa pengantar Belanda, yang mulai beroperasi di Bandung pada tahun 1934.

- Pada tahun 1935, *Prefektur Apostolik* Bandung menerbitkan surat kabar mingguan bernama *De Leeken Apostel* (Rasul Awam), yang mencerminkan harapan agar kaum awam lebih berperan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Lima tahun setelah kedatangan para suster PI dan OP, pada tahun 1939, biarawati kontemplatif dari Ordo Karmel Tak Berkasut (OCD) juga hadir untuk memperkuat misi di Bandung.
- Menjadi Vikariat apostolik Bandung,. Seiring dengan pertumbuhan jumlah umat, pada tahun 1937 tercatat 6.064 orang, di mana 6.000 di antaranya adalah orang Eropa. Lima belas tahun kemudian, pada tahun 1941, jumlah umat meningkat menjadi 19.747 orang, dengan 18.331 di antaranya adalah orang Eropa. Sebagian besar umat terkonsentrasi di Bandung, Cimahi, dan Cirebon, menjadikan Bandung sebagai kota dengan jumlah umat Katolik terbanyak kedua setelah Batavia. Melihat perkembangan ini, Sri Paus Pius XII meningkatkan status *Prefektur Apostolik* Bandung menjadi *Vikariat Apostolik* Bandung pada 16 Oktober 1941.
- Mengalami pendudukan tantara dai nippon dan revolusi kemerdekaan, penahbisan episkopal Mgr. Jacobus Goumans OSC tertunda akibat pendudukan Tentara Dai Nippon. Setelah banyak percobaan, penahbisan dilaksanakan pada 22 April 1942 di Gereja Santo Petrus, dengan Mgr. Petrus Willekens SJ sebagai penahbis utama. Selama pendudukan, banyak imam, bruder, dan suster berkebangsaan Belanda dijebloskan ke *kamp interniran*, dan gedung-gedung gereja serta sekolah-sekolah diduduki untuk keperluan perang. Setelah Perang Dunia II berakhir, para *misionaris* dibebaskan, meskipun beberapa di

antaranya telah meninggal di kamp. Dalam suasana yang menegangkan, para *misionaris* dan umat berusaha memulihkan aktivitas gereja yang sempat terhenti.

- Menghasilkan Imam Indonesia pertama di vikariat apostolik bandung dan membangun seminari menengah, Di tengah Revolusi Kemerdekaan, Rama Laurentius Kaolan Soemodiwirjo OSC, imam Indonesia pertama di *Vikariat Apostolik* Bandung, mulai bertugas pada 11 Agustus 1946. Pada tahun 1948, Mgr. Jacobus Goumans juga menahbiskan Rama L. Oejoed sebagai imam diosesan. *Prefektur Apostolik* Bandung membangun seminari menengah di Cicadas pada tahun 1947 untuk mempersiapkan calon-calon imam. Mgr. Jacobus Goumans OSC terpaksa dipulangkan ke Belanda pada tahun 1950 karena alasan kesehatan, dan pengunduran dirinya dikabulkan oleh Sri Paus pada tahun 1951.

III. Periode Mgr. Petrus Marinus Arntz OSC



Gambar 4 Mgr. Petrus Marinus Arntz, OSC



Gambar 5 Lambang Penggembalaan Mgr P. M. Arntz OSC

(Sumber : Web <https://keuskupanbandung.org/>)

Pada tanggal 18 Januari 1952, Sri Paus Pius XII menunjuk Rama Petrus Marinus Arntz OSC sebagai *Vikaris Apostolik* Bandung yang baru. Ia ditahbiskan pada tanggal 25 Maret 1952 oleh Mgr. G.J. de Jonghe d'Ardoye, Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, dengan bantuan para wali gereja di Pulau

Jawa. Moto pengembalaannya adalah "*Evangelii Christi Praeco*" (Aku Mewartakan Injil Kristus).

- Memulihkan Pelayanan Teritorial dan Membentuk PGAK, Setelah Perang Asia Pasifik, *Vikariat Apostolik* Bandung berupaya memulihkan kehidupan gereja. Terkait dengan dekolonisasi, banyak orang Belanda meninggalkan Indonesia, yang menyebabkan penurunan jumlah umat. Namun, meskipun jumlah umat Eropa menurun, jumlah umat Indonesia meningkat. Pelayanan pastoral di paroki-paroki yang ada sebelum perang dipulihkan kembali, dan pada dasawarsa 1950-an, dibentuklah Pengurus Gereja dan Amal Katolik (PGAK) untuk mengelola harta benda, keuangan, dan amal gereja paroki.
- *Vikariat Apostolik* Bandung juga melakukan pemekaran pelayanan pastoral teritorial, dengan status stasi yang ditingkatkan menjadi paroki. Selain itu, karya pendidikan dasar dan menengah berkembang pesat, dengan peningkatan jumlah sekolah yang diselenggarakan oleh Suster-Suster *Ursulin* (OSU), Yayasan Salib Suci, *Bruder-Bruder Santo Aloysius* (CSA), Suster-Suster Penyelenggaraan Ilahi (PI), dan Suster-Suster *Dominikan* (OP). Untuk mengoordinasikan penyelenggaraan sekolah-sekolah Katolik, dibentuk Koordinasi Pendidikan Yayasan Katolik (KPYK) pada tahun 1964, yang kemudian diselaraskan dengan kebijakan Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI) pada tahun 1979.
- Mendirikan Perguruan Tinggi Katolik Pertama di Indonesia, Pada dasawarsa 1950-an para waligereja menggagas pembentukan suatu perguruan tinggi Katolik. Akan tetapi, sampai dengan tahun 1954 para waligereja belum bertindak secara nyata. Di tengah kebimbangan para waligereja itu, Mgr. Petrus Arntz OSC (Vikaris Apostolik Bandung, yang kemudian menjadi Uskup Keuskupan Bandung) dan Mgr. Dr. Nicolaus Geise OFM (waktu itu *Prefek Apostolik* Sukabumi, yang kemudian menjadi Uskup Keuskupan Bogor) mengambil langkah nyata mendirikan Akademi Perniagaan Parahyangan di Bandung pada 17

Januari 1955. Inilah perguruan tinggi Katolik pertama di Indonesia. Pendirian Akademi Perniagaan Parahyangan kemudian diikuti oleh pendirian perguruan-perguruan tinggi Katolik lain di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, dan lain-lain. Akademi Perniagaan Parahyangan kemudian menjadi Universitas Katolik Parahyangan.

- Menjadi Keuskupan Bandung, Dalam alam kemerdekaan, Gereja Katolik Indonesia mengalami perkembangan yang mengesankan. Pada tahun 1960 dalam sidang di Girisonta, Jawa Tengah, para waligereja menulis surat kepada Sri Paus agar beliau meresmikan berdirinya Hierarki Gereja Indonesia. Melalui Dekrit Quod Christus Adorandus tentang pendirian hierarki di Indonesia pada 3 Januari 1961 secara resmi Sri Paus Yohanes XXIII mendirikan hierarki Gereja Katolik Indonesia. Sejak saat itu, 20 vikariat apostolik dan 7 prefektur apostolik ditingkatkan menjadi keuskupan (diosis) yang mempunyai wewenang penuh untuk mengatur pengembalaan di wilayahnya, dalam 6 provinsi gerejani. Vikariat Apostolik Bandung menjadi Keuskupan Bandung. Perubahan menjadi Keuskupan Bandung diresmikan di Gereja Katedral Bandung pada 2 Juli 1962.
- Konsili Vatikan II (1962-1965) membawa perubahan besar dalam Gereja Katolik, termasuk penggunaan bahasa Indonesia dalam Misa Kudus dan sakramen lainnya. Perayaan Misa menjadi lebih melibatkan umat, dengan altar yang lebih dekat dengan ruang umat. Pada tahun 1964, terjadi peristiwa penting ketika banyak penganut "Agama Jawa Sunda (ADS)" bergabung dengan Gereja Katolik di Desa Cigugur. Perayaan Ekaristi pertama diadakan pada Hari Raya Natal tahun 1964, dan upaya diarahkan untuk mendukung perkembangan di Cigugur, yang *culminated in the inauguration of Gereja Kristus Raja* pada 28 Juli 1982.
- Memperkuat Pendidikan Calon Imam, Pendidikan calon imam sudah dimulai sejak tahun 1947 di Seminari Cicadas. Lulusan yang hendak menjadi imam diosesan dikirim ke seminari tinggi di Yogyakarta, Calon-calon imam OSC ditampung di Bara OSC Pandu sejak 1957;

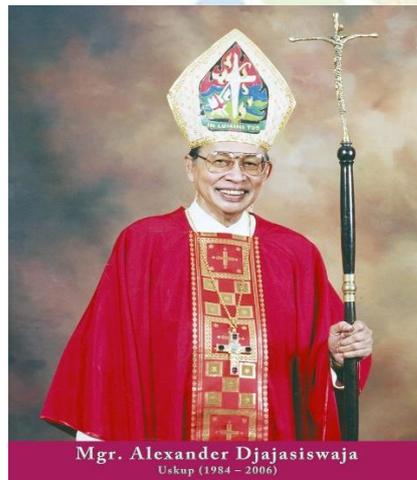
studi filsafat dan teologi dilakukan juga di situ. Untuk memperkuat pendidikan calon imam, euskupan Bandung, Keuskupan Bogor, dan OSC bersepakat membantuk Institut Filsafat Teologi (IFT) pada tahun 1969. Pada tahun 19 Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Suryagu FT diubah menjadi Bumi. Selanjutnya, pada tahun 1983 STFT Suryagung Bumi diintegrasikan sebagai Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

- Mendampingi *Marriage Encounter*, Dengan masuknya gerakan *Marriage Encounter* (ME) ke Indonesia, Keuskupan Bandung pun menunjuk seorang imam untuk menjadi pendamping. Pada tahun 1984 Bandung dikukuhkan menjadi "Distrik VI Bandung", berarti dinilai mampu mandiri menyelenggarakan acara *weekend* sendiri dan juga pemeliharaan-pemeliharaan sesudah *weekend*.
- Membentuk Gereja Mahasiswa, Melihat perkembangan mahasiswa Katolik, pada dasawarsa 1970-an para pastor pembimbing mahasiswa Katolik di beberapa kota besar menyelenggarakan apa yang dahulu disebut Pusat Rohani (Pusroh). Di Bandung, Pusroh bekerja sama dengan Biara 'Pratista Kumara Warabrata', Jalan Sultan Agung no. 2. Setiap Minggu pagi dirayakan Ekaristi bagi mahasiswa dan dilanjutkan dengan ramah tamah. Pada tahun 1979 Pusroh itu digantikan dengan apa yang dinamakan Gereja Mahasiswa (Gema).
- Pedoman Kerja Pastoral 1980: Pendewasaan Iman Umat, Sejak pertengahan dasawarsa 1950-an, Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI) mulai membentuk panitia panitia dalam topik/bidang tertentu. Keuskupan Bandung pun secara bertahap membentuk panitia. Dalam perkembangan, istilah "panitia" diganti menjadi "misi". Pada 21 Januari 1980 Bapak Uskup menerbitkan Pedoman Kerja pastoral Keuskupan Bandung, yang ditujukan kepada para imam. Dalam sambutan, Bapak Uskup mengatakan, "Sebagai suatu kollege imam, bersama-sama kita bertanggung jawab atas Gereja Tuhan di Keuskupan Bandung. Umat akan sangat bingung kalau setiap gembala bertindak hanya menurut

selera dan pandangannya sendiri. Alangkah baiknya, kalau kita sebagai imam dapat mengikuti satu kebijaksanaan, yang berlaku di seluruh Keuskupan Bandung."

- Pada tahun 1980, Bapak Uskup menerbitkan Pedoman Kerja Pastoral Keuskupan Bandung, yang bertujuan untuk pendewasaan iman umat. Pedoman ini mencakup berbagai aspek, termasuk pelayanan sakramental, pewartaan, pendidikan, kunjungan rumah, dan organisasi-organisasi. Seiring dengan itu, berbagai panitia dan komisi dibentuk untuk mendukung karya pastoral di Keuskupan Bandung. Untuk mendukung upaya pendewasaan iman umat, Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Bandung menerbitkan Majalah Komunikasi pada bulan Juni 1980 dan mendirikan Sanggar Pratikara, yang berfungsi sebagai media untuk merasul.

IV. Periode Mgr. Alexander Soetandjo Djajasiswara



Gambar 6 Mgr. Alexander Soetandio Djajasiswaja



Gambar 7 Lambang Peggembalaan Mgr A. Djajasiswaja

(Sumber :Web <https://keuskupanbandung.org/>)

Sri Paus Yohanes Paulus II pada 28 Juli 1984 menunjuk Mgr. Alexander Soetandio Djajasiswaja sebagai Uskup Keuskupan Bandung. Penahbisan episkopal dilaksanakan pada 11 November 1984 dengan penahbis utama Kardinal Justinus Darmojuwono (Uskup Emeritus Keuskupan Agung Semarang), yang didampingi oleh Mgr. Alfred Gonti Pius Datubara

OFM.Cap. (Uskup Keuskupan Agung Medan) dan Mgr. Alphonsus Augustus Sowada OSC (Uskup Keuskupan Agats). Dengan Moto pengembalaan beliau yaitu "*In Lumine Tuo*" (Dalam Terangmu).

- Pada tahun 1987, gedung untuk Seminari Tinggi Fermentum dibangun di Jalan Surya Kaya, Buah Batu, Bandung. Namun, karena tidak mampu menampung jumlah calon imam yang terus meningkat, pada tahun 1994, gedung baru dibangun di Citepus, Bandung, yang dirancang oleh Romo Y.B. Mangunwijaya. Bapak Uskup berharap para seminari menjadi "ragi" dalam masyarakat, menekankan bahwa Seminari Fermentum bukan hanya tempat untuk melatih "tukang-tukang" misa, tetapi juga untuk menghasilkan pemimpin umat yang memiliki wawasan kemasyarakatan.
- Sinode 1990: menggereja di tatar Sunda, menyongsong abad XXI
Dalam sidang pertama terdapat beberapa yang digaris bawahi diantaranya yaitu:
 1. Orang-orang Sunda bersifat ramah, bersedia menerima hal asing tanpa curiga dan takut terlindas serta senang humor.
 2. Agama Kristen masih terkesan asing bagi kebanyakan orang Sunda.
 3. Gereja sebagai umat Allah belum terwujud, ketergantungan terhadap hierarki masih kuat dan peran kaum awam belum meluas dan juga gereja masih sibuk untuk melayani diri sendiri.

Dalam sidang kedua ada beberapa juga yang digaris bawahi :

1. Beragamnya kaum muda maka pembinaan perlu beragam jenis sesuai dengan jenjang masing-masing, kaum muda perlu memperoleh kepercayaan sehingga dapat bersifat misioner.
2. Keluarga itu seperti taman yang perlu di tata, dipelihara, agar tidak tumbuh secara liar.
3. Gereja katolik menjadi Gereja Kristus bila berwajah sosial.

Pada misa raya penutupan sinode, Bapak uskup menyampaikan dua gugus harapan berdasarkan dengan pembahasan sinode."Pertama, umat keuskupan Bandung mendambakan dan merindukan gereja yang berwajah kebersamaan, sebagai suatu persekutuan dan

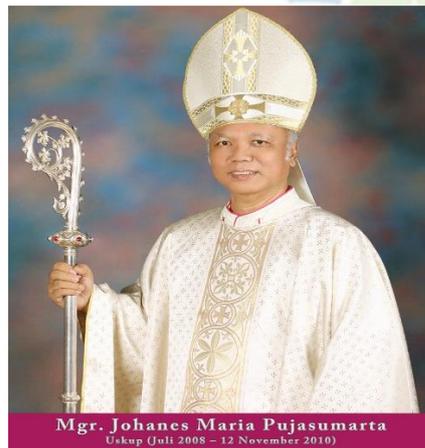
komunitas. Kebersamaan itu juga diharapkan terjadi di segala lapisan seperti keluarga kristiani, lingkungan, stasi, paroki, komisi, yayasan dan bidang-bidang kategorial. Kedua, umat keuskupan Bandung mendambakan dan merindukan gereja yang berwajah sosial. Gereja tidak hanya berkarya di tengah masyarakat, tetapi juga dipanggil untuk sanggup bekerja bersama masyarakat. Kepedulian dan kebersamaan dengan masyarakat yang secara perlahan akan mengikis kesan asing gereja di tatar Sunda”.

- Pertemuan *Federation of asian Bishops' conference* 1990, di tengah sibuknya sinode, keuskupan Bandung menjadi tuan rumah penyelenggaraan pertemuan ke lima *federation of asian bishops' conference*. Sidang pleno FABC bertema *emerging challenges to the church in the 1990's : a call to respond*. Dalam pertemuan itu muncullah istilah *a new way of being churchn* yang sering dilontarkan oleh Bapak uskup di setiap kesempatan.
- Peresmian Gua maria sawer rahmat cisantana, Pada 21 Juli 1990 di Kuningan, dalam rangkaian sidang FABC atas nama Sri paus yohanes Paulus II, kardinal Josef Tomko yang didampingi oleh Bapak uskup dan pro-nuncio meresmikan gua maria sawer rahmat di totombok, Cisandana, Kuningan.
- Tiga paroki baru, Paroki-paroki di keuskupan Bandung semakin berkembang baik dari kualitas maupun kuantitas. Dewan pastoral paroki (DPP) bersama pengurus gereja dan amal Katolik (PGAK) semakin lebihnya menatanya. Pada dasawarsa 1990-an – 2000-an terdapat tiga paroki baru diresmikan, yaitu paroki Santa maria-dukuh Semar, paroki santa martinus – Margahayu, dan paroki santo gabriel – sumber sari.
- Sidang agung gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000, Dalam rangka merayakan tahun yubileum 2000, mengadakan sidang agung gereja katolik Indonesia (SAGKI) di bogor, diikuti oleh 34 utusan dari keuskupan di Indonesia. Sidang ini bertema “memberdayakan

komunitas basis menuju Indonesia baru” para uskup juga mendengarkan pengalaman umat dalam setiap kelompoknya.

- Sidang Agung gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2005, Lima tahun sesudah SAGKI 2000 diadakan, pada tahun 2005 SAGKI kembali diadakan, yang sebelumnya diawali dengan pertemuan nasional orang muda Katolik Indonesia yang diikuti oleh para utusan dari setiap keuskupan di Indonesia, dengan tema “Bangkit dan Bergeraklah”. Inti dari SAGKI 2005 yaitu gerakan komunitas basis dan kaum muda dalam mengupayakan keadaban publik hendaknya didukung secara kelembagaan oleh gereja.

V. Periode Mgr. Johannes Maria Pujasumarta



Gambar 8 Mgr. Johannes Maria Pujasumarta



Gambar 9 Lambang Penggembalaan Mgr. Johannes Pujasumarta

(Sumber :Web <https://keuskupanbandung.org/>)

Pada 17 Mei 2008, Sri paus Benediktus XVI menunjuk Mgr. Johannes Maria Trilaksyanta Pujasumarta sebagai uskup keuskupan Bandung. Penahbisan episkopal dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2008, dengan penahbisan utama kardinal Julius darmaatmadja SJ yang didampingi oleh Mgr. Ignatius Suharyo (Uskup Keuskupan Agung Semarang) dan Mgr. Leopoldo Girelli (*Nuncio Apostolik* untuk Indonesia) dengan moto penggembalaannya yaitu *duc in altum* artinya Bertolaklah Ketempat yang dalam.

- Surat Gembala Prapaskah 2009 “Pemberdayaan Hubungan Antar Umat Beragama”, Bapak uskup pada surat gembala ini memusatkan perhatian pada pemberdayaan hubungan antar umat beriman agar umat semakin terbuka dalam mengadakan dialog, pembicaraan mendalam mengenai masalah bersama agar semakin sedia duduk bersama dalam mengupayakan kesejahteraan bersama, semakin mendesak dewasa ini karena dewasa juga banyak godaan untuk melukai kemanusiaan dengan alasan agama. Dialog merupakan cara dewasa untuk menyelesaikan masalah hidup bersama. Oleh karena itu, kita perlu belajar berkomunikasi agar lebih pandai menemukan apa yang mempersatukan daripada yang memisahkan. Gereja Katolik sendiri menyatakan dalam ajarannya:

“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh, memantulkan sinar kebenaran yang menerangi kebenaran semua orang “ (Lih. Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama lain dalam *Nostra Aetate*, art.2).

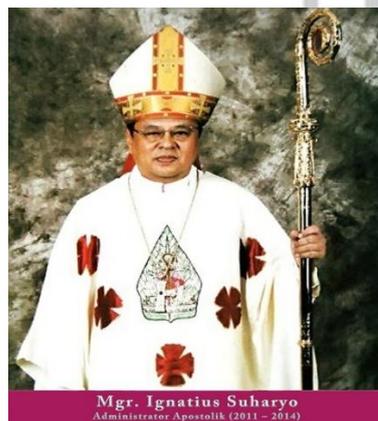
- Musyawarah pastoral 2009 “gereja yang hidup:mengakar, mekar dan berbuah”, Semangat Pastoral 2009 yang dilanjutkan dengan rapat kerja, dituangkan pada pedoman pastoral keuskupan bandung 2010-2014 yang bertema “gereja yang hidup: mengakar, mekar dan berbuah”. Secara khusus pedoman ini diberi subjudul “pastoral orang samaria yang baik hati”. Pedoman pastoral 2010-2014 menyatakan apa yang disebut sebagai arah dasar yang dimulai dengan “kita,umat Allah Keuskupan Bandung, bercita-cita menjadi komunitas yang hidup, mengakar, mekar dan berbuah. Kita mewujudkan kerajaan Allah melalui pemuliaan martabat manusia dan pemulihan keutuhan ciptaan”. Setelah bagian arah dasar, pedoman pastoral 2010-2014 berisi bagian “masalah, tujuan dan strategi” yang terdiri dari beberapa bidang diantaranya bidang panggilan, persaudaraan, pewartaan, liturgi, keluarga, kepemudaan,

pendidikan, perempuan, ekonomi, kesehatan, komunikasi sosial, hubungan antaragama dan kepercayaan, lingkungan hidup, kebudayaan dan politik. Pada setiap bidang diuraikan masalah, tujuan dan strateginya masing-masing. Hingga akhirnya pedoman pastoral 2010-2014 merancang fokus pastoral tahunan selama lima tahun dengan fokus sebagai berikut: 2010: keluarga dan panggilan, 2011: komunikasi basis, 2012: Ekaristi, 2013: solidaritas sosial, 2014: Dialog kehidupan atau kepedulian bangsa.

- Meresmikan Dewan Karya Pastoral, Pada tahun 2010, bapak uskup secara resmi membentk dewan karya pastoral keuskupan Bandung. Tugas DKP yaitu melakukan upaya-upaya agar pedoman pastoral 2010-2014 bisa terlaksana dan untuk ertama kalinya statuta DKP disusun. Dewan inti DKP membantu bapak uskup dan kuria melakukan supervisi terhadap paroki-paroki, agar pelayanan dapat diperbaiki dan ditingkatkan pada masa mendatang.
- Sidang agung gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2010 “ia datang Sulaymaniyah semua memperoleh hidup dalam kelimpahan”, SAGKI 2010 bertema "Ia Datang supaya Semua Memperoleh Hidup dalam Kelimpahan" (bdk. Yoh. 10:10). Antara lain ditekankan dialog "Wajah Yesus". Dialog itu menjunjung tinggi rasa hormat terhadap yang lain, rela, dan tulus belajar dari pihak lain, serta melepaskan praduga praduga, dan semangat tanpa pamrih. Perlu proses pembedaan roh yang tepat supaya tidak sampai menjadi 'Wajah Yesus' yang palsu. Kesaksian hidup yang dilandaskan pada pengalaman yang nyata dan dikisahkan dengan sederhana mempunyai daya yang tidak ditemukan dalam uraian atau renungan sebaik apa pun.
- Surat gembala akhir tugas 2011 “Allah memberi pertumbuhan”, Ketika diadakan Rapat Kerja Keuskupan Bandung yang dihadiri sekitar 150 orang dari 23 paroki dan kelompok-kelompok kategorial di Lembang, 12-14 November 2010, diumumkan berita

mengejutkan bahwa Mgr. Johannes Pujasumarta ditugaskan menjadi Uskup Keuskupan Agung Semarang, dan untuk sementara Keuskupan Bandung akan digembalakan oleh Mgr. Ignatius Suharyo (Uskup Keuskupan Agung Jakarta) sebagai *Administrator Apostolik*. Dalam Surat Gembala pada Akhir Tugas Pengembalaan di Keuskupan Bandung yang bertajuk "Allah Memberi Pertumbuhan", yang dibacakan pada 1-2 Januari 2011, Mgr. Johannes Pujasumarta mengungkapkan, "Rasa menjadi bagian pada kenyataan Bandung, Jawa Barat, dilukai oleh penugasan baru ke Semarang tersebut. Kebersamaan dengan seluruh umat Keuskupan Bandung terasa tersobek." Namun, beliau mengingatkan bahwa Allahlah yang memberikan pertumbuhan pada benih-benih iman yang mempersatukan kita menjadi Gereja. Beliau menekankan kembali Arah Dasar Keuskupan Bandung 2010-2014 yang bercita-cita menjadi komunitas yang hidup, mengakar, mekar, dan berbuah. "Cita-cita tersebut sama dengan cita-cita para misionaris perintis di Tatar Sunda".

VI. Periode Mgr. Ignatius Suharyo



Gambar 10 Mgr. Ignatius Suharyo



Gambar 11 Lambang Pengembalaan Mgr. Ignatius Suharyo

(Sumber : Web <https://keuskupanbandung.org/>)

Mgr. Ignatius Suharyo ditunjuk oleh sri paus benediktus XVI sebagai administrator apostolik keuskupan bandung, hingga penunjukan uskup baru. Pada tahun 1997 beliau pernah ditunjuk sebagai uskup keuskupan agung semarang, kemudian ditunjuk sebagai uskup ordinariat militer indonesia pada tahun 2006, lalu menjadi uskup koajutor keuskupan agung jakarta tahun 2009, dan dipercaya sebagai sekjen (2000-2006), wakil ketua I (2006-2012), dan sebagai ketua (2012-2022) pada konferensi waligereja Indonesia (KWI). Serta di tahun 2019 beliau ditunjuk oleh sri pas fransiskus sebagai kardinal. Moto pengembalaan Mgr. Ignatius Suharyo adalah *Serviens dominu cum omni humilitate* (aku melayani Tuhan dengan segala rendah hati) yang dikutip dari kisah para rasul 20:19.

- Surat gembala prapaskah 2011 “komunitas basis gerejani sebagai tanda nyata kehadiran kristus di dunia”, Bapak Administrator Apostolik, Mgr. Ignatius Suharyo, mengingatkan bahwa Gereja sebagai komunitas para murid masih harus terus-menerus kita bangun. "Pertanyaan mendasar ialah apakah kita sudah mengalami Gereja sebagai persekutuan atau persaudaraan para murid Yesus? Bagaimana kita bisa mengalaminya? Dengan rendah hati, marilah kita akui bahwa kita belum sungguh mengalami Gereja sebagai keluarga, tempat kita saling berbagi dan mengampuni, menumbuhkan dan meneguhkan; Gereja belum cukup menjadi ruang di mana kita bersama berdoa dan berkarya, memuji dan berbakti. Ada godaan besar bagi kita untuk hidup dalam kesendirian, menghayati iman dalam kesendirian pula sehingga lupa bahwa kita adalah anggota Gereja. Kita diajak untuk rela terlibat di dalam komunitas-komunitas basis Gerejani yang hidup di keuskupan dan paroki kita."
- Sensus umat 2011, Segera sesudah ditahbiskan, Mgr. Johannes Pujasumarta selalu menekankan pentingnya pastoral berbasis data. Hal ini dinyatakan pla dalam Pedoman Pastoral 2010-2014. Menindaklanjuti hal ini, sensus pin direncanakan. Sensus

diwujudkan pada tahun 2011 ketika Mgr. Ignatius Suharyo menjadi Administrator Apostolik Keuskupan Bandung. Kurang lebih 4.202 orang terlibat dalam pelaksanaan sensus (250 orang dalam Tim Sensus Paroki, 652 orang ketua lingkungan/stasi sebagai koordinator lapangan, sekitar 3.300 orang petugas pencacah lapangan. Terdapat banyak persoalan dan kebingungan selama pelaksanaan sensus, baik yang telah diduga maupun yang tidak terduga. Namun, banyak juga umat yang mengalami sensus ini sebagai pengalaman sapaan, yaitu pengalaman disapa dan menyapa. Akhirnya, sensus dapat dilaksanakan pada sekitar pergantian tahun 2011-2012. Hasilnya diungkapkan dalam buku berjudul Sensus Umat Katolik Keuskupan Bandung Tahun 2011, yang diluncurkan pada Perayaan Ulang Tahun ke-80 Keuskupan Bandung 20 April 2012.

- Menuliskan sejarah keuskupan bandung, Pada momentum 80 tahun Keuskupan Bandung, berhasil ditulis sejarah Keuskupan Bandung, yang dituangkan dalam dua buku: 1) Bertekun Menabur Benih: Penggembalaan Gereja Katolik Keuskupan Bandung Masa Awal sampai dengan 1949; 2) Semakin Mandiri Menjadi Ragi: Perkembangan Gereja Katolik Keuskupan Bandung 1950-2011.
- Surat gembala prapaskah 2013 “solidaritas sosial, wujud iman yang hidup”, Bapak Administrator Apostolik antara lain melontarkan pertanyaan, iman apakah yang menjadi sukacita kita sehingga kita bergairah dalam mewartakannya? Dalam Surat Apostolik pembukaan Tahun Iman Porta Fidel (Pintu Menuju Iman), Paus Benediktus XVI menekankan bahwa beriman kepada Allah Tritunggal berarti beriman kepada Allah yang adalah kasih (Yoh. 4:8). Tahun iman, dengan demikian, menjadi kesempatan bagi kita untuk lebih meningkatkan amal kasih dan bela rasa kita. Sejalan dengan hal ini, Gereja Keuskupan Bandung telah mencanangkan tahun 2013 sebagai "Tahun Solidaritas Sosial". Dalam tahun ini, kita

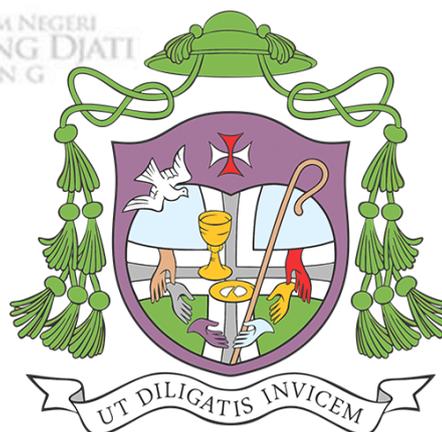
semua diajak untuk ikut terlibat dalam pemulihan martabat manusia dan keutuhan ciptaan. Solidaritas sosial merupakan perwujudan iman yang hidup. Dengan demikian, iman dan solidaritas sosial bukanlah dua hal yang terpisah. Kita bisa ingat nasihat Santo Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati (bdk. Yak. 2:14-18).

- Pegurus PGAK sama dengan pengurus DPP harian, Satu di antara kebijakan Bapak Administrator Apostolik adalah bahwa pengurus PGAK sama dengan pengurus DPP Harian. Pada masa lalu, pengurus PGAK berbeda dengan pengurus DPP Harian. Hal ini berisiko menimbulkan persoalan apabila terdapat perbedaan pandangan di antara keduanya, padahal keduanya saling terkait dan harus bekerja sama secara erat. Oleh karena itu, Bapak Administrator Apostolik memutuskan agar pengurus PGAK sama dengan (merangkap/dirangkap) pengurus DPP Harian. Selain itu, pada tahun 2014 Bapak Administrator Apostolik menetapkan secara resmi Pedoman Dasar (PD) Dewan Pastoral Paroki (DPP) Keuskupan Bandung.

VII. Periode Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC



Gambar 12 Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC



Gambar 13 Lambang Penggembalaan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

(Sumber : Web <https://keuskupanbandung.org/>)

Pada tanggal 3 juni 2014 sri paus fransiskus menunjuk Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC sebagai uskup keuskupan Bandung, penahbisannya dilaksanakan pada tanggal 25 agustus 2014, dengan penahbis utama Mgr. Ignatius Suharyo yaitu uskup keuskupan agung jakarta dan didampingi oleh uskup keuskupan agung semarang yaitu Mgr. Johannes Maria Pujasumarta dan uskup keuskupan bogor yaitu Mgr. Paskalis Bruno Syukur OFM. Moto pengembalaan beliau adalah *Ut Diligatis Invicem* (Kasihilah Seorang akan yang lain).

- Surat Gembala Prapaskah 2015 “bersama umat terlibat masyarakat”
Dalam surat gembala ini, Bapak Uskup menggaris bawahi, bertobat berarti menyelaraskan hati dan budi kita dengan apa yang Allah kehendaki sehingga seluruh energi dan materi yang kita miliki dikembangkan dan dimanfaatkan demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia. Percaya pada Injil berarti meyakini dan mengamini warta Injil yang menyerukan, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat" (Mrk. 1:15). Seruan pertobatan dan ajakan untuk mewujudkan Kerajaan Allah bukanlah sekadar refrain yang diulang-ulang, melainkan merupakan komitmen setiap murid Kristus. Mewujudnyatakan Kerajaan Allah berarti menciptakan transformasi kehidupan, yaitu perubahan konkret, entah di bidang material, sosial, mental maupun spiritual yang buahnya dirasakan baik secara personal maupun komunal. Bapak Uskup menyatakan, kita makin mengumati kalau hidup kita sehati dan sejiwa bertekun dalam hidup persaudaraan, perawatan, perayaan (liturgi), dan pelayanan dengan semangat berkorban. Kita makin memasyarakat kalau kita menjadi bagian dari masyarakat dengan cara aktif terlibat dalam kegiatan dan kehidupan masyarakat. Semoga berkat kehadiran Gereja yang sehati-sejiwa, masyarakat sekitar mengalami perubahan positif: pangan, sandang, dan papannya makin baik; kehidupan mentalnya makin dewasa,

sikapnya makin toleran dan solider; hidup keagamaannya makin takwa dan imannya makin teguh.

- Sidang agung gereja katolik Indonesia (SAGKI) 2015 “keluarga katolik: sukacita injil, panggilan dan perutusan keluarga dalam gereja dan masyarakat indonesia yang majemuk”, SAGKI yang ke-4 ini (setelah tahun 2000, 2005, dan 2010) membahas tema keluarga dalam Sinode Para Uskup (2015) kelanjutan Sinode Luar Biasa Para Uskup (2014). Keluarga sebagai "sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat" (Familiaris Consortio 42) dan "sekolah kemanusiaan" (Gaudium et Spes 52) menjadi tempat pertama seseorang belajar hidup bersama orang lain serta menerima nilai-nilai luhur dan warisan iman. Di situlah seseorang menjadi pribadi matang yang menggemakan kemuliaan Allah. Sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga menjadi pusat iman, pewartaan iman, pembinaan kebajikan, dan kasih Kristiani dengan mengikuti cara hidup Gereja Perdana (Kis. 2:41-47; 4:32-37). Gereja Rumah Tangga mengambil bagian dalam tiga fungsi imamat umum Yesus Kristus, yaitu guru untuk mengajar, imam untuk menguduskan, dan gembala untuk memimpin.
- Tema sinode keuskupan 2015 “sehati sejiwa berbagi sukacita”, Setahun setelah tahbisan episkopal, Bapak Uskup menyelenggarakan Sinode Keuskupan Bandung dengan tema "Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita". Sebelum ini, pada tahun 1990 (25 tahun sebelumnya) Keuskupan-an Bandung menyelenggarakan pula sinode. Jadi, ini merupakan sinode kedua yang pernah diselenggarakan. Mengenai tema sinode, Bapak Uskup menulis sebagai berikut.

“Tema ini di Sunda kan menjadi "Sarasa Sasukma Ngawedar Rasa Guligah". Sarasa yang sebenarnya berarti berperasaan mengandung makna sehati. Sasukma berarti sejiwa. Sarasa Sasukma yang mengganti sehati-sejiwa bisa juga dipahami sebagai seperasaan dan sepikiran serta secita-cita dan setujuan. Dengan singkat, sarasa sasukma bisa diartikan

sehidup semati. Di situlah ada kehidupan yang silih asih, silih asah, silih asuh. Orang-orang yang sehati-sejiwa akan saling meningkatkan kualitas hidup dengan cara saling mengingatkan dan menajamkan pikiran, serta akan saling memelihara, membimbing, dan mengasuh. Orang-orang yang sarasa sasukma akan peduli satu sama lain. Di situlah juga akan ditemukan sukacita yang bukan hanya dinikmati oleh diri sendiri, tetapi juga mau dibagikan kepada sesama.” Sarasa sasukma semestinya muncul secara konkret dalam empat pilar Gereja, yaitu persaudaraan (*koinonia*), perayaan liturgi (*liturgia*), pewartaan (*kerugma*), dan pelayanan (*diakonia*) yang dihidupi dengan semangat rela berkorban. Dalam persaudaraan, kita diundang untuk mengusahakan kesejahteraan bersama sehingga tak ada yang berkekurangan. Dalam perayaan liturgi, kita dipanggil untuk merangkul setiap umat untuk dapat merayakan Ekaristi, melakukan doa pribadi, dan mewujudkan aktivitas spiritual lain. Dalam pewartaan, kita diutus untuk terlibat aktif dalam pewartaan sukacita Injil seperti yang diberitakan Yesus. Dalam pelayanan, kita ditugasi untuk membawa perubahan kehidupan, baik secara intern pada umat maupun secara ekstern pada masyarakat. Akhirnya, dalam menghidupi semangat sarasa sasukma, kita ditantang bagaimana dengan sehati-sejiwa kita rela berkorban demi terciptanya *koinonia*, *liturgia*, *kerugma*, dan *diakonia* seperti dihidupi Gereja Perdana sesuai dengan konteks Keuskupan Bandung.

- Penjabaran kebijakan pastoral hasil sinode 2015, Dewan Harian DKP berusaha menjabarkan 37 Kebijakan Pastoral ke dalam rumusan Tujuan Pastoral dan Strategi Pastoral. Hal ini untuk membantu mengoperasionalkan 37 Kebijakan Pastoral menjadi program atau kegiatan yang dapat dilakukan di tingkat komisi Dewan Karya Pastoral, dekanat, paroki, organisasi, lembaga, dan kategorial. Sementara rumusan tolok ukur untuk melihat output dalam merespons dan menindaklanjuti strategi pastoralnya.

Sebagai contoh, kebijakan 1 dijabarkan sebagai berikut:

Kebijakan 1 “Umat Allah Keuskupan Bandung merevialisasi dan mengaktualisasi diri menjadi gereja yang lebih menarik dan nyaman bagi kaum muda.”

Tujuan Pastoral “Gereja menjadi tempat yang menarik, nyaman dan membuka kesempatan bagi kaum muda untuk terlibat dalam berbagai bidang kegiatan pastoralnya.”

Strategi Pastoral

1. Merevitalisasi diri menjadi gereja yang bersemangat muda dan segar
2. Memperbarui jaringan komunitas atau kelompok-kelompok organisasi kaum muda yang ada
3. Menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan orang muda.

Tolak Ukur

1. Ada pembaruan dalam tata kelola organisasi dan kegiatan di paroki dan kelompok kategorial yang mengakomodasi dunia OMK
 2. Adanya pemberdayaan organisasi OMK di tingkat Keuskupan dan paroki
 3. Tersedianya tempat dan sarana bagi OMK untuk mengekspresikan bakat, minat dan kemampuan untuk mewujudkan iman dan komitmennya.
- Sinode OMK Keuskupan Bandung 2016, Pertama kali dalam sejarah keuskupan Bandung, diselenggarakan sinode orang muda katolik keuskupan Bandung pada tahun 2016. Sinode OMK ini merupakan gagasan bapak uskup yang kemudian diresmikan pada misa penutupan sinode keuskupan Bandung 2015, sebagai langkah konkret tindak lanjut hasil kebijakan sinode keuskupan Bandung 2015 butir pertama dan kedua tentang orang muda. Sinode OMK bertema “berjalan bersama

cita-cita”. Sinode OMK 2016 ini juga menghasilkan visi dan misi OMK Keuskupan Bandung.

- Visi dan Misi OMK Keuskupan Bandung, Visi nya adalah Orang muda yang menghidupi iman katolik: memiliki spiritualitas, wawasan dan pengetahuan tentang iman katolik, berkarakter unggul, menjadi pilar gereja dan menjadi teladan bagi keluarga serta masyarakat. Sedangkan Misi OMK Keuskupan Bandung terdiri dari sepuluh butir yang dimana setiap butir diawali dengan “orang muda katolik keuskupan Bandung”
 1. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung membangun relasi dengan Allah melalui doa dan perayaan sakramen, dan berpegang teguh pada Tradisi Katolik, serta tekun mendalami sabda Tuhan dengan rajin membaca dan mendalami Kitab Suci serta ajaran Gereja.
 2. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung hadir dalam komunitas gerejani untuk dapat semakin membangun kebersamaan dan bertumbuh kembang dalam iman.
 3. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung menunjukkan sikap dan perilaku moral yang bercirikan Kristiani, yakni rendah hati, murah hati, jujur, adil, dan menjunjung tinggi martabat manusia.
 4. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung memiliki kinerja yang baik: proaktif, pantang menyerah, berintegritas, ulet, sabar, cerdas, kreatif, inovatif, dan disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.
 5. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung mengaktualisasikan diri sebagai harapan masa kini dan masa depan Gereja.
 6. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung terlibat dalam pelayanan pastoral Gereja serta menjadi pewarta dan saksi Kristus.

7. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung membangun lingkungan Gereja yang nyaman (penuh kasih Kristus), relevan, dan menarik.
 8. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung senantiasa menjadi pembawa kasih, damai, keceriaan, harapan, dan sukacita di tengah keluarga.
 9. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap keprihatinan dan persoalan hidup masyarakat serta berpihak dan membela mereka yang lemah, miskin, dan terpinggirkan dengan semangat kasih tanpa pamrih bagaikan orang Samaria yang murah hati.
 10. Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung berinisiatif dan berani mengambil bagian dalam kepemimpinan publik untuk membangun kesejahteraan masyarakat.
- Fokus pastoral 2016-2018 “keluarga katolik: sehati sejiwa berbagi sukacita”, Tema pokok pastoral keluarga dijabarkan dalam tiga subtema yang akan diimplementasikan setiap tahun.
 - Tahun 2016 “keluarga menghadirkan belas kasih Allah” (relasi antar anggota keluarga)
 - Tahun 2017 “Keluarga bersekutu dalam gereja” (relasi keluarga dalam gereja)
 - Tahun 2018 “keluarga bersekutu dalam gereja” (relasi keluarga dalam gereja)

Fokus pastoral keluarga ini memiliki tiga program utama yaitu refleksi, aksi dan selebrasi.

- Gedung Bumi Silih Asih



Gambar 14 Bumi Silih Asih Tampak Depan



Gambar 15 Bumi Silih Asih Tampak Dalam



Gambar 16 Aula Yohanes Paulus II

(Sumber :Web <https://keuskupanbandung.org/>)

Dalam menjalankan kegiatan pastoralnya, Keuskupan Bandung memiliki kantor baru yang bernama “Bumi Silih Asih” yang diresmikan pada tanggal 3 juli 2018 oleh enam uskup regio jawa dan satu administrator diosesan. Gedung bumi silih asih berada di jalan moh. Ramdan No. 18 Kota Bandung. Gedung ini lahir dari kebutuhan akan sebuah kebersamaan dalam pelayanan pastoral di Keuskupan Bandung, diantaranya untuk pendidikan dan pembinaan pelayanan, kaderisasi dan profesionalisasi para gembala serta sebagai ruang konsultasi dan advokasi pelayanan adminitratif keuskupan. Gedung ini dibangun diatas tanah seluas 2.500 meter persegi, memiliki tiga lantai di atas dan dua lantai di bawah dengan otal luas area 12.130 meter persegi. Gedung tersebut memiliki beberapa ruang rapat, ruang konsultasi, ruang rekaman, kantor dewan karya pastoral, ruang sekretariat keuskupan, kantor tribunal, kantor keuangan, kantor uskup dan aula yohanes paulus II yang bisa menmpung hingga 400 orang dengan perlengkapan audio visual serta auditorium yang berada diatas aula.

- Fokus pastoral 2019-2020 “kaum muda katolik: sehati sejiwa berbagi sukacita mengubah dunia”, Tema pokok pastoral kaum muda dijabarkan dalam dua subtema yang akan diimplementasikan setiap tahun. Tahun 2019 bertema “kaum muda menghidupi iman katolik” dan 2020 temanya yaitu “kaum

muda katolik terlibat dalam gereja”. Terdapat tiga pendekatan yang dilakukan, yaitu :

- *Kanekes*, bidang ini mengenai pembinaan yang dapat membekali dan memperkuat orang muda katolik dalam hal spiritualitas, wawasan akan kekatolikan dan penghayatan iman katolik.
- *Formatio*, bidang ini mengenai pembinaan yang sistematis, terstruktur dan berkelanjutan bagi OMK, pendamping OMK, keluarga muda katolik serta para gembala dan biarawan atau biarawati.
- *Selebrasi*, bidang ini mengenai aktivitas perayaan syukur dan perwujudan syukur melalui kontribusi nyata. Aktivitas perayaan syukur ditandai dengan perjumpaan iman kaum muda katolik seperti ekaristi kaum muda, *dekanat youth day*, *catholik youth camp* dan jambore kaum muda katolik.
- Surat gembala prapaskah 2019 “hati bertobat, hidup jadi berkat” Bapak Uskup menyampaikan, kesadaran akan mutlaknya alam semesta yang sehat dan kepedulian akan pentingnya memelihara bumi sebagai rumah kita bersama kiranya makin meningkat sejak penerbitan *Ensiklik Laudato Si* (24 Mei 2015). Tiga tahun kemudian, Sri Paus Fransiskus menulis Surat *Apostolik Gaudete et Exultate* (Bersukacitalah dan Bergembiralah, 19 Maret 2018) yang berisi ajakan menjadi kudus dalam zaman ini. Dengan kesadaran ekologis dan panggilan menjadi suci dalam zaman now, kita mengawali masa Prapaskah. Pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan tujuan keutuhan ciptaan hanya mungkin terjadi kalau orang memiliki hati suci yang tertuju kepada Allah. Pertama, kita harus terbuka untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan teknologi yang kita manfaatkan. Kedua, kita harus sadar bahwa apa yang secara teknis bisa, belum tentu boleh secara moral. Ketiga, kita harus peka pada bimbingan Roh

Kudus agar mampu mendengarkan bisikan suara hati dan memahami kehendak ilahi dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi yang diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia bersama dan masa depan lingkungan alam. Dengan matiraga dan puasa, kita makin sadar untuk mengontrol diri agar tidak sok pintar dan sok benar. Dengan doa dan tapa, kita makin peka akan penyelenggaraan ilahi agar kita tidak menjadi sok suci. Dengan amal dan kasih, kita makin peduli pada sesama.

- Surat gembala menanggapi wabah covid-19 tahun 2020 “tenanglah! Aku ini, jangan takut”, Dengan dinyatakannya keadaan pandemi Covid-19 secara nasional, pada tanggal 20 Maret 2020 Bapak Uskup menulis surat gembala berikut.

“Di tengah keprihatinan meluasnya penyebaran Virus Corona, meningkatnya kekhawatiran akan keganasan Covid-19, bertambahnya kesulitan masyarakat sederhana karena kehilangan pekerjaan dan kekurangan pendapatan, serta banyaknya anjuran pencegahannya, saya berharap kita makin percaya pada kuasa Allah dan tetap berjalan sehat-sejiwa. Dengan tetap waspada serta menjaga kesehatan sendiri dan keselamatan bersama, marilah kita bersikap arif dalam perkataan (komentar, tulisan, pesan) dan perbuatan (pekerjaan, kegiatan, pertemuan) sehingga tidak memperburuk situasi. Semoga kita mau dan mampu bertindak sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara pas dan pantas.”

Berkaitan dengan kegiatan pastoral dan sakramental di Keuskupan Bandung, saya menetapkan:

- Paroki diizinkan untuk meniadakan semua misa secara publik (bersama umat secara terbuka) untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan situasi masing-masing.
- Paroki diizinkan untuk tidak melayani Sakramen Pengampunan, tetapi apabila paroki memungkinkan mengadakan ibadat tobat, absolusi umum bisa diberikan.

Walaupun demikian, saya menganjurkan:

- Para imam tetap merayakan Ekaristi, sebagai sumber dan puncak iman kita, setiap hari baik secara pribadi ataupun bersama imam dalam komunitasnya (paroki, rumah karya, rumah pendidikan) terutama dengan intensi mohon belas kasih Allah bagi berakhirnya virus Corona,

mohon pemulihan bagi mereka yang sakit atau yang mengalami dampak negatif secara sosial maupun finansial, serta bagi kesatuan Gereja dan persatuan bangsa.

- Para imam tetap terbuka untuk memberi pelayanan Sakramen Pengampunan dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam keadaan darurat (sakit serius).
- Bersama dengan umat, para imam lebih memerhatikan dan membantu sesama yang sungguh membutuhkan uluran tangan, terutama dalam situasi saat ini.
- Sebagai niat baik dan ungkapan kebersamaan kita dengan semua pihak dalam usaha pencegahan virus Corona, Saudara-Saudari yang terkasih dipersilakan untuk berdoa di rumah masing-masing sesuai ketentuan parokinya dan jikalau memungkinkan silakan "mengikuti" Misa secara daring, terutama untuk mendengarkan sabda Tuhan. Saya berharap kita semua makin rendah hati dan berserah diri pada Allah murah hati, penuh belas kasih, dan berkuasa membuat mukjizat. Semoga karena peristiwa ini kita makin yakin dan diteguhkan akan penyertaan Tuhan yang bersabda, "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!" Ungkapan terima kasih, salam, doa, dan berkat saya secara khusus bagi Saudara-Saudari terkasih.
- Fokus pastoral 2021-2025 “kaum muda katolik sehati sejiwa mengubah dunia”, OMK diharapkan menjadi tonggak serta teladan dalam melayani dan dalam membuat perubahan positif bagi lingkungan dan dunia yang adil, damai, dan sejahtera melalui transformasi kehidupan yang nyata di bidang spiritual, material, moral dan sosial). Upaya itu dilakukan dengan berjalan bersama, berbagi, dan sukacita.

Tahapan Implementasi

- Tahun 2021 “sukacita Ekaristi: terlibat dan menjadi berkat”
- Tahun 2022 “sukacita persaudaraan dalam keberagaman”
- Tahun 2023 “sukacita hidup berbangsa”
- Tahun 2024 “sukacita ekonomi kreatif”

sosial, Keuskupan Bandung menata organisasinya untuk mendukung kelancaran pelaksanaan misi Gereja di wilayah pastoralnya. Struktur ini ditampilkan secara visual dalam bagan struktur organisasi Keuskupan Bandung pada gambar diatas yang apabila ditarik ke atas maka akan menjadi piramida, yang menunjukkan keterkaitan antara berbagai elemen dalam keuskupan tersebut.

“...Ini tuh gambar ini ya ditarik keatas itu jadi kerucut, betul ya. Nah atasnya adalah Uskup turun lagi ke bawahnya lingkaran berikutnya yang di Tengah itu yang disebut dengan dewan kuria, kuria itu bisa dikatakan pengurus inti dari dewan keuskupan, nah lingkaran dibawahnya lagi adalah tim yang membantu jalannya kegiatan kuria dan dasar dari struktur ini yaitu dekanat dan paroki...” (Hasil Wawancara dengan Brochardus Widjajatjandra Volunteer Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung yang menjadi sekretaris komisi HAK, 28 Mei 2025 di Kantor BSA Keuskupan Bandung)

A. Uskup

Keuskupan Bandung dipimpin oleh seorang Uskup sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur Gereja Katolik di wilayah tersebut. Dalam tradisi Gereja Katolik, Uskup adalah seorang rohaniawan yang telah menerima tahbisan episkopal, yaitu tingkatan tertinggi dalam Sakramen Imamat. Tahbisan ini memberikan kuasa penuh kepada Uskup untuk mengajar, menguduskan, dan memimpin umat Allah di wilayah keuskupannya. Uskup memiliki peran sentral dalam kehidupan gerejawi karena ia bertanggung jawab atas pengembalaan seluruh umat di wilayah Keuskupan yang dipimpinnya. Dalam pelaksanaan tugasnya, Uskup tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh berbagai lembaga dan pejabat yang tergabung dalam struktur Kuria Keuskupan, yang meliputi Vikaris Jenderal, Vikaris Yudisial, Sekretaris Keuskupan, Ekonom, serta sejumlah dewan dan tim pastoral. Sebagai pemimpin tertinggi, Uskup berfungsi sebagai koordinator utama yang mengarahkan seluruh elemen tersebut agar dapat bekerja secara sinergis dalam pelayanan pastoral dan administratif.

Di samping tugas administratif dan organisatoris, Uskup juga memiliki tanggung jawab spiritual dan pastoral yang mendalam, antara lain memimpin perayaan liturgi penting, menetapkan kebijakan pastoral keuskupan, serta menjaga kesatuan ajaran dan moral Gereja. Dalam konteks Keuskupan Bandung, Uskup menjadi figur utama

yang memimpin berbagai upaya Gereja lokal dalam memelihara kerukunan antarumat beragama, menjalin kerja sama lintas iman, dan membangun komunitas yang inklusif berdasarkan nilai-nilai Injili.

Keuskupan Bandung saat ini dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C., yang telah menjabat sebagai Uskup Bandung sejak tahun 2014. Selain menjalankan tugas pastoral sebagai pemimpin tertinggi di wilayah Keuskupan Bandung, beliau juga merangkap jabatan nasional sebagai Ketua Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), sebuah lembaga kolegal yang menaungi seluruh Uskup di Indonesia. Dalam kapasitas tersebut, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu mewakili Gereja Katolik Indonesia dalam forum nasional maupun internasional, sekaligus mengoordinasikan arah kebijakan pastoral di seluruh keuskupan se-Indonesia.

B. Dewan Kuria

Dewan Kuria merupakan bagian sentral dalam struktur organisasi Keuskupan Bandung yang secara langsung mendampingi dan membantu Uskup dalam menjalankan tugas-tugas kegembaan dan administratif. Kuria ini terdiri atas sejumlah elemen penting yang memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing dalam lingkup pelayanan pastoral dan manajemen keuskupan.

1. Sekretaris

Sekretaris Keuskupan bertanggung jawab dalam mengelola aspek administratif di lingkungan Keuskupan, terutama dalam hal penjadwalan kegiatan Uskup, pengarsipan dokumen resmi, dan pengelolaan korespondensi. Sekretaris Keuskupan Bandung saat ini adalah Pst. Fransiskus Samong, OSC. Fungsi sekretaris sangat vital dalam memastikan kelancaran komunikasi internal maupun eksternal antara Uskup dan unit-unit kerja lainnya, termasuk paroki-paroki yang tersebar di wilayah Keuskupan Bandung.

2. **Vikaris Jenderal**

Vikaris Jenderal atau yang sering disebut Vikjen adalah pejabat tinggi yang mewakili Uskup dalam urusan eksekutif dan administratif sehari-hari. Dalam konteks Keuskupan Bandung, Vikjen memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola Dewan Karya Pastoral, yaitu dewan yang memfasilitasi seluruh program dan kegiatan pastoral keuskupan. Di bawah naungan dewan ini, terdapat sejumlah staf dan relawan (volunteer) yang bekerja sama dalam pelaksanaan pelayanan pastoral, pembinaan iman umat, serta program-program sosial kemasyarakatan. Vikaris Jenderal pada saat ini adalah Pst. Fransiskus Xaverius Wahyu Tri Wibowo, Pr. Peran Vikjen bersifat koordinatif dan supervisi terhadap seluruh dinamika pelayanan yang dilakukan oleh dewan ini.

“...Vikjen ini yang mengelola dewan karya pastoral di Keuskupan Bandung, jadi semua kegiatan – kegiatan biasanya vikjen ini dibantu dengan staff-staff nya dan volunteernya seperti pak candra dan saya ini membantu tugasnya vikjen ini, seperti kegiatan gereja yang butuh bantuan...” (Hasil Wawancara dengan Ando Antonius Staff Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, 28 Mei 2025 di Kantor BSA Keuskupan Bandung)

3. **Vikaris Yudisial**

Vikaris Yudisial adalah pejabat gerejawi yang bertanggung jawab dalam urusan hukum Gereja, khususnya dalam menerapkan Hukum Kanonik. Ia memimpin tribunal gerejawi, yaitu lembaga pengadilan gereja yang menangani berbagai perkara hukum internal Gereja, seperti proses nulitas perkawinan, disiplin klerus, dan masalah-masalah kanonik lainnya. Vikaris Yudisial Keuskupan Bandung pada saat ini adalah Pst. Martinus Hery Wahyu Adiyanto, Pr. Keberadaan Vikaris Yudisial memastikan bahwa seluruh aktivitas keuskupan berjalan sesuai dengan ketentuan hukum Gereja Katolik.

4. **Ekonom**

Ekonom merupakan seseorang yang bertugas dalam pengelolaan keuangan dan aset Keuskupan, Ekonom Keuskupan Bandung pada saat ini adalah Pst. Stefanus Albertus Herry Nugroho, Pr. Tanggung jawab ekonom mencakup penyusunan anggaran, pengawasan penggunaan dana, pelaporan keuangan,

serta pengelolaan properti dan sumber daya lainnya. Di Keuskupan Bandung, peran ekonom tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam mendukung kelangsungan pelayanan pastoral, pendidikan, dan pembangunan sarana-prasarana Gereja.

Seluruh elemen dalam Dewan Kuria tidak hanya bekerja di pusat administrasi Keuskupan yang dikenal sebagai Bumi Silih Asih, tetapi juga menjalankan peran dan fungsinya di seluruh wilayah Keuskupan Bandung. Wilayah ini terbagi ke dalam sejumlah paroki yang tersebar di beberapa dekanat, mencakup kawasan Bandung Barat, Bandung Timur, Bandung Selatan, Priangan, Pantura, dan pusat kota. Dengan demikian, struktur ini bersifat terdesentralisasi namun tetap berada dalam koordinasi dan arahan dari pusat keuskupan. Melalui keberadaan Dewan Kuria yang terorganisir secara sistematis, Keuskupan Bandung dapat melaksanakan tugas-tugas kegemalaan dengan lebih efektif dan responsif terhadap dinamika umat serta tantangan pastoral di wilayah keuskupan.

“...beliau-beliau ini sifatnya bukan hanya mengatur yang ada di kantor ini, di teritorial priangan dan pantura juga biasanya mereka di bagi dalam paroki-paroki, nah beliau beliau juga mengatur hingga kesana juga bukan hanya di kantor ini saja, tetapi pusat kantornya disini...” (Hasil Wawancara dengan Ando Antonius Staff Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, 28 Mei 2025 di Kantor BSA Keuskupan Bandung)

C. Tim Pendukung

Pada lingkaran ketiga ada tim pendukung yang dimana tim-tim ini membantu dewan kuria dalam menjalankan tugasnya, didalamnya terdapat tim SDM kepegawaian, tim visitasi pastoral, dewan karya pastoral, Kolegium Konsultor, Tribunal, dewan imam, dewan keuangan dan tim Pembangunan.

“...Nah tentu di dalam dewan kuria juga dibantu oleh tim pendukung yang didalamnya terdapat tim SDM kepegawaian, tim visitasi pastoral, dewan karya pastoral, Kolegium Konsultor, Tribunal, dewan imam, dewan keuangan dan tim Pembangunan...” (Hasil Wawancara dengan Ando Antonius Staff Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, 28 Mei 2025 di Kantor BSA Keuskupan Bandung)

1. Tim SDM Kepegawaian

Tim SDM Kepegawaian Keuskupan Bandung merupakan tim yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola data dan administrasi terkait sumber daya manusia di lingkungan keuskupan. Tim ini berperan penting dalam membantu Sekretaris Keuskupan, khususnya dalam proses pendataan pegawai, baik yang bekerja di kantor keuskupan, paroki, maupun lembaga-lembaga di bawah naungan keuskupan. Pendataan tersebut mencakup informasi identitas pegawai, status kepegawaian, tugas dan jabatan, riwayat pekerjaan, serta aspek-aspek administratif lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan tenaga kerja. Selain pendataan, Tim SDM Kepegawaian juga dapat terlibat dalam proses rekrutmen, pembinaan, pengarsipan dokumen kepegawaian, serta pemutakhiran data secara berkala guna memastikan sistem kepegawaian berjalan secara tertib, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan pastoral Gereja.

2. Tim Visitasi Pastoral

Tim Visitasi Pastoral Keuskupan Bandung berfungsi sebagai tim pendukung Vikaris Jenderal dalam melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap pelaksanaan pelayanan pastoral di seluruh wilayah keuskupan. Tugas utama tim ini mencakup penyusunan rencana visitasi ke paroki, sekolah katolik, sekolah minggu, dan lembaga keagamaan lainnya, serta pelaksanaan kunjungan lapangan untuk meninjau kegiatan ibadah, program pembinaan umat, dan administrasi gereja. Tim kemudian menyusun laporan hasil visitasi yang meliputi pencapaian target pastoral, kendala operasional, permasalahan SDM, serta rekomendasi peningkatan mutu pelayanan. Laporan ini disampaikan kepada Vikaris Jenderal sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pastoral, penyesuaian struktur organisasi, pelatihan sumber daya, dan penanganan isu-isu strategis di wilayah paroki. Melalui kegiatan visitasi yang sistematis dan evaluatif, tim ini mendukung upaya peningkatan kualitas pelayanan pastoral secara menyeluruh serta menjamin bahwa kebijakan keuskupan dijalankan secara konsisten dan efektif. Demikianlah Tim Visitasi Pastoral memainkan peran

vital dalam menjaga standar pelayanan Gereja dan mendukung fungsi strategis Vikaris Jenderal di wilayah Keuskupan Bandung.

3. Dewan Karya Pastoral

Dewan Karya Pastoral Keuskupan merupakan suatu lembaga konsultatif yang dibentuk secara resmi oleh Uskup untuk menangani persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pelayanan pastoral di lingkungan keuskupan. Fungsi utama dari dewan ini adalah memberikan telaah, pertimbangan, dan masukan yang konstruktif dalam menyusun arah kebijakan pastoral. Selain itu, Dewan Karya Pastoral juga berperan dalam membantu Uskup merancang strategi pelayanan serta terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan berbagai program pastoral yang dijalankan di tingkat keuskupan. Dengan demikian, dewan ini menjadi wadah partisipatif yang strategis bagi umat dan pelayan Gereja dalam mendukung keberlangsungan misi pastoral secara terarah dan berkesinambungan (Keuskupan Bandung, 2021).

“...Nah Kalo Dewan Karya Pastoral itu didalamnya terdapat komisi – komisi, salah satunya Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan atau yang sering disebut Komisi HAK ini...” (Hasil Wawancara dengan Brochardus Widjajatjandra Volunteer Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung yang menjadi sekretaris komisi HAK, 28 Mei 2025 di Kantor BSA Keuskupan Bandung)

Dewan Karya Pastoral didalamnya terdapat dewan inti DKP yaitu ada Bidang Liturgi, Bidang *Kerygma* (Pewartaan), Bidang *Koinonia* (Persaudaraan), Bidang *Diakonia* (Pelayanan) dan Biro Penunjang. Di setiap bidang juga terdapat beberapa divisi lagi diantaranya:

Tabel 2 Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung

Dewan Inti Dewan Karya Pastoral	
Bidang Liturgia (Liturgi)	1. Komisi Liturgi
Bidang Kerygma (Pewartaan)	1. Komisi Kateketik 2. Komisi Karasulan Kitab Suci 3. KKI – KKM

Bidang Koinonia (Persaudaraan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisi Keluarga 2. Komisi Pendidikan 3. Komisi Kepemudaan 4. Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan
Bidang Diakonia (Pelayanan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi-APP 2. Komisi Komunikasi Sosial 3. Komisi Kerasulan Awam <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sub. Komisi Sosial Budaya ➤ Sub. Komisi Sosial Politik 4. Komisi Keadilan dan Perdamaian <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sub. Komisi Lingkungan Hidup ➤ Sub. Komisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan ➤ Sub. Komisi Pastoral Perburuhan ➤ Sub. Komisi Hukum dan Advokasi ➤ Sub. Komisi Kesehatan 5. Caritas
Biro Penunjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biro Informatika dan Teknologi 2. Biro keuangan 3. Biro Penelitian dan Pengembangan

4. Dewan Keuangan

Dewan Keuangan Keuskupan Bandung adalah badan penasihat yang dibentuk untuk membantu Uskup, khususnya dalam mendukung tugas-tugas Ekonom Keuskupan dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Dewan ini berperan meninjau dan memberikan masukan atas anggaran tahunan, laporan keuangan, serta kebijakan pengelolaan aset dan

dana keuskupan. Selain itu, Dewan Keuangan juga berfungsi sebagai pengawas dan penilai atas penggunaan sumber daya ekonomi agar selaras dengan prinsip moral Gereja dan norma kanonik. Keberadaannya memungkinkan pengelolaan keuangan Gereja berjalan secara profesional dan partisipatif demi mendukung kelangsungan karya pastoral dan sosial di tengah masyarakat.

5. Tim Pembangunan

Tim Pembangunan Keuskupan Bandung merupakan unit khusus yang dibentuk untuk mendukung tugas Ekonom Keuskupan dalam merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pembangunan infrastruktur gerejawi secara efektif dan efisien. Tim ini bertanggung jawab melakukan studi kelayakan, mengawasi proses tender atau kontrak, serta mengkoordinasikan pelaksanaan pembangunan, seperti pembangunan atau renovasi gedung gereja, fasilitas pendidikan, klinik, dan fasilitas sosial lainnya. Selain itu, Tim Pembangunan berperan dalam menyusun anggaran proyek, mengontrol penggunaan dana sesuai rencana keuangan, serta memastikan kualitas pelaksanaan sesuai standar teknis dan etika keagamaan. Melalui kolaborasi dengan Ekonom dan Dewan Keuangan, tim ini memastikan bahwa setiap kegiatan pembangunan dijalankan secara berdaya guna, amanah, dan selaras dengan prinsip akuntabilitas serta kebutuhan pastoral bagi keberlanjutan pelayanan Gereja di wilayah Keuskupan Bandung.

6. Dewan Imam

Dewan Imam Keuskupan Bandung adalah lembaga penasihat yang dibentuk untuk mendampingi Vikaris Yudisial dalam menangani urusan kanonik dan pastoral yang berkaitan langsung dengan para imam di keuskupan. Tugas utama dewan ini meliputi pemberian pertimbangan dalam hal disiplin, penugasan dan pemeliharaan imamat, serta evaluasi terhadap situasi pastoral di paroki atau komunitas religius. Dewan Imam juga terlibat dalam proses konsultasi dan advis untuk menangani permasalahan imam, mulai dari kesejahteraan, pembinaan, hingga aspek etik dan peraturan kanon Gereja. Melalui fungsinya sebagai wadah dialog dan refleksi bersama,

Dewan Imam memastikan bahwa keputusan dan tindakan yang diambil oleh Vikaris Yudisial selalu berlandaskan prinsip keadilan, integritas, dan semangat perutusan imamat demi mendukung kelancaran pelayanan Gereja di wilayah Keuskupan Bandung.

7. Tribunal

Dalam struktur kelembagaan Keuskupan Bandung, terdapat Tribunal Keuskupan yang berfungsi sebagai lembaga yudisial Gereja Katolik di tingkat lokal. Tribunal bertugas menangani perkara-perkara hukum gerejawi yang muncul di lingkungan keuskupan, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran norma-norma kanonik, sengketa internal gerejawi, maupun persoalan pastoral yang memerlukan penilaian hukum. Fungsi tribunal dalam konteks Gereja Katolik dapat dianalogikan dengan lembaga peradilan pada sistem hukum negara, seperti kejaksaan atau pengadilan negeri, namun tetap berlandaskan pada hukum kanonik (*Codex Iuris Canonici*). Tribunal dipimpin oleh seorang Vikaris Yudisial, yang memiliki wewenang untuk memproses dan memutuskan perkara berdasarkan ketentuan hukum Gereja. Selain Vikaris Yudisial, tribunal biasanya terdiri dari hakim-hakim gerejawi, notaris, dan penasihat hukum yang membantu dalam penyelidikan dan pengambilan keputusan secara objektif dan adil. Di Keuskupan Bandung, keberadaan tribunal mencerminkan komitmen untuk menjaga tata kelola Gereja yang transparan dan bertanggung jawab, terutama dalam menangani kasus-kasus yang sensitif, seperti pernikahan kanonik, pelanggaran moral, dan disiplin rohani. Tribunal tidak hanya berperan sebagai lembaga pemroses perkara, tetapi juga sebagai wadah perlindungan hak-hak umat dan penegakan keadilan dalam kerangka hukum Gereja.

8. Kolegium Konsultor

Kolegium Konsultor merupakan salah satu struktur penting dalam pemerintahan Gereja Katolik di tingkat keuskupan, yang berperan sebagai tim penasihat Uskup dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis, baik yang bersifat pastoral maupun administratif. Dewan ini terdiri dari sejumlah imam yang dipilih oleh Uskup dari kalangan anggota Dewan

Imam, dengan mempertimbangkan integritas, pengalaman pastoral, serta kompetensi teologis yang dimiliki. Dalam praktiknya, Kolegium Konsultor memberikan pertimbangan atau persetujuan terhadap hal-hal seperti pengelolaan harta benda Gereja, pengangkatan pejabat gerejawi, hingga situasi khusus seperti kekosongan takhta keuskupan (*sede vacante*). Fungsi kolegium ini mencerminkan semangat kolegialitas dalam Gereja, di mana pengambilan keputusan dijalankan secara partisipatif dan musyawarah, sehingga menjamin transparansi dan kontinuitas dalam tata kelola Gereja, termasuk di Keuskupan Bandung.

D. Dekanat – Dekanat

Dalam struktur organisasi Keuskupan Bandung, wilayah pastoral dibagi ke dalam beberapa dekanat sebagai unit koordinatif yang mengelola dan memfasilitasi pelayanan di tingkat lokal. Pembagian dekanat ini bertujuan untuk mempermudah koordinasi antara Keuskupan dengan paroki-paroki, serta mendekatkan pelayanan Gereja kepada umat di berbagai daerah.

Keuskupan Bandung terdiri atas lima dekanat, yang masing-masing mencakup sejumlah paroki sesuai dengan wilayah geografis dan kepadatan umat. Adapun kelima dekanat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dekanat I – Bandung Barat

Dekanat Bandung Barat terdapat lima paroki di dalamnya diantaranya:

- Paroki Santa Maria Fatima – Lembang
- Paroki Santa Laurentius – Sukajadi
- Paroki Santa Ignatius – Cimahi
- Paroki Bunda Tujuh Kedukaan – Pandu
- Paroki Santo Theodorus – Sukawarna

2. Dekanat II – Bandung Timur

Dekanat Bandung Timur terdapat empat paroki di dalamnya di antaranya:

- Paroki Santo Petrus – Katedral
- Paroki Santa Odilia – Cicadas
- Paroki Santa Melania – Melania
- Paroki Salib Suci – Kamuning

3. Dekanat III – Bandung Selatan

Dekanat Bandung Selatan terdapat enam paroki di dalamnya yaitu:

- Paroki Santo Fransiskus Xaverius – Dayeuhkolot
- Paroki Santo Gabriel – Sumber Sari
- Paroki Santo Martinus – Margahayu
- Paroki Santo Michael – Waringin
- Paroki Santo Paulus – Mohammad Toha
- Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria – Buah Batu

4. Dekanat IV – Priangan

Dekanat Priangan terdapat sembilan paroki di dalamnya yaitu:

- Paroki Bunda Maria – Garut
- Paroki Santo Yusuf – Yos Sudarso
- Paroki Bunda Maria – Dukuh Semar
- Paroki Kristus Raja – Cigugur
- Paroki Santo Mikael – Indramayu
- Paroki Hati Kudus Yesus – Tasikmalaya
- Paroki Santo Yohanes – Ciamis
- Paroki Santa Theresia – Ciledug
- Paroki Maria Putri Murni Sejati – Cisantana

5. Dekanat V – Pantura

Dekanat Pantura terdapat enam paroki di dalamnya yaitu:

- Paroki Kristus Raja – Karawang
- Paroki Bunda Pembantu Abadi – Pamanukan
- Paroki Kristus Sang Penabur – Subang
- Paroki Salib Suci – Purwakarta
- Paroki Santa Maria – Kota Bukit Indah, Cikampek
- Paroki Santo Marinus - Resinda

Setiap dekanat menaungi sejumlah paroki yang menjadi pusat pelayanan pastoral di wilayahnya. Paroki-paroki ini berfungsi sebagai basis komunitas umat Katolik, di mana pelayanan sakramental, pembinaan iman, serta kegiatan

sosial dan kemasyarakatan dilaksanakan. Di bawah kepemimpinan pastor paroki, paroki-paroki bekerja sama dalam lingkup dekanat untuk menjalankan program dan kegiatan pastoral secara lebih sinergis.

“...Yang lingkaran terakhir ada dekanat-dekanat yang masing-masing dikumpulkan dengan nama paroki-paroki, sebelum menjadi paroki ini dinamakan stasi. Stasi itu bagian terkecil dari sebuah teritorial gereja Ketika umatnya masih sedikit nah kalau umatnya sudah banyak baru dinamakan paroki...” (Hasil Wawancara dengan Ando Antonius Staff Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, 28 Mei 2025 di Kantor BSA Keuskupan Bandung)

Pernyataan ini menegaskan bahwa struktur terluar dalam organisasi Keuskupan Bandung terdiri atas dekanat-dekanat, dan masing-masing dekanat merupakan kumpulan dari beberapa paroki. Dengan demikian, pembagian ini bukan sekadar administratif, tetapi juga menjadi fondasi dalam mengatur strategi pelayanan pastoral yang kontekstual dan berakar pada kehidupan umat di tingkat akar rumput.

3. Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan

Bidang Perutusan "Hubungan antar Umat Beragama dan Kepercayaan" bertujuan untuk membangun persaudaraan yang kokoh dengan agama dan kepercayaan lain, serta organisasi atau komunitas yang berbasis agama. Tugasnya meliputi menjembatani hubungan antara pemimpin gereja Katolik, seperti uskup dan pastor paroki, dengan tokoh-tokoh dan pemimpin agama lainnya. Selain itu, bidang ini juga bertugas menjembatani kerjasama antara lembaga gereja dengan lembaga agama dan kepercayaan lainnya, serta memfasilitasi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan relasi antar umat beragama dan kepercayaan. Bidang ini juga berperan dalam memfasilitasi relasi dengan agama lain terutama terkait dengan pendirian gereja, serta berpartisipasi dalam pengembangan database di bidang hubungan antar umat beragama dan kepercayaan. Kerjasama dengan komisi, subkomisi, dan biro lainnya, serta keterlibatan dengan Bimas Katolik Kementerian Agama dan Komisi Hubungan antar Umat Beragama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia juga menjadi bagian dari tugas bidang ini. Bidang ini juga siap melaksanakan tugas perutusan khusus atau insidental yang diberikan oleh Uskup Bandung (Sekretariat Umum Sinode Para Uskup, 2021).

Secara lebih spesifik, tugas-tugas bidang ini mencakup berbagai aspek penting dalam menjembatani hubungan antar pemimpin agama. Salah satunya adalah menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat antara pemimpin Gereja Katolik, seperti uskup dan para pastor paroki, dengan tokoh serta pemuka agama dari tradisi lain. Fungsi ini menjadi krusial dalam membangun kepercayaan bersama dan menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Tidak hanya terbatas pada tingkat personal antarpemimpin, bidang ini juga berperan dalam menjalin hubungan kelembagaan antara Gereja Katolik dengan lembaga-lembaga keagamaan dan kepercayaan lainnya. Hubungan kelembagaan ini diarahkan untuk menciptakan sinergi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial keagamaan yang muncul di tengah masyarakat.

Selain itu, bidang ini turut mengambil peran aktif dalam memfasilitasi penyelesaian berbagai persoalan yang berkenaan dengan relasi antarumat beragama dan penganut kepercayaan, seperti dinamika yang muncul dalam proses pendirian rumah ibadah. Melalui pendekatan dialogis dan mediasi, bidang ini berupaya memastikan bahwa setiap proses berjalan secara adil dan tidak menimbulkan konflik sosial. Sebagai bagian dari kerja-kerja strategis, bidang ini juga berkontribusi dalam pengembangan sistem informasi atau basis data yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarumat beragama di wilayah Keuskupan Bandung. Pengelolaan data ini penting sebagai dasar pengambilan kebijakan pastoral dan langkah-langkah preventif terhadap potensi gesekan sosial.

Di samping itu, bidang ini menjalankan tugas-tugas kolaboratif dengan berbagai komisi, subkomisi, dan biro lain dalam struktur keuskupan, demi memastikan keterpaduan pelayanan Gereja di berbagai bidang. Kerja sama eksternal juga dijalin dengan berbagai pihak seperti Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama serta Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kepercayaan dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Kolaborasi ini memperkuat posisi Gereja dalam jaringan kerja antaragama di tingkat lokal maupun nasional. Dalam konteks pelayanannya, bidang ini juga siap untuk melaksanakan tugas-tugas khusus maupun insidental yang diberikan secara langsung oleh Uskup

Bandung, sebagai wujud ketaatan dan dukungan penuh terhadap arah pastoral keuskupan.

Secara struktural, Bidang Hubungan Antar Umat Beragama dan Kepercayaan dikoordinasikan dalam bentuk komite gerejawi di bawah naungan Keuskupan Bandung. Komite ini berperan sebagai unit pelaksana yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan, khususnya yang berkaitan dengan relasi antariman. Struktur organisasi komite ini menunjukkan pembagian peran yang jelas dan kolaboratif. Jabatan Ketua dipegang oleh Pst. Yohanes Surono, OSC, yang memimpin dan memberikan arah umum dalam pelaksanaan program. Brochardus Widjajatjandra menjabat sebagai Sekretaris, yang bertugas dalam bidang administrasi dan komunikasi internal. Sementara itu, tanggung jawab pengelolaan keuangan dan pelaporan dipercayakan kepada Gabriella Ega Megawati Utama sebagai Bendahara.

Untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas strategis, komite ini juga melibatkan seorang Tim Ahli, yaitu R.P. Agustinus Sugiharto, OSC, yang memberikan masukan dan pendampingan dalam kajian maupun kebijakan terkait dialog antaragama. Selain itu, terdapat beberapa anggota aktif yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan program dan kegiatan, yakni Awan Sastrawijaya, Antonius Budi Prastyawan, Margarita Tuti Rahayu, dan Ignatius Sonny Hermawan. Keterlibatan semua unsur ini menunjukkan keseriusan Gereja dalam mengelola hubungan antarumat beragama secara terencana, partisipatif, dan selaras dengan misi pelayanan sosial Gereja.

B. Keuskupan Bandung dan Upaya Memelihara Kerukunan Umat Beragama

Keuskupan Bandung sebagai bagian dari Gereja Katolik Roma memiliki komitmen kuat untuk terlibat dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya. Upaya untuk memelihara kerukunan umat beragama menjadi salah satu misi penting yang secara nyata diemban oleh Keuskupan melalui berbagai kegiatan pastoral dan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, kehadiran Gereja tidak hanya ditujukan untuk membina umat Katolik, melainkan juga untuk menjalin relasi yang

baik dengan umat dari agama dan kepercayaan lain. Komitmen ini diwujudkan dalam program-program konkret, disertai kesadaran akan tantangan yang dihadapi serta strategi yang dirancang guna mendukung keberhasilan misi kerukunan tersebut.

1. Program dan Kegiatan yang dilakukan Keuskupan Bandung untuk mendukung kerukunan antar umat Beragama

Keuskupan Bandung dalam upayanya membangun kerukunan umat beragama memulai langkah tersebut melalui perencanaan dan pelaksanaan berbagai program pastoral yang terstruktur. Program-program ini tidak hanya ditujukan bagi umat Katolik internal, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dari umat lintas agama. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Keuskupan Bandung dirancang sedemikian rupa agar menjadi ruang perjumpaan, dialog, dan kerja sama antara pemeluk agama yang berbeda.

Dengan demikian, program-program keuskupan berperan sebagai sarana konkret dalam menumbuhkan semangat toleransi, saling menghormati, serta memperkuat jejaring sosial lintas iman di tengah masyarakat. Langkah ini sejalan dengan semangat Gereja Katolik untuk menjadi agen perdamaian dan menjalin persaudaraan universal di tengah realitas masyarakat yang plural. Keuskupan bandung juga dalam membangun Kerukunan umat Beragama memiliki program – program seperti kunjungan antar pemuka agama dan lembaga agama, dialog antar agama, seminar lintas agama dan kerja sama antar umat Beragama.

1. Kunjungan Antar Pemuka Agama dan Lembaga



Gambar 18 Komisi HAK dan Tokoh NU



Gambar 19 Ketua PWNU JABAR dan Staff Ahli Komisi HAK

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2025)

Kunjungan antar pemuka agama atau komunitas merupakan salah satu cara efektif untuk membangun hubungan yang lebih erat antar umat beragama. Dalam konteks ini, kunjungan tidak hanya sekadar bertemu, tetapi juga menjadi kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam. Melalui kunjungan, pemuka agama dapat berbagi pengalaman, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing agama. Kegiatan ini juga dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan mengurangi ketegangan yang mungkin ada akibat perbedaan keyakinan. Selain itu, kunjungan ini sering kali diakhiri dengan doa bersama, yang menjadi simbol persatuan dan harapan untuk kerukunan. Dengan melibatkan pemuka agama dari berbagai latar belakang, kunjungan ini dapat memperkuat komitmen untuk saling menghormati dan memahami perbedaan yang ada.

“...memang kita ada yang keluar ada yang kedalam, biasanya kita ada kunjungan seperti tadi ke NU, Muhammadiyah dan persis juga ada, jadi nanti kita berkunjung nah mereka juga akan berkunjung dan bukan hanya di lingkup kita saja tetapi di lingkup kaum muda juga ada seperti Jakatarub dan Gusdurian...” (Hasil Wawancara dengan Pst. Yohanes Suroso OSC Ketua Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, Wawancara Pada Tanggal 18 februari 2025 di Kantor Bumi Silih Asih)

Lebih jauh lagi, kunjungan juga dapat dilakukan kepada lembaga-lembaga keagamaan, seperti ormas, yayasan, atau institusi pendidikan yang berbasis agama. Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin kerja sama dalam program-program sosial dan kemanusiaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Melalui interaksi dengan lembaga-lembaga keagamaan, pemuka agama dapat mengidentifikasi isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat dan merumuskan solusi bersama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat jaringan antar lembaga, tetapi juga menciptakan sinergi dalam upaya membangun kerukunan umat beragama. Dengan demikian, kunjungan ini menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan dan dampak positif dari program-program kerukunan yang telah ada.

Kunjungan yang melibatkan pemuka agama dan lembaga keagamaan juga dapat menjadi platform untuk mengadakan diskusi dan seminar tentang isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan beragama. Dalam konteks ini, kunjungan

tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi, tetapi juga sebagai forum untuk bertukar pikiran dan gagasan. Diskusi yang dihasilkan dari kunjungan ini dapat memberikan wawasan baru bagi para peserta, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, kunjungan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar umat beragama, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Terdapat beberapa contoh kunjungan serta pertemuan yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung.

- **Kunjungan ke Kantor PWNU Jawa Barat**

Pada tanggal 18 Februari 2025, Komisi Hubungan Antaragama dan Kerukunan (HAK) Keuskupan Bandung melaksanakan kunjungan silaturahmi ke Kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat. Kegiatan ini dilatar belakangi oleh semangat membangun kerja sama lintas agama yang konkret dalam bidang sosial-ekologis. Dalam kunjungan tersebut, Keuskupan Bandung yang diwakili oleh Komisi HAK mengajak PWNU untuk berkolaborasi dalam menyelenggarakan kegiatan penanaman 12.000 pohon mangrove sebagai bentuk kepedulian bersama terhadap isu lingkungan hidup, yang Dimana tema dari keuskupan di tahun 2025 ini yaitu “sukacita merawat bumi rumah bersama”.

“...jadi ini tuh mau mengadakan penanaman pohon mangrove di daerah karawang? Benar begitu, nah nanti pas setelah penanaman apa ada warga sekitar disitu yang ditugaskan untuk merawatnya, soalnya banyak yang sudah sudah apabila melakukan penanaman seperti itu apabila tidak ada yang merawat tuh biasanya nanti tidak terurus dan akhirnya rusak Kembali...” (KH. Juhadi Muhammad Ketua PWNU Jawa Barat, 18 Februari 2025 di Kantor PWNU Jawa Barat)

Semula, kegiatan penanaman pohon mangrove direncanakan akan dilaksanakan di wilayah pesisir Karawang. Namun, setelah melalui diskusi yang intensif dengan Ketua PWNU Jawa Barat yaitu KH. Juhadi Muhammad dan jajarannya yang lain KH. Dindin sempat mengatakan “...kalo tempatnya di indramayu gimana? Yang kebetulan dekat dengan rumah pak kiyai supaya dapat terpantau dan juga belum lama terjadi abrasi di daerah tersebut betul pak kiyai?...”, dan di sepakati bahwa lokasi kegiatan akan dipindahkan ke wilayah

pesisir Indramayu “... boleh nanti biar saya bisa koordinasikan dengan Pemuda daerah setempat untuk bisa ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini...” jawab KH. Juhadi Muhammad. Alasan utama pemindahan ini adalah karena kawasan pantai di Indramayu lebih luas dan lebih rawan terkena abrasi yang berdampak langsung pada permukiman warga di sekitarnya dan juga bisa lebih terkontrol dikarenakan dekat dengan rumah KH. Juhadi Muhammad selaku Ketua PWNU Jabar. Dengan demikian, penanaman pohon mangrove di wilayah tersebut dinilai lebih mendesak dan berdampak langsung terhadap perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 20 Foto Bersama
(Sumber : Dokumen Pribadi 2025)

Gambar 21 Foto Saat Berdiskusi
(Sumber : Dokumen Pribadi 2025)

Kolaborasi antara Keuskupan Bandung dan PWNU Jawa Barat ini tidak hanya mencerminkan semangat kepedulian terhadap kelestarian alam, tetapi juga merupakan wujud nyata dari dialog kehidupan (*dialogue of life*) antarumat beragama. Melalui kerja sama ini, kedua institusi keagamaan menunjukkan bahwa perbedaan iman tidak menjadi penghalang untuk bersama-sama merawat ciptaan Tuhan dan memperjuangkan keadilan ekologis bagi masyarakat yang rentan. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh masing-masing agama, serta memperkuat jalinan persaudaraan antarumat beragama di Jawa Barat.

“...ini mahasiswa dari uin ya, nah makanya tadi saya agak kaget pas liat ini kok berkerudung tapi ikut rombongan dari Keuskupan, nah ada sedikit funfact disini kalo ada satu mahasiswa Katolik namanya Vanessa, dia sering berkunjung kesini dan sudah seperti anak bagi kami dan bisa di bilang kalo

dia tuh besar di NU, bahkan dia juga setiap idul adha selalu menyumbangkan satu ekor kambing kesini, dan sering disebut Katolik cabang NU dan bahkan pada saat akan di baptis dia meminta saya yang membaptisnya ...” (KH. Ahmad Dasuki Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Jawa Barat, 18 Februari 2025 di Kantor PWNNU Jabar)

Menariknya, dalam perbincangan yang dilakukan selama penelitian, ditemukan sebuah fakta yang cukup mengesankan sekaligus mencerminkan semangat kerukunan antarumat beragama yang tumbuh secara nyata di masyarakat. Salah satu informan yaitu KH. Ahmad Dasuki mengungkapkan bahwa terdapat seorang mahasiswi beragama Katolik yang secara rutin berkunjung dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNNU) Jawa Barat. Tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, mahasiswi tersebut bahkan menunjukkan komitmen nyata terhadap nilai-nilai solidaritas lintas agama dengan secara konsisten berpartisipasi dalam perayaan Idul Adha setiap tahunnya. Bentuk partisipasinya pun tidak sekadar simbolik, melainkan diwujudkan melalui kontribusi langsung berupa sumbangan satu ekor kambing untuk kurban setiap tahun.

Fakta ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif lintas agama bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga dapat menjadi jembatan nyata dalam mempererat hubungan antarumat beragama di tengah masyarakat. Tindakan tersebut bukan hanya mencerminkan sikap toleransi yang mendalam, tetapi juga menggambarkan bagaimana identitas keagamaan tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan kelompok agama lain. Keikut-sertaan mahasiswi Katolik tersebut dalam tradisi keagamaan Islam memperlihatkan adanya semangat untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang rukun. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa upaya membangun kerukunan umat beragama dapat tumbuh secara organik dari bawah melalui relasi sosial yang di dasari oleh rasa saling percaya dan kepedulian antarsesama.

- **Kunjungan Komisi HAK Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI)**



Gambar 22 Kunjungan Komisi HAK KWI ke Keuskupan Bandung

(Sumber : Dokumentasi Komisi HAK 2024)

Kunjungan Komisi HAK dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) ke Keuskupan Bandung yang dilaksanakan pada 21 Januari 2024 merupakan salah satu kegiatan penting dalam memperkuat jejaring kerja sama antarkomisi HAK di lingkungan Gereja Katolik. Komisi HAK KWI, sebagai perwakilan nasional, menjadikan Keuskupan Bandung sebagai salah satu mitra strategis untuk menggali praktik baik (*best practices*) dalam membangun kerukunan umat beragama di tingkat lokal.

Pertemuan ini dihadiri oleh 12 orang perwakilan dari KWI dan berlangsung dalam suasana dialogis serta saling berbagi pengalaman. Fokus pembahasan meliputi praktik moderasi beragama, tantangan sosial-keagamaan yang dihadapi umat Katolik, serta strategi pelayanan pastoral bidang HAK yang dijalankan Keuskupan Bandung. Penekanan diberikan pada pentingnya sinergi antara Gereja lokal dan nasional dalam mengembangkan pola-pola pelayanan yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika masyarakat.



Gambar 23 Kunjungan ke Kantor PWNU bersama Pengurus Komisi HAK
KWI

(Sumber : Dokumen Komisi HAK 2024)

“...tahun kemaren kita sempet kunjungan ke kantor PWNU bersama dengan komisi Hubungan Antar Agama dari KWI mbak, kebetulan sedang ada pertemuan bersama dengan Komisi HAK Keuskupan Bandung yang tempatnya di BSA akhirnya sekalian saja kita melakukan kunjungan ke kantor PWNU...” (Hasil Wawancara dengan R.P. Agustinus Sugiharto OSC Staff Ahli Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, wawancara pada tanggal 17 Februari 2025 di Biara Salib Suci)

Setelah pertemuan internal bersama Komisi HAK Keuskupan Bandung, kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan silaturahmi ke kantor PWNU Jawa Barat. Kegiatan ini bukan hanya menjadi bentuk penghormatan kepada organisasi Islam terbesar di Indonesia, tetapi juga wujud nyata dari semangat kolaborasi antarumat beragama. Dalam kunjungan ini, dibahas pula agenda kerja sama konkret antara Gereja Katolik dan Nahdlatul Ulama dalam mendukung perdamaian dan kerukunan. Kegiatan ini mencerminkan upaya Keuskupan Bandung dalam membangun hubungan yang setara dan inklusif dengan berbagai organisasi keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas lintas iman, tetapi juga memberi ruang kepada Gereja untuk menyuarakan nilai-nilai injili tentang perdamaian dan kasih dalam konteks kebangsaan.

Melalui kunjungan ini, Komisi HAK Keuskupan Bandung memperoleh apresiasi atas konsistensinya dalam menjalankan pelayanan sosial-keagamaan yang terbuka dan transformatif. Ke depan, kegiatan seperti ini diharapkan menjadi agenda rutin yang memperkuat jejaring antar keuskupan dan antaragama dalam membangun Indonesia yang damai dan bersatu.

- **Pertemuan Wakil Katolik bersama FKUB**



Gambar 24 Foto Bersama Pertemuan
(Sumber : Dokumentasi Komisi HAK 2024)

Kegiatan ini merupakan bentuk konkret partisipasi Gereja Katolik melalui Keuskupan Bandung dalam memperkuat peran umat Katolik yang menjadi anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai wilayah. Mengingat wilayah Keuskupan Bandung mencakup kota dan kabupaten dengan latar belakang agama yang beragam, maka diperlukan sinergi yang kuat dalam menjaga keharmonisan. Forum ini menjadi ruang strategis bagi wakil Katolik untuk turut serta dalam merumuskan dan menjalankan program yang mendukung kehidupan beragama yang rukun.

Pertemuan dilaksanakan selama dua hari, yakni pada 28–29 September 2024. Hari pertama bertempat di Gedung Bumi Silih Asih (BSA), Ruang St. Yohanes, dan dilanjutkan pada malam harinya di Gedung PW Muhammadiyah Jawa Barat. Hari kedua pertemuan kembali dilaksanakan di BSA dan ditutup dengan perayaan Misa serta makan siang bersama. Lokasi yang dipilih tidak hanya mencerminkan simbol kebersamaan lintas iman, tetapi juga menunjukkan kemauan kuat dari Gereja untuk menjalin relasi dialogis dengan organisasi Islam seperti Muhammadiyah.



Gambar 25 Foto Bersama

(Sumber: Dokumentasi Komisi HAK 2024)

Kegiatan ini diikuti oleh 22 orang wakil FKUB dari berbagai daerah dan 10 anggota Komisi HAK. Diskusi dan workshop yang dilakukan selama pertemuan bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai isu-isu krusial yang berpotensi memicu ketegangan antar umat beragama, seperti perbedaan tafsir agama, tempat ibadah, hingga penyelenggaraan Pilkada. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari wakil Katolik menjadi sangat penting dalam menyampaikan perspektif dan pendekatan dialogis khas Gereja Katolik.

Selain membahas isu strategis, kegiatan ini juga memberikan pembekalan praktis tentang bagaimana menyikapi perbedaan dengan pendekatan pastoral. Para peserta diajak untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan peluang untuk mempererat hubungan antarumat. Dalam hal ini, pendekatan pastoral dari Gereja sangat menekankan pentingnya persaudaraan sejati, saling mendengarkan, dan membangun kepercayaan.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, Keuskupan Bandung menunjukkan komitmennya dalam mendorong kader-kader Katolik untuk aktif dalam ruang publik serta memperkuat peran mereka dalam menjaga kerukunan umat beragama. Kegiatan ini menjadi refleksi dari semangat dialog dan kerja sama lintas agama, yang sejalan dengan semangat moderasi beragama yang sedang digalakkan secara nasional.

- **Pertemuan Seksi HAK Paroki Se-Keuskupan Bandung**

Pertemuan Seksi HAK Paroki Se-Keuskupan Bandung yang diselenggarakan pada 29–30 Juli 2023 merupakan salah satu kegiatan strategis untuk memperkuat kapasitas pelayanan Komisi HAK di tingkat paroki. Seksi HAK sebagai ujung tombak pelayanan pastoral bidang hak asasi dan kemasyarakatan di setiap paroki memiliki peran penting dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi umat. Oleh karena itu, pertemuan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, menyusun strategi bersama, dan mempererat kerja sama antar seksi HAK se-Keuskupan Bandung.

Kegiatan ini diikuti oleh 85 orang peserta yang terdiri dari perwakilan Seksi HAK paroki serta anggota Komisi HAK Keuskupan Bandung. Hari pertama kegiatan dimulai di Ruang Auditorium BSA dan dilanjutkan pada malam harinya di Gedung PWNU Jalan Terusan Galunggung Bandung. Hari kedua kegiatan diadakan di Hotel Grand Pacific Bandung. Pemilihan tempat ini memperlihatkan keseriusan Gereja dalam menjalin relasi sosial lintas iman sekaligus memberikan kenyamanan dalam berdialog.

Selama pertemuan, para peserta diajak untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya membangun harmoni sosial melalui pendekatan moderasi beragama. Di tengah situasi sosial-politik yang kompleks, termasuk tahun politik dan maraknya hoaks serta ujaran kebencian di media sosial, Seksi HAK diharapkan menjadi pelayan yang mampu menghadirkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan persaudaraan.

Pertemuan ini juga mendorong peserta untuk merancang program-program pastoral yang lebih partisipatif dan kontekstual, misalnya dengan melibatkan umat lintas agama dalam kegiatan sosial, membangun dialog di tingkat lokal, serta memperkuat pendidikan nilai di komunitas Katolik. Diskusi yang dilakukan pun mengarah pada pencarian bentuk konkret pelayanan pastoral yang dapat menjawab kebutuhan zaman.



Gambar 26 foto kegiatan berlangsung

(Sumber : Dokumen Pribadi Komisi HAK 2023)

Dengan demikian, pertemuan ini tidak hanya sebagai ajang konsolidasi, tetapi juga menjadi ruang formasi bagi para pegiat HAK agar semakin menyadari peran strategis mereka dalam membangun masyarakat yang adil dan rukun. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Gereja tidak tinggal diam, tetapi terus bergerak aktif melalui kader-kadernya untuk menjadi garam dan terang di tengah masyarakat majemuk Indonesia.

2. Silaturahmi dengan Para Pemuka Agama

Silaturahmi adalah kegiatan yang mengedepankan interaksi sosial antar umat beragama. Dalam konteks ini, silaturahmi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti pertemuan informal, acara keluarga, atau perayaan hari besar keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun keakraban dan saling pengertian di antara anggota komunitas yang berbeda agama. Dengan saling berkunjung dan berinteraksi, diharapkan akan muncul rasa saling menghargai dan toleransi.

Silaturahmi juga dapat menjadi momen untuk mendiskusikan isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga umat beragama dapat bersatu dalam mencari solusi. Selain itu, silaturahmi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat jaringan sosial dan membangun solidaritas di antara berbagai kelompok. Dalam suasana yang akrab, individu dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman satu sama lain.

“...nah biasanya kita suka berkunjung dan bersilaturahmi kepada tokoh – tokoh muslim pada saat lebaran ya mba, nah salah satunya itu ada pak kiyai Dadang Kahmad, sama kita suka bersilaturahmi ke pesantren-pesantren juga, apabila natal kita juga berkunjung ke umat protestan dan lainnya juga pada saat hari-hari besar keagamaan...” (Hasil Wawancara dengan R.P. Agustinus Sugiharto OSC Staff Ahli Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, wawancara pada tanggal 17 Februari 2025 di Biara Salib Suci)

“...kalo silaturahmi kita setiap hari besar Keagamaan kita menyempatkan untuk hadir, seperti lebaran idul fitri nanti juga kita akan bersilaturahmi juga dengan pemuka agama dan kalo idul adha, ataupun natal umat protestan juga kita suka saling mengunjungi...” (Hasil Wawancara dengan Pst. Yohanes Surono OSC Ketua Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, Wawancara Pada Tanggal 18 Februari 2025 di Kantor Bumi Silih Asih)

Kegiatan silaturahmi juga dapat menciptakan ruang untuk dialog antaragama, di mana setiap pihak dapat menyampaikan keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya. Hal ini penting untuk mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali muncul di antara kelompok yang berbeda. Dengan demikian, silaturahmi tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

3. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar agama merupakan wadah yang sangat penting untuk membahas isu-isu keagamaan dan sosial yang relevan. Dalam konteks ini, peserta dari berbagai latar belakang agama berkumpul untuk berbagi pandangan dan pengalaman, menciptakan ruang yang aman untuk bertukar ide dan perspektif. Dialog ini tidak hanya terbatas pada diskusi formal, tetapi juga dapat mencakup kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan forum diskusi. Melalui berbagai format ini, peserta dapat saling mendengarkan dan memahami pandangan masing-masing, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering kali muncul di antara kelompok yang berbeda. Dengan demikian, dialog antar agama berfungsi sebagai jembatan untuk membangun saling pengertian dan toleransi di tengah keragaman.

Lebih jauh lagi, dialog antar agama juga berperan dalam membangun jaringan antar komunitas, sehingga dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang ada. Dalam situasi sosial yang kompleks, di mana konflik dan ketegangan antar kelompok sering kali terjadi, dialog ini menjadi sarana untuk menciptakan kolaborasi yang konstruktif. Melalui kerja sama dalam proyek-proyek sosial, kegiatan kemanusiaan, atau inisiatif bersama lainnya, komunitas-komunitas yang berbeda dapat bersatu untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Selain itu, dialog ini juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, dialog antar agama tidak hanya berkontribusi pada pemahaman antar umat beragama, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

- **Dialog Antar Umat Beragama bersama AISNU Jawa Barat**



Gambar 27 Foto Bersama



Gambar 28 Foto Bersama

(Sumber : Dokumen Pribadi 2025)

Pada tanggal 22 Februari 2025, Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (HAK) Keuskupan Bandung yang diwakili oleh Sekretaris dan Bendahara Komisi menghadiri undangan dari Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU) Jawa Barat. Kegiatan tersebut berlangsung di Saung Darussalam, Ciwidey, dalam rangka rapat kerja kepengurusan organisasi AISNU Jawa Barat. Komisi HAK diundang secara khusus untuk turut serta dalam rapat tersebut sekaligus terlibat dalam diskusi dan dialog lintas iman yang menjadi bagian dari rangkaian kegiatan. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Kepala Kepolisian Resor (Kapolda) setempat, sehingga semakin memperkuat konteks kerjasama antara

unsur masyarakat sipil dan aparat keamanan dalam memelihara keharmonisan kehidupan beragama.

“...kami juga sangat berterima kasih kepada romo beserta jajarannya karena sudah bersedia hadir atas undangan kami, jadi AISNU itu organisasi arus santri se Nusantara, nah kebetulan kami yang mengadakan acara disini yaitu AISNU Jawa Barat, kami mengundang romo dari keuskupan agar bisa berdialog bersama bertukar cerita untuk membentuk persepsi mengenai toleransi secara langsung...” (Muhammad Nazmi Ketua AISNU Jawa Barat, 22 Februari 2025 di Saung Darussalam Ciwidey)

Kehadiran Komisi HAK Keuskupan Bandung dalam kegiatan tersebut mencerminkan keterbukaan Gereja Katolik, khususnya Keuskupan Bandung, dalam menjalin komunikasi yang erat dengan organisasi keagamaan Islam berbasis lokal, seperti AISNU. Dialog yang berlangsung dalam forum ini menjadi ruang penting bagi pembentukan persepsi bersama mengenai toleransi, kerukunan, serta kerja sama lintas agama di tengah keberagaman masyarakat Jawa Barat. Hal ini juga menunjukkan bahwa Keuskupan Bandung tidak hanya berperan secara internal dalam membina umat Katolik, tetapi juga aktif membangun relasi eksternal yang berkontribusi pada perdamaian sosial.

Selain sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan lintas iman, kehadiran Komisi HAK dalam rapat kerja AISNU juga menjadi langkah strategis dalam memperluas jaringan komunikasi lintas lembaga keagamaan. Dengan terlibat langsung dalam forum strategis seperti ini, Komisi HAK memperoleh kesempatan untuk menyampaikan perspektif Katolik mengenai isu-isu sosial keagamaan serta memperkuat posisi Gereja sebagai mitra dialog yang aktif. Diskusi-diskusi yang terjadi dalam pertemuan ini berpotensi menjadi cikal bakal kerja sama konkret antarumat beragama, terutama dalam hal penanganan isu-isu intoleransi, radikalisme, dan pembangunan budaya damai yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Sebelum dimulainya rapat kerja, kami sempat berbincang-bincang santai bersama pimpinan sekaligus pendiri pesantren saung Darussalam yaitu KH. Acep Hilman Miftahurrozak, mengenai bentuk pesantren yang tidak seperti pada

umumnya, pesantren saung Darussalam ini menyatu dengan alam dan terbuka tanpa adanya gerbang, seperti yang dijelaskan oleh beliau.

”...kita ingin menawarkan sesuatu yang berbeda, karena posisinya biasanya orang yang masuk pesantren imagenya tuh pesantren, nah saya ingin menawarkan orang yang datang ke pesantren tapi imagenya beda gitu, makanya di namakan saung tidak pesantren, karena ada saung siapapun boleh masuk tidak ada Batasan tertentu dan mau melakukan apapun juga boleh...” (KH. Acep Hilman Miftahurrozak Pimpinan sekaligus Pendiri Saung Darussalam Ciwidey, 22 Februari 2025 bertempat di Saung Darussalam Ciwidey)

Beliau juga mempunyai pekerjaan di Madinah dan hampir satu bulan sekali pulang pergi ke Madinah, dan beliau berkata bahwa di Madinah untuk kebersamaan antar umat Beragama itu sangat terjalin dengan bagus.

“... kalau di Madinah suasana kebersamaan seperti ini gimana?...”

“...kalau di Madinah itu justru relatif lebih bagus ya, saya kemaren sempet bertemu dengan beberapa orang yang berbeda agama dan itu kita bisa berkumpul dan sekarang masuk ke wilayah Madinah kecuali kota suci itu sudah di perbolehkan. Sekarang ke Jeddah itu banyak sekali pak, dari Jeddah itu ke al-ula sekarang yaitu satu kota tua yang wah keren banget dan itu non muslim sudah di perbolehkan dan Saudi juga mempersilahkan apalagi di Jeddah pak, di Jeddah itu sudah internasional yaa, dan menurut saya itu suatu perkembangan yang bagus ya sehingga orang juga mengenal Saudi tidak seperti dulu...” (KH. Acep Hilman Miftahurrozak Pimpinan sekaligus Pendiri Saung Darussalam Ciwidey, 22 Februari 2025 bertempat di Saung Darussalam Ciwidey)

Dari kutipan perbincangan di atas merupakan kutipan dari KH. Acep Hilman Miftahurrozak, seorang tokoh agama dan pendiri Saung Darussalam Ciwidey, yang memberikan pandangannya mengenai perkembangan interaksi antaragama di Arab Saudi, khususnya di kota Madinah dan Jeddah. Dalam wawancara tersebut, KH. Acep menyoroti perubahan positif yang terjadi di Arab Saudi, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang agama kini dapat berkumpul dan berinteraksi dengan lebih bebas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan kebijakan yang lebih terbuka dari pemerintah Saudi terhadap keberagaman agama, yang sebelumnya mungkin dianggap tabu atau tidak diperbolehkan.

KH. Acep juga menekankan bahwa kota Madinah, meskipun merupakan kota suci bagi umat Islam, telah menunjukkan kemajuan dalam hal toleransi beragama. Ia menyebutkan bahwa non-Muslim kini di perbolehkan untuk memasuki wilayah tertentu di Madinah, yang merupakan langkah signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa Jeddah telah menjadi kota internasional yang menarik banyak pengunjung dari berbagai negara dan latar belakang agama. Dengan adanya kebijakan yang lebih terbuka, masyarakat internasional dapat mengenal budaya dan tradisi Saudi dengan lebih baik, yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau oleh banyak orang.

Pandangan ini relevan dengan upaya membangun kerukunan umat beragama di Indonesia, termasuk di lingkungan Keuskupan Bandung. Keterbukaan seperti yang terjadi di Arab Saudi dapat menjadi cerminan bahwa harmoni antarumat beragama bukan hanya sekadar idealisme, tetapi dapat diwujudkan melalui kebijakan inklusif dan interaksi sosial yang terbuka. Sikap saling menerima dan menghormati, bahkan di tempat-tempat yang sebelumnya sangat tertutup, menjadi indikator penting bagi kemajuan hubungan lintas agama di tingkat global maupun lokal.

4. Seminar Lintas Agama

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama adalah penyelenggaraan seminar lintas iman. Seminar ini menjadi ruang dialog yang mempertemukan berbagai pihak dari latar belakang agama yang berbeda untuk berdiskusi mengenai isu-isu kebangsaan, nilai-nilai kemanusiaan, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Kegiatan ini menjadi wadah strategis untuk memperkuat komunikasi dan membangun kepercayaan antarumat beragama.

”...kami juga suka mengadakan seminar-seminar lintas iman yang biasanya bekerja sama bersama jakatarub, gusdurian dan juga peacegen, kadang juga acaranya di aula yang ada di BSA dan biasanya diakhiri dengan do`a lintas iman juga kan ya mba...” (Hasil Wawancara dengan R.P. Agustinus Sugiharto OSC Staff Ahli Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, wawancara pada tanggal 17 Februari 2025 di Biara Salib Suci)

Dalam pelaksanaannya, Keuskupan Bandung tidak berjalan sendiri sesuai dengan yang dikatakan oleh pst Agustinus bahwa Kegiatan seminar lintas iman umumnya dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai komunitas dan organisasi yang memiliki visi serupa dalam membangun perdamaian dan toleransi. Beberapa mitra kerja yang sering terlibat dalam kegiatan ini antara lain Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub), Peace Generation (PeaceGen), dan Gusdurian. Kehadiran komunitas-komunitas ini menambah keberagaman perspektif dalam setiap seminar yang diselenggarakan.

Materi yang disampaikan dalam seminar biasanya mengangkat isu-isu aktual yang berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, tantangan intoleransi, serta strategi untuk membangun harmoni sosial. Narasumber yang dihadirkan berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari kalangan agamawan, akademisi, maupun tokoh masyarakat. Hal ini memberikan ruang pembelajaran yang luas dan mendalam bagi para peserta seminar yang terdiri dari umat Katolik maupun dari agama lain.

Seminar ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan relasi sosial yang sehat dan berkelanjutan. Melalui dialog dan diskusi yang terbuka, para peserta diajak untuk saling memahami, menghargai perbedaan, serta bersama-sama mencari solusi atas persoalan yang berkaitan dengan kehidupan beragama di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat semangat kebersamaan dan mendorong kolaborasi lintas iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan seminar kerukunan umat beragama menjadi salah satu bentuk nyata dari komitmen Keuskupan Bandung dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan memperluas jejaring antar komunitas lintas iman. Melalui kegiatan ini, tercipta ruang pertemuan yang positif bagi umat dari berbagai latar belakang, sehingga memperkuat fondasi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural dan dinamis.

5. Kerja Sama Antar Umat Beragama

“...untuk Kerjasama mungkin di tahun 2025 ini kita ada program unggulan yang mengajak kerjasama kepada PWNU dan Muhammadiyah untuk menanam 2.000 pohon mangrove yang rencananya di pantura tepatnya tuh di karawang mba, karena fokus tema keuskupan di tahun 2025 ini yaitu sukacita merawat bumi. Nah kebetulan besok kita akan melakukan kunjungan ke kantor PWNU Jawa Barat barangkali mba lulu mau ikut boleh...” (Hasil Wawancara dengan R.P. Agustinus Sugiharto OSC Staff Ahli Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, wawancara pada tanggal 17 Februari 2025 di Biara Salib Suci)

Keuskupan Bandung terus menunjukkan komitmennya dalam menjalin kerja sama lintas iman guna memperkuat kerukunan umat beragama. Salah satu program unggulan yang menjadi wujud nyata dari komitmen tersebut adalah program bertajuk Sukacita Merawat Bumi yang menjadi fokus utama Keuskupan Bandung pada tahun 2025. Program ini merupakan bentuk keterlibatan Gereja dalam isu-isu ekologis yang semakin mendesak, sekaligus menjadi sarana untuk membangun kebersamaan lintas agama dalam aksi nyata menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, Keuskupan Bandung merancang kegiatan penanaman 2.000 pohon mangrove yang rencananya akan dilakukan di wilayah pesisir utara Jawa Barat, tepatnya di Karawang tetapi setelah beberapa pertimbangan akhirnya dipindahkan ke Indramayu. Kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai kegiatan lingkungan semata, tetapi juga sebagai proyek kolaboratif bersama berbagai organisasi keagamaan seperti Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Barat, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (Persis). Kerja sama lintas iman ini menjadi bukti bahwa isu lingkungan dapat menjadi titik temu yang mempererat hubungan antar umat beragama.

Selain organisasi-organisasi besar tersebut, Keuskupan Bandung juga membuka peluang kolaborasi dengan kelompok-kelompok muda lintas iman seperti Aliansi Santri untuk Nusantara (AISNU) Jawa Barat.

“... nah untuk pokus AISNU di tahun ini tuh lebih ke menjaga lingkungan dan alam, jadi barangkali nanti ada kegiatan tentang alam kita bisa kerja sama...”

Menurut keterangan dari Muhammad Nazmi selaku ketua AISNU Jawa Barat, fokus AISNU pada tahun 2025 juga menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, sehingga menjadi momen yang tepat untuk membangun sinergi dalam upaya menjaga alam sebagai rumah bersama. Hal ini mencerminkan bagaimana Keuskupan Bandung senantiasa terbuka terhadap kolaborasi yang berorientasi pada kebaikan bersama.

Tidak hanya dalam skala besar, Keuskupan Bandung juga mendorong keterlibatan umat Katolik di tingkat lokal. Paroki-paroki didorong untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya, termasuk kegiatan gotong royong dan aksi-aksi sosial yang digerakkan oleh masyarakat setempat. Bahkan, umat Katolik dianjurkan untuk bersedia menerima peran-peran sosial seperti menjadi ketua RT atau panitia lingkungan bila diminta, sebagai bentuk kesediaan hadir dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kolaborasi lintas iman ini, Keuskupan Bandung tidak hanya memperkuat semangat persaudaraan antarumat beragama, tetapi juga membangun citra positif umat Katolik di tengah masyarakat. Kehadiran umat yang aktif dalam ruang-ruang publik akan mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis, serta memupuk kepercayaan masyarakat terhadap Gereja sebagai institusi yang peduli, terbuka, dan siap bekerja sama demi terciptanya kehidupan bersama yang damai dan seimbang.

2. Tantangan yang dihadapi oleh Keuskupan Bandung dalam menjalankan upaya memelihara kerukunan umat beragama

Dalam menjalankan upaya memelihara kerukunan umat beragama, Keuskupan Bandung tidak lepas dari berbagai tantangan, khususnya di tingkat masyarakat akar rumput. Salah satu tantangan yang cukup sering dihadapi adalah adanya persepsi keliru yang masih melekat di kalangan masyarakat luas, yaitu anggapan bahwa umat Katolik dan umat Protestan merupakan satu entitas keagamaan yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Pst. Yohanes Suroso OSC pada saat wawancara seperti berikut:

“... adanya benturan dari mereka-mereka yang mungkin belum memahami Katolik, kita kadang di samakan dengan potestan ya padahal Katolik itu beda sangat beda, kita punya struktur, kalau protestan denominasinya kan banyak sekali ya, kita aja gabisa hafal...” (Hasil Wawancara dengan Pst. Yohanes Surono OSC Ketua Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, Wawancara Pada Tanggal 18 Februari 2025 di Kantor Bumi Silih Asih)

Pandangan ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap sejarah, doktrin, serta struktur kelembagaan kedua tradisi Kristen tersebut. Dalam kenyataannya, Katolik dan Protestan memiliki perbedaan teologis, bentuk liturgi, serta pandangan eklesiologis (ilmu tentang gereja) yang signifikan. Kesalahpahaman ini dapat menghambat proses dialog dan membangun relasi antarumat Kristen dan juga antarumat beragama lainnya, sebab masyarakat luar akan cenderung menyamaratakan dan mengabaikan kekhasan masing-masing kelompok.

“...kalo tantangan pasti di awal persis yang tadi di rasakan kan, di awal biasanya canggung tapi begitu masuk lalu mengenal ternyata dalam keterbukaan itulah kita bersaudara tanpa membandingkan, apa ya kita ini kalo umat Katolik mengatakan 100% Katolik ya 100% Indonesia, yang juga peduli pada bangsa dan negara...” (Hasil Wawancara dengan Pst. Yohanes Surono OSC Ketua Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, Wawancara Pada Tanggal 18 Februari 2025 di Kantor Bumi Silih Asih)

Tantangan lain yang cukup nyata seperti pada wawancara diatas adalah munculnya rasa canggung dan bahkan ketakutan dalam pertemuan awal antarumat beragama. Hal ini wajar terjadi dalam masyarakat yang belum terbiasa berinteraksi lintas iman secara intensif. Rasa segan untuk membuka diri, kekhawatiran akan perbedaan keyakinan, atau ketakutan akan potensi konflik dapat menjadi hambatan psikologis yang perlu diatasi.

Selain itu, terdapat pula sebagian individu atau kelompok umat yang menunjukkan sikap keagamaan yang fanatik, di mana mereka cenderung menutup diri terhadap kelompok lain dan menolak keterlibatan dalam kegiatan lintas agama. Fanatisme semacam ini sering kali muncul dari pemahaman agama yang eksklusif serta minimnya pendidikan multikultural atau moderasi beragama.

Tantangan-tantangan ini mayoritas muncul di umat awam, di mana interaksi sosial antarumat lebih dinamis dan langsung, namun tidak selalu dibarengi dengan pendampingan atau pendidikan lintas agama yang memadai.

Meskipun tantangan-tantangan tersebut cukup kompleks, Keuskupan Bandung menunjukkan sikap yang konsisten dalam meresponsnya dengan pendekatan yang positif. Keuskupan tidak bersikap reaktif atau konfrontatif terhadap kelompok-kelompok yang bersikap tertutup, melainkan terus berupaya menjalin komunikasi dan membangun relasi melalui sikap terbuka, ramah, dan menyapa. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai yang mendasari ajaran Gereja Katolik, seperti cinta kasih, perdamaian, dan dialog. Keuskupan juga memilih untuk tidak terlalu memfokuskan perhatian pada kelompok-kelompok intoleran yang tidak terbuka terhadap dialog. Hal ini bukan berarti mengabaikan keberadaan mereka, tetapi menunjukkan pilihan strategis untuk memusatkan energi dan sumber daya pada kelompok-kelompok yang bersedia bekerjasama dalam semangat toleransi dan persaudaraan. Sementara itu, di tingkat keuskupan secara struktural tidak ditemukan hambatan yang signifikan karena koordinasi dan komitmen pastoral sudah cukup mapan dan didukung oleh kebijakan Gereja yang sejalan dengan prinsip dialog antaragama.

3. Strategi yang diterapkan oleh Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat Beragama

Strategi dasar Keuskupan Bandung dalam membina kerukunan umat beragama berangkat dari kesadaran internal umat Katolik sendiri. Kesadaran ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan iman yang panjang. Umat Katolik dididik untuk memahami bahwa mereka adalah bagian integral dari masyarakat luas, bukan kelompok yang terpisah atau eksklusif. Oleh karena itu, sejak awal proses pembinaan iman, termasuk dalam katekumenat, umat diarahkan untuk membuka diri terhadap lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Kesadaran ini menjadi fondasi utama untuk membangun sikap dialogis dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

“...strateginya kita harus sadar ya, kalo di gereja Katolik kan mereka menjadi Katolik tidak instan tapi mengalami proses bahwa mereka bagian dari Masyarakat, itulah strateginya bahwa kita harus kerja sama dengan Masyarakat, uskup Djoyo dulu uskup Bandung juga pernah mengatakan “hendaknya kita seorang Katolik dari altar menuju pasar”...” (Hasil Wawancara dengan Pst. Yohanes Suroho OSC Ketua Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan wawancara pada tanggal 18 februari 2025 di kantor Bumi Silih Asih)

Salah satu pernyataan penting yang menegaskan arah strategi ini datang dari Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Alexander Soetandio Djajasiswaja, yang pernah menyatakan bahwa umat Katolik hendaknya bergerak “dari altar menuju pasar.” Ungkapan ini dimaknai oleh Keuskupan Bandung sebagai ajakan konkret untuk tidak hanya berhenti pada pengalaman spiritual di dalam gereja, tetapi juga melanjutkannya dalam bentuk keterlibatan aktif di tengah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Pastor Yohanes Suroho OSC dalam wawancara, makna "pasar" di sini adalah simbol dari kehidupan sosial sehari-hari yang penuh dinamika dan keragaman. Dengan demikian, strategi ini bertujuan untuk membumikan iman Katolik agar tidak hanya menjadi ritus pribadi, tetapi juga berbuah dalam tindakan sosial yang membangun kerukunan.

Strategi berikutnya dijalankan melalui pendekatan komunikasi dan dialog lintas iman yang bersifat kontekstual. Di tingkat individu, umat Katolik diajak untuk membuka ruang komunikasi dengan tetangga dan warga sekitar tempat tinggal. Di tingkat paroki, gereja setempat menjalin relasi baik dengan masyarakat sekitar paroki, termasuk tokoh-tokoh agama dan aparat pemerintahan lokal. Sementara itu, di tingkat keuskupan, komunikasi dibangun secara aktif dengan para pimpinan lintas agama serta forum-forum resmi seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Pola komunikasi ini memperlihatkan adanya struktur strategi yang berlapis, yang melibatkan semua tingkatan umat dalam membangun hubungan lintas agama yang sehat dan konstruktif.

Pemanfaatan media digital juga menjadi bagian penting dalam strategi Keuskupan Bandung. Media sosial dan situs web resmi digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan lintas iman, refleksi sosial-keagamaan,

serta dokumentasi berbagai bentuk keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan media ini sangat efektif untuk menjangkau generasi muda dan umat yang mungkin tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan fisik. Selain itu, media digital berfungsi sebagai sarana kesaksian iman yang hidup di tengah masyarakat plural, serta menjadi jembatan komunikasi yang terbuka dengan berbagai kalangan.

“...untuk strategi kita bisa mengambil contoh konkret yang masih hangat ya mba, seperti contohnya terowongan yang menghubungkan antara Istiqlal dan katedral, nah itu salah satu strategi dalam membangun Kerukunan umat Beragama mba, sebagai contoh nyata bahwa kita hidup saling berdampingan dengan saling menghargai satu sama lain betul ya mba...”
(Hasil Wawancara dengan R.P. Agustinus Sugiharto OSC Staff Ahli Komisi Hubungan Antar Umat Beragama dan Kerukunan, wawancara pada tanggal 17 Februari 2025 di Biara Salib Suci)

Salah satu contoh konkret dari strategi pembangunan kerukunan umat beragama yang dilakukan di Indonesia sesuai dengan kutipan wawancara di atas adalah pembangunan Terowongan Silaturahmi yang menghubungkan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta. Terowongan ini diresmikan pada tahun 2024 dan menjadi simbol nyata komitmen pemerintah serta masyarakat dalam menciptakan ruang pertemuan yang harmonis antara umat beragama. Terowongan tersebut dibangun dengan tujuan utama untuk mempermudah akses pejalan kaki antara dua rumah ibadah yang berdiri berdampingan dan menjadi ikon toleransi di Indonesia.

Lebih dari sekadar infrastruktur fisik, Terowongan Silaturahmi memiliki nilai simbolis yang tinggi. Kehadirannya menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai. Justru, melalui langkah nyata seperti ini, masyarakat diajak untuk melihat bahwa kedekatan fisik antar tempat ibadah dapat menjadi sarana untuk memperkuat kedekatan sosial dan spiritual antarumat beragama. Strategi ini merupakan bentuk implementasi dari prinsip kerukunan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan pembangunan yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat. Inisiatif seperti Terowongan Silaturahmi dapat menjadi

inspirasi bagi berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di daerah-daerah yang masih menghadapi tantangan dalam membangun relasi lintas agama yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama dapat dibangun melalui pendekatan yang integratif, menggabungkan aspek sosial, budaya, dan infrastruktur dalam satu kesatuan visi kebangsaan.

Seluruh strategi ini diakhiri dengan siklus evaluasi, refleksi, dan aksi. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan. Refleksi berfungsi sebagai proses pendalaman terhadap nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Hasil dari evaluasi dan refleksi ini kemudian menjadi dasar untuk menyusun aksi yang lebih relevan dan kontekstual di masa mendatang. Aksi yang dimaksud bisa berupa kegiatan sosial lintas iman, pelatihan moderasi beragama, atau keterlibatan dalam forum dialog. Dengan pola seperti ini, strategi Keuskupan Bandung bersifat adaptif, dinamis, dan terus diperbarui agar tetap kontekstual dan efektif dalam merespons kebutuhan zaman.

C. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam memahami upaya Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama, penulis menggunakan pendekatan teori tindakan sosial dari Max Weber. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang maknanya ditujukan atau dipengaruhi oleh perilaku orang lain dalam konteks sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa berbagai aktivitas lintas iman yang dilakukan oleh Keuskupan Bandung tidak semata-mata bersifat ritualistik atau administratif, melainkan penuh dengan muatan makna sosial yang mencerminkan semangat kolaborasi, solidaritas, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat majemuk.

Salah satu contoh tindakan sosial yang dapat dianalisis melalui perspektif Weber adalah kegiatan penanaman pohon mangrove sebagai bagian dari program “Sukacita Merawat Bumi.” Kegiatan ini bukan hanya bentuk kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan simbol dari kesadaran kolektif Keuskupan untuk

melibatkan umat Katolik dalam membangun relasi sosial lintas iman dengan komunitas seperti PWNu, Muhammadiyah, Persis, hingga AISNU Jawa Barat. Dalam konteks ini, tindakan Keuskupan Bandung merupakan bentuk tindakan sosial rasional instrumental yang mengandung tujuan tertentu, yaitu membangun kerukunan dan merawat bumi melalui kerja sama antar umat beragama yang rasional dan terencana.

Selain tindakan yang bersifat rasional instrumental, tindakan sosial Keuskupan Bandung juga dapat dikategorikan sebagai tindakan yang didasarkan pada nilai. Misalnya, kegiatan kunjungan ke berbagai tokoh dan lembaga agama, partisipasi dalam forum FKUB, serta dialog-dialog lintas iman yang secara rutin diadakan. Seluruh kegiatan ini dilandasi oleh nilai-nilai luhur seperti cinta kasih, toleransi, dan solidaritas. Keuskupan tidak semata-mata bertindak untuk mencapai hasil praktis, melainkan karena menganggap kerukunan sebagai nilai intrinsik yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tindakan sosial juga terlihat dalam dorongan kepada umat Katolik untuk aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan masing-masing, bahkan hingga menerima peran-peran sosial seperti ketua RT, panitia kampung, atau keterlibatan dalam gotong royong. Dalam hal ini, Keuskupan mendorong umatnya untuk melibatkan diri secara aktif dalam masyarakat, dengan memaknai tindakan-tindakan tersebut sebagai bentuk partisipasi iman dalam kehidupan publik. Keputusan ini mencerminkan tindakan afektual, karena sering kali dorongan tersebut berangkat dari emosi keagamaan seperti cinta akan sesama dan semangat pelayanan.

Dengan demikian, melalui analisis teori tindakan sosial Max Weber, penulis melihat bahwa upaya Keuskupan Bandung tidak bersifat pasif atau reaktif, melainkan merupakan bentuk tindakan sosial yang penuh makna dan beragam motif. Baik dalam bentuk tindakan yang rasional-instrumental, berbasis nilai, afektual, maupun tradisional, seluruh aktivitas Keuskupan Bandung menunjukkan bahwa agama khususnya dalam konteks Katolik berfungsi sebagai penggerak tindakan sosial yang nyata dan transformatif. Upaya-upaya ini tidak hanya

berkontribusi terhadap kerukunan umat beragama di tingkat lokal, tetapi juga menjadi cermin dari bagaimana agama dapat menjadi kekuatan yang membentuk struktur sosial yang lebih harmonis dan damai.

Jika dianalisis lebih lanjut, teori tindakan sosial Max Weber juga relevan untuk memahami tantangan-tantangan sosial yang dihadapi Keuskupan Bandung, serta strategi yang dikembangkan dalam meresponsnya. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kesalahpahaman masyarakat terhadap identitas Katolik yang kerap disamakan dengan Protestan. Tantangan ini menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi sosial, yang memengaruhi bagaimana umat Katolik dipersepsi oleh masyarakat luas. Dalam konteks Weber, reaksi dan sikap Keuskupan terhadap tantangan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai, karena Gereja tetap konsisten membangun komunikasi dan memperkuat dialog lintas iman bukan demi keuntungan, tetapi karena memandang kerukunan sebagai nilai yang wajib diperjuangkan.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah rasa canggung atau takut dalam perjumpaan awal antarumat beragama. Hal ini mencerminkan kondisi sosial yang belum terbiasa dengan interaksi lintas iman secara intens. Menanggapi hal ini, Keuskupan tidak mengambil pendekatan konfrontatif, melainkan mendorong umat untuk terus membangun relasi melalui keterlibatan aktif dalam masyarakat. Respons ini mencerminkan bentuk tindakan sosial afektual, karena dorongan untuk membina hubungan yang lebih dekat kerap muncul dari empati, rasa tanggung jawab moral, dan semangat untuk hadir bagi sesama, terlepas dari latar belakang agama.

Strategi dasar yang diterapkan Keuskupan Bandung untuk menjawab tantangan tersebut juga sangat sejalan dengan kerangka tindakan sosial Weber. Kesadaran bahwa umat Katolik adalah bagian integral dari masyarakat luas merupakan titik tolak yang kuat dalam membentuk tindakan yang disebut Weber sebagai tindakan tradisional sekaligus rasional berorientasi nilai. Di satu sisi, keterlibatan umat dalam gotong royong, perayaan hari besar, atau penerimaan tugas sosial seperti RT

merupakan bentuk tindakan yang berakar pada tradisi hidup bersama. Di sisi lain, strategi ini juga lahir dari kesadaran nilai bahwa hidup berdampingan secara damai adalah kehendak iman.

Ungkapan "dari altar menuju pasar" yang disampaikan oleh Uskup Bandung menjadi semacam bentuk prinsip hidup yang mengarahkan umat untuk menerjemahkan imannya ke dalam dunia sosial. Dalam kerangka Weber, ini adalah bentuk tindakan sosial berorientasi nilai, karena umat didorong untuk bertindak berdasarkan keyakinan moral dan ajaran iman yang mengutamakan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Bahkan ketika umat Katolik harus menghadapi tantangan dari kelompok yang intoleran, Keuskupan tetap memilih untuk melibatkan diri dengan kelompok yang terbuka dan bersedia berdialog, sebagai bagian dari strategi membangun kerukunan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, baik dalam menghadapi tantangan maupun dalam menyusun strategi, tindakan Keuskupan Bandung sangat mencerminkan dinamika tindakan sosial sebagaimana digambarkan oleh Max Weber. Tindakan-tindakan tersebut tidak bersifat seragam, tetapi merupakan hasil dari kombinasi motif: rasional, nilai, afektual, dan tradisional. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Keuskupan Bandung dalam memelihara kerukunan umat beragama bukan hanya bergantung pada program yang dirancang, tetapi juga pada kesadaran sosial, pilihan nilai, dan kearifan dalam bertindak di tengah realitas masyarakat yang kompleks dan pluralistik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Keuskupan Bandung memiliki peran yang sangat signifikan dalam memelihara kerukunan umat beragama di wilayahnya. Upaya-upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang berorientasi pada dialog lintas iman, kerja sama sosial, serta keterlibatan aktif umat Katolik dalam kehidupan masyarakat. Program-program seperti seminar lintas agama, keterlibatan dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), silaturahmi antar tokoh agama, hingga program ekologi lintas iman seperti tema Keuskupan Bandung tahun ini yaitu “Sukacita Merawat Bumi” menjadi contoh konkret dari komitmen Keuskupan dalam membangun relasi antarumat beragama yang harmonis.

Dalam proses pelaksanaannya, Keuskupan Bandung menghadapi beberapa tantangan, seperti prasangka sosial terhadap umat Katolik, kesalahpahaman identitas keagamaan, dan sikap eksklusif yang masih ditemukan di sebagian kalangan masyarakat. Meskipun demikian, Keuskupan mampu merespons tantangan ini dengan strategi yang inklusif dan dialogis, di antaranya dengan mendorong umat untuk aktif dalam lingkungan sosial, membangun komunikasi lintas iman secara konsisten, serta menjalin kerja sama dengan tokoh dan lembaga agama lainnya secara terbuka.

Analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa tindakan Keuskupan Bandung tidak hanya bersifat administratif atau formal, tetapi mencerminkan berbagai bentuk tindakan sosial: tindakan rasional berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektual, dan tindakan tradisional. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Gereja Katolik, melalui Keuskupan Bandung, tidak hanya hadir sebagai institusi religius, tetapi juga

sebagai aktor sosial yang turut serta dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan pluralistik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memperkuat upaya Keuskupan Bandung maupun pihak terkait lainnya dalam menjaga kerukunan umat beragama:

1. Bagi Keuskupan Bandung, diharapkan dapat terus memperluas jangkauan program kerukunan tidak hanya pada level struktural atau antar pemuka agama, tetapi juga lebih intensif menyentuh level akar rumput, seperti kaum muda, komunitas lingkungan, dan masyarakat pedesaan, agar nilai-nilai kerukunan menjadi budaya bersama.
2. Bagi lembaga-lembaga keagamaan lainnya, keberhasilan Keuskupan Bandung dalam menjaga kerukunan dapat menjadi model yang inspiratif untuk mengembangkan pendekatan lintas iman yang berbasis dialog, kerja sama sosial, dan kesetaraan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji perbandingan upaya pemeliharaan kerukunan umat beragama oleh lembaga keagamaan lainnya di wilayah berbeda, sehingga dapat ditemukan pola atau pendekatan baru yang relevan dalam konteks masyarakat plural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulum, M. (2024). *Perkembangan Pandangan Gereja Katolik terhadap Ilmu Pengetahuan*.
- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Dr. Hj. Meyniar Albina (ed.); 1st ed.). CV. HARVA CREATIVE.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14.
- Arifinsyah. (2018). *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi ke Toleransi* (Muhammad Yunus Nasution (ed.); Cetakan pe). Perdana Publishing.
- Bernardus Putra, G., Denny Firmanto, A., & Wijiyati Aluwesia, N. (2022). Implementasi Gaudium et Spes Art. 1 dalam Konteks Eklesiologi Keuskupan Agung Pontianak. *Borneo Review*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.71>
- Bryan S. Turner. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 373–380. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>
- Evandio, A. (2025). *Penolakan Ibadah Misa di GSG Arcamanik Dinilai Langgar Hak Konstitusional*. <https://www.bisnis.com/read/20250419/638/1870249/penolakan-ibadah-misa-di-gsg-arcamanik-dinilai-langgar-hak-konstitusional>. Bisnis.Com.
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan.

- Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61–69.
<https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/783>
- Ihsan, A. B., & Nurhayati, C. (2020). *Agama, Negara dan Masyarakat: Tokoh Agama ditengah Politik Identitas Warga Kota*. HAJA Mandiri.
- Irawan, D. (2022). Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125–135.
<https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.
- Julsyaf, H. (2018). Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran) [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. In *Fakultas Dakwah dan Komunikasi*.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4493%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/4493/1/SKRIPSI.pdf>
- Keuskupan Bandung. (2021a). *Dewan Karya Pastoral*. Keuskupan Bandung.
<https://keuskupanbandung.org/dkp>
- Keuskupan Bandung. (2021b). *Profil Keuskupan Bandung*. Keuskupan Bandung.
<https://keuskupanbandung.org/profil>
- Lusi, H. (n.d.). Agama Bagi Kehidupan Masyarakat. In *Agama dan Masyarakat*.
- Makalew, M. N., Sambiran, S., & Waworundeng, W. (2021). Koordinasi antara Pemerintah dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Kota Manado. *Governance*, 1(1).
- Manek, Y. R. I., Batarius, P., & Ngaga, E. (2023). Sistem Informasi Geografis Gereja Katolik pada Wilayah Keuskupan Atambua Berbasis Web. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 5(2), 88–101.
- Mawardi. (2016). Batasan Dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi. *Substantia*, 18(2), 219–232.

- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Muhammad Anang Firdaus. (2014). Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*, Vol. 29, N(1).
- Muhammad Sulaiman. (2019). Makna Agama Menurut KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Tajdid*, 17, 58–77.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-02>
- Muna, N. (2020). *Konsep Kerukunan Pada Aliran Kerohanian Sapta Darma Perspektif Teori Kohesivitas Kelompok*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Mutmaina, F. (2022). *Fungsi Lembaga Keagamaan dalam Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Wahdah Islamiyah)*. Universitas Hasanuddin.
- Nopita Sari. (2022). *Upaya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Lampung*. Universitas Raden Intan Lampung.
- Nursapiah, H. (2020). *Penelitian Kualitatif* (S. Hasan (ed.); Pertama). Wal Asri Publishing.
- Nurullita Hidayah. (2021). *Agama dan Lingkungan*. <https://Binus.Ac.Id/>
<https://binus.ac.id/character-building/2021/01/agama-dan-lingkungan/>
- Oktaviana, M., & Suryanto. (2024). *jumlah-keuskupan-di-indonesia-dan-nama-nama-uskup* @ www.antaraneews.com.
<https://www.antaraneews.com/berita/4290267/jumlah-keuskupan-di-indonesia-dan-nama-nama-uskup>
- OSC, O. O. D., OSC, L. S., & Soediro, P. K. (2024). *Sarasa Sasukma 9 Dasawarsa Dinamika Roh Keuskupan Bandung* (M. M. Tarsi Afirman, Antoni Lewar (ed.); 1st ed.). Penerbit Obor.

- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Putra, G. B., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Implementasi Gaudium et Spes art. 1 dalam konteks eklesiologi Keuskupan Agung Pontianak. *Borneo Review*, 1(1), 33–45.
- Putri, I. S. A. (2022). Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01), 31–53. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>
- R, L. M., S, M. J., & Silvana, N. (2025). *Kerukunan Umat Beragama Sebagai Landasan Akhlak Generasi Z di Era Digital*. 4(April), 80–88. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1>
- Raya, S. (2016). *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Issue April).
- Riadi, A. R. dan T. J. H. (2023). *Jalan Buntu Mendirikan Gereja di Kabupaten Bandung*. <https://Bandungbergerak.Id/>. <https://bandungbergerak.id/article/detail/158766/jalan-buntu-mendirikan-gereja-di-kabupaten-bandung>
- Riyanto, F. X. E. A. (1995). *Dialog agama dalam pandangan Gereja Katolik*. PT Kanisius.
- Rohmah, A. N., Masturoh, S., & Rauv, M. (2022). Kebhinekaan dan keberagaman (integrasi agama di tengah pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2945–2956.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Saidul Amin. (2019). *Islam di tinjau dari Berbagai Aspeknya* (p. 306).

- Salim, D. P. (2017). Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 21(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v21i2.741>
- Sari, Y. (2023). Kerukunan Umat Beragama sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama). *Gunung Djati Conference Series*, 23, 237–256.
- Sekretariat Umum Sinode Para Uskup. (2021). *Vademecum Sinode Para Uskup 2021-2023*.
- Statistik, B. P. (2022). Badan Pusat Statistik (BPS) 2022. *Statistik Indonesia*, 1101001.
- Sulistio, T. C. (2001). Teologi Pluralisme Agama John Hick : Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(1), 51–69. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i1.51>
- Suratman, E., & Th, M. (2023). *Love above religion (mengimplementasikan ajaran kasih di tengah kemajemukan)*. Phoenix Publisher.
- Tambunan, N., Hadi Saputra Panggabean, Mk., & Manshuruddin, Mp. (2022). *Komunikasi Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama* (M. P. Darmawan Edi Wiyoto, S.Pd. (ed.); pertama). Cv.Eureka Media Aksara.
- Teguh Samiadai 1, I. W. S. (2022). Implementasi Ajaran Catur Paramitha Dalam Kehidupan Sehari-Hari Umat Hindu. *Pendidikan Agama*, 1–14.
- Universitas Sebelas Maret, S. (2018). Definisi Dan Unsur Agama. *Studi Sosiologi*, 4(1), 1–23.
- Viktorahadi, R. F., Rahman, M. T., & Solihin, M. (2021). Analisis nilai-nilai multikultural pada buku teks pelajaran agama Katolik dan budi pekerti kurikulum 2013. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 31–46.
- Yewangoe, A. A. (2001). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Yudianita, F. (2015). Tinjauan Yuridis Terhadap Aliran Kepercayaan Dihubungkan Dengan Pasal 29 Ayat 2 Uud 1945. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2), 1689–1699.

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFHUKUM/article/view/7467>

Zacharias, S. (2024). *Kajian semantik kasih dalam kitab suci agama di Indonesia dan implementasinya dalam toleransi antarumat beragama*. PHOENIX PUBLISHER



LAMPIRAN - LAMPIRAN



Gambar 29 Pertemuan Pertama Penelitian



Gambar 30 Foto Bersama Sekretaris dan Bendahara Komisi HAK

(Sumber Dokumentasi Pribadi 2025)



Gambar 31 Foto Bersama Romo Agus Selaku Staff Ahli Komisi HAK



Gambar 32 Foto Bersama Romo Agus dan Romo Surono Selaku Ketua Komisi HAK

(Sumber Dokumentasi Pribadi 2025)



Gambar 33 Foto Bersama Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Jawa Barat

(Sumber Dokumentasi Pribadi 2025)



Gambar 34 Foto Bersama Pengurus AISNU Jawa Barat
(Sumber Dokumentasi Pribadi 2025)



Gambar 35 Foto Bersama Staff Ahli Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung



Gambar 36 Penutupan Serta Pemberian Kenang-Kenangan Ucapan Terima Kasih

(Sumber Dokumentasi Pribadi 2025)

RIWAYAT HIDUP



Luthfia Lathipah lahir di Karawang pada tanggal 18 Desember 2002. Penulis merupakan putri dari bapak Drs.Yan Sutarya, M.M. dan ibu Enung Nurajizah,S.Pd.I. Penulis merupakan putri ke-tiga dari tiga bersaudara kakak pertama Bernama Mu`thi Mukarrom,S.H dan kakak kedua Bernama Farhan Faizan,S.Pd. Alamat penulis di Kampung Krajan 1 RT 02 RW 01 Desa Kalijati Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat Indonesia.

Penulis menyelesaikan pendidikan di RA Al-Ihsan pada tahun 2007-2009. Lalu lanjut di SDN Kalijati 1 pada tahun 2009 - 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Al- Ahliyah Bakan Maja Kota Baru dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya Penulis melanjutkan Pendidikan di MA KHAS Kempek Cirebon dengan jurusan Keagamaan dan lulus pada tahun 2021. Penulis kemudian melanjutkan studi Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Studi Agama – Agama, di mulai tahun 2021 sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini dengan judul “Upaya Keuskupan Bandung Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama” dan berhasil mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

